

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF



FENY RITA FANTIKA, MOHAMMAD WASIL, SRI JUMIYATI,
LELI HESTI, SRI WAHYUNI, ERLAND MOUW, JONATA,
IMAM MASHUDI, NUR HASANAH, ANITA MAHARANI,
KUSMAYRA AMBARWATI, RESTY NOFLIDAPUTRI,
NURYAMI, LUKMAN WARIS

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Feny Rita Fiantika
Mohammad Wasil
Sri Jumiyati
Leli Honesti
Sri Wahyuni
Erland Mouw
Jonata
Imam Mashudi
Nur Hasanah
Anita Maharani
Kusmayra Ambarwati
Resty Noflidaputri
Nuryami
Lukman Waris



PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Penulis :

Feny Rita Fiantika
Mohammad Wasil
Sri Jumiyati
Leli Honesti
Sri Wahyuni
Erland Mouw
Jonata
Imam Mashudi
Nur Hasanah
Anita Maharani
Kusmayra Ambarwati
Resty Noflidaputri
Nuryami
Lukman Waris

ISBN : 978-623-99749-1-6

Editor : Yuliatri Novita, M.Hum

Penyunting : Ari Yanto,M.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit : PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

No Anggota IKAPI : 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat ALLAH SWT, berkat rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif.

Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami teori Metodologi Penelitian Kualitatif. Sehingga mereka dapat mengaplikasikan ilmunya. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi kepustakaan di Indonesia dan bermanfaat bagi kita semua.

Penulis, 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF	
1.1 Pendahuluan Metodologi	1
1.2 Definisi Penelitian Kualitatif.....	3
1.3 Tahapan Penelitian Kualitatif	5
1.4 Ragam Penelitian Kualitatif	7
1.5 Dimensi Penelitian Kualitatif	11
1.6 Tujuan Penelitian Kualitatif.....	12
1.7 Data Penelitian Kualitatif.....	13
BAB II KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF	
2.1 Berfikir Induktif.....	18
2.2 Mengutamakan persepsi	19
2.3 Bersifat alami	20
2.4 Bertujuan untuk mencari makna.....	21
2.5 Sumber data fleksibel	22
2.5.1 Wawancara Mendalam.....	22
2.5.2 Observasi	22
2.5.3 Focus Group Discussion (FGD)	23
2.5.4 Studi Dokumen.....	23
2.6 Mengutamakan Proses	23
2.7 Peneliti menjadi instumen.....	24
2.7.1 Angket	24
2.7.2 Wawancara.....	24
2.7.3 Pengamatan atau observasi.....	25
2.7.4 Test.....	25
2.7.5 Dokumentasi	25
2.7.6 Skala	26
2.8 Hasil penelitian berupa penafsiran	26
2.9 Model Analisis Data	27
2.9.1 Analisis kawasan.....	27
2.9.2 Observasi terfokus	27
2.9.3 Analisis komponenensial	28

2.9.4 Analisis tema	28
---------------------------	----

BAB III LANGKAH-LANGKAH DASAR PENELITIAN KUALITATIF

3.1 Pendahuluan.....	29
3.2 Langkah-Langkah Penelitian.....	30
3.2.1 Tahapan Pra Lapangan.....	31
3.2.2 Tahapan Pekerjaan Lapangan	34
3.2.3 Tahapan Analisis Data.....	38

BAB VI BAGAIMANA MENGEMBANGKAN ASUMSI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

4.1 Pengertian Asumsi	42
4.2 Mengembangkan Asumsi	46

BAB V TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF

5.1 Pendahuluan.....	50
5.2 Pengumpulan Data dengan Wawancara (Interview)	51
5.2.1 Peneliti sebagai Instrumen Penelitian	51
5.2.2 Jenis Wawancara.....	53
5.2.3 Langkah-langkah Wawancara.....	54
5.2.4 Jenis-jenis Pertanyaan	54
5.2.5 Alat-alat wawancara	57
5.2.6 Mencatat Hasil wawancara.....	57
5.3 Observasi	57
5.3.1 Pengertian dan Konsep Observasi.....	57
5.3.2 Macam-macam Observasi	58
5.3.3 Manfaat Observasi.....	59
5.3.4 Objek Observasi.....	59
5.3.5 Tahapan observasi	59
5.4 Dokumen	60
5.5 Triangulasi.....	61

BAB VI TEKNIK ANALISIS DALAM PENELITIAN KUALITATIF

6.1 Pengertian Teknik Analisis.....	64
6.2 Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif	67
6.2.1 Analisis Penelitian Kualitatif Model John W. Creswell dan J. David Creswell.....	68
6.2.2 Teknik Analisis Menutut Miles, Huberman dan	71
Saldana.....	71
6.2.2 Analisis Penelitian Kualitatif Model Stretagi.....	75

Analisis Creswell & Poth.....	75
BAB VII JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF	
7.1 Pengertian penelitian	81
7.2 Pengertian Penelitian Kualitatif	84
7.3 Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif.....	85
BAB VIII DESAIN WAWANCARA	
8.1 Pendahuluan.....	94
8.2 Desain Wawancara	94
8.2.1 Wawancara Terstruktur.....	99
8.2.2 Wawancara Semiterstruktur	99
8.2.3 Wawancara Tak Berstruktur	100
8.3 Bentuk Pertanyaan Dalam Wawancara.....	100
BAB IX DESAIN OBSERVASI	
9.1 Definisi Observasi.....	105
9.2 Jenis-jenis Observasi.....	107
9.3 Tahap-tahap Kegiatan Observasi	109
9.4 Tujuan Observasi	111
9.5 Cara Analisis Data Hasil Observasi	111
9.6 Kelebihan dan Kekurangan observasi.....	112
9.6.1 Kelebihan Observasi	112
9.6.2 Kekurangan Teknik Observasi.....	112
BAB X DESAIN STUDI KASUS	
10.1 Pendahuluan.....	114
10.1.1. Kasus Dalam Sudut Pandang Sistem	116
10.1.2. Pendekatan Studi Kasus.....	116
10.2 Keunikan Kasus	117
10.3 Tipe Studi Kasus	117
10.4 Tahapan Penelitian dalam Studi Kasus.....	118
10.5 Data dalam Studi Kasus.....	120
10.6 Analisis Data	120
BAB XI DESAIN ETNOGRAFI	
11.1 Sekilas Pandang Desain Etnografi	124
11.2 Karakteristik Penelitian Etnografi	125
11.3 Manfaat Penelitian Etnografi.....	126
11.4 Bentuk Penelitian Etnografi.....	127
11.5 Tahapan Dalam Penelitian Etnografi.....	128
11.6 Metode Dan Prosedur Penelitian Etnografi.....	130
11.6.1 Metode Pengumpulan Data Etnografi.....	130

11.6.2 Pengolahan Data.....	131
11.6.3 Contoh – Contoh Aplikasi Penelitian Penelitian Etnografi	132

BAB XII DESAIN FENOMENOLOGI

12.1 Pendahuluan.....	134
12.2 Desain Fenomenologi.....	135
12.3 Tujuan, Kelebihan dan Kekurangan.....	135
12.4 Ciri Khas Desain Fenomenologi.....	137
12.4.1 Deskriptif	137
12.4.2 Reduksi	137
12.4.3 Mencari Esensi.....	137
12.4.4 Keterarahan	138
12.4.5 Keunikan Manusia.....	138
12.4.6 Prosedur Dalam Melakukan Penelitian Fenomenologi.....	139
12.4.7 Tantangan Yang Umum Dihadapi Peneliti	139
12.4.8 Analisis Data Secara Fenomenologi	140

BAB XIII DESAIN *DISCOURSE ANALYSIS*

13.1 Pengertian Desain <i>Discourse Analysis</i>	148
13.2 Pendekatan Desain <i>Discourse Analysis</i>	154
13.3 Metode Analisis Wacana (<i>Design Analysis Discourse</i>)	159
13.4 Teknik Melakukan Analisis Wacana	169

BAB XIV KEABSAHAN DATA PENELITIAN KUALITATIF

14.1 Pendahuluan.....	176
14.2 Keabsahan.....	178
14.3 Uji kredibilitas (Credibility)	180
14.4 Keteralihan (Transferability).....	186
14.5 Pengujian Dependable (Dependability)	187
14.6 Pengujian Konfirmabilitas (Confirmability).....	188

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Asumsi Paradigmatik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	45
Tabel 2. Strategi Analisis Data General Dimodifikasi Oleh Creswell & Poth.....	76
Tabel 3. Ragam Metode Analisis Naskah Sintagmatis	160
Tabel 4. Ragam Metode Analisis Naskah Paradigmatik	162
Tabel 5. Proses Pengumpulan Data dalam CDA Fairclough.....	168
Tabel 6. Teknik Pengumpulan Data pada CDA Wodak.....	168
Tabel 7. Dua Metode Analisis Naskah Kuantitatif	169
Tabel 8. Penggunaan Paradigma Penelitian dalam Analisis Wacana.....	171
Tabel 9. Perbedaan Istilah Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	179

BAB I

KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Feny Rita Fiantika

1.1 Pendahuluan Metodologi

Penelitian merupakan bagian yang sangat vital dalam sebuah penelitian. Metodologi penelitian merupakan sekumpulan kegiatan, peraturan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti pada suatu disiplin ilmu tertentu. Oleh karenanya, metodologi penelitian menjadi sebuah ujung tombak pedoman dalam melaksanakan sebuah penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai salah satu wahana untuk mendapatkan data valid dalam sebuah penelitian. Peneliti akan menganalisis seluruh data yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian yang dipilih untuk menentukan solusi dari permasalahan penelitian. Seiring dengan perkembangan zaman keanekaragaman budaya, informasi, pengetahuan dan teknologi ikut berkembang bersama dengan penelitian dan metodologi yang digunakan. Ragam penelitian dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, namun dalam buku ini hanya dikaji tentang konsep dasar penelitian kualitatif.

Menurut (Arikunto, 2006) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang relatif baru atau muda dibandingkan penelitian kuantitatif, dan tentunya kedua penelitian ini memiliki kelemahan, keuntungan ataupun kerugian. Secara garis besar terdapat perbedaan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian ilmiah yang sistematis dan dimaksudkan untuk mengkaji fenomena dan bagian-bagiannya serta hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan statistika sebagai wahana pengujian hipotesis. Bagian utama dari penelitian kuantitatif adalah proses pengukuran yang memberikan hubungan fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-

hubungan kuantitatif. Sedangkan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif seringkali menonjolkan perspektif subjek, proses dan makna dari penelitian tersebut dengan menggunakan landasan teori-teori sebagai payung dan atau pendukung agar sesuai dengan fakta-fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori dimanfaatkan sebagai gambaran umum latar penelitian dan bahan pendukung pembahasan penelitian. Penelitian kualitatif, menuntut penelitiya untuk membangun sebuah gambaran yang kompleks dan holistik (menyeluruh), menganalisis kata-kata, opini, informasi yang diperoleh dari informan (subjek) dalam latar situasi yang alamiah (*natural setting*) dan menyajikannya dalam sebuah laporan. Laporan tersebut merupakan hasil penelitian yang digambarkan apa adanya dari data yang telah diuji keabsahan dan memenuhi kriteria kredibel.

Idealnya sebuah penelitian berangkat dari “masalah”. “Masalah” yang akan dipecahkan dalam penelitian kuantitatif harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah . Dengan kata lain “masalah” yang akan dipecahkan dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan kompleks. Oleh karenanya, “masalah” dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan dapat berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. **Tiga kemungkinan** yang dapat terjadi pada “masalah” yang akan dipecahkan dalam penelitian kualitatif yaitu kemungkinan pertama, “masalah” yang dibawa oleh peneliti dari awal hingga akhir penelitian sama atau tetap karena apa yang mau diteliti ada atau sesuai dengan latar penelitian; kemungkinan kedua, “masalah” yang dibawa peneliti berkembang seiring dengan pelaksanaan penelitian (peneliti memperluas atau memperdalam masalah awal berdasarkan temuan di lapangan) karena ada hal-hal baru yang takterduga ada atau bahkan ada hal yang diduga ada ternyata tidak ada saat penelitian dilakukan; kemungkinan ketiga, “masalah” awal akan berubah total karena adanya ketidaksesuaian “masalah” dan kenyataan di lapangan sehingga berdampak pada pergantian judul sebagai akibat dari judul proposal tidak sama dengan judul penelitian. Salah satu solusi untuk mengatasi kemungkinan kedua adalah dengan menyempurnakan judul penelitian, sedangkan salah satu solusi untuk kemungkinan ketiga adalah memberikan

fleksibilitas pada peneliti kualitatif yang berganti judul secara administratif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian kualitatif tidak dapat diprediksikan, karena penelitian ini merupakan proses inkuiiri yang menyelidiki masalah / fenomena yang sedang terjadi di masyarakat dengan metodologi yang berbeda.

Pendapat tersebut di atas dipertegas (Creswell J. W., 1994) menyatakan bahwa: *Characteristics of a qualitative research problem are: (a) the concept is immature due to a conspicuous lack of theory and previous research; (b) a notion that the available theory may be inaccurate, inappropriate, incorrect, or biased; (c) a need exists to explore and describe the phenomena and to develop theory; or (d) the nature of phenomenon may not be suited to quantitative measure.* Pendapat tersebut di atas bermakna bahwa terdapat empat karakteristik penelitian kualitatif yaitu: 1) Konsep belum menunjukkan kemampuan hubungan antara teori dan penelitian sebelumnya, 2) Perlu diperhatikan bahwa teori yang tersedia kemungkinan tidak akurat, tidak sesuai, salah, atau mengalami bias, 3) Perlu tuntutan untuk menyelidiki dan menguraikan fenomena yang ada untuk mengembangkan teori yang telah ada. (4) Sifat alami suatu fenomena tertentu tidak cocok jika diukur secara kuantitatif.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa rangkaian proses penelitian kualitatif memerlukan pemahaman, dan penguasaan menyeluruh dan mendetail pada prosedur, teknik, langkah-langkah penelitian dan analisis data. Konsep dasar penelitian kualitatif yang selanjutnya akan dikaji adalah definisi penelitian kualitatif, tahapan,, penelitian kualitatif, ragam penelitian kualitatif, dimensi penelitian kualitatif, tujuan penelitian kualitatif, dan data penelitian kualitatif akan dikaji dalam buku ini.

1.2 Definisi Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif, secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti

memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitiannya. Berikut adalah beberapa defini penelitian kualitatif yang didefinisikan secara beragam oleh para ahli.

Menurut (Moleong, 2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaat berbagai metode ilmiah.

Menurut (Mulyana, 2008) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.

Menurut (Creswell W. , 2003) menyatakan bahwa "*a qualitative approach is one in which the inquirer often makes knowledge claims based primarily on constructivist perspectives (i.e. the multiple meaning meaning of individual experiences, meaning socially and historically constructed, with an intent of developing a theory or pattern) or advocacy/participatory perspectives (i.e. political, issue-oriented, collaborative or change oriented) or both*".

Artinya bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan); atau keduanya. Hal tersebut di atas menegaskan bahwa pada penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun peneliti melalui intepretasi dengan mengacu pada berbagai perspektif dan informasi apa adanya dari subjek penelitian. Berbagai sumber data seperti catatan observasi, catatan wawancara, pengalaman individu dan sejarah dapat digunakan untuk mendukung terbentuknya intepretasi tersebut.

Menurut (David, 2004) bahwa "*the qualitative research is more interested in the fact that meaning come in packages, wholes, ways of life, belief system and so on. Attention to 'meanings; in this sense is a reference to the 'holistic' fabric of interconnected meaning that form a way of life and which cannot remain meaningful if they are extracted and broken down into separate units outside of their meaningful context*". Pernyataan tersebut di atas bermakna bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menggali makna perilaku tindakan manusia, dimana interpretasinya tidak dapat digali melalui verifikasi teori sebagai generalisasi empirik seperti yang dilakukan pada penelitian kualitatif. Jadi penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami objeknya, dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Penelitian kualitatif digunakan untuk membuat ekstrapolasi makna pada objek yang diteliti.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya. Data yang diperoleh tersebut diolah dengan menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.

1.3 Tahapan Penelitian Kualitatif

Terdapat perbedaan prosedur pada penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didesain secara fleksibel, longgar, tidak ketat sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari yang apa yang telah direncanakan sebelumnya. Hal tersebut dapat terjadi pada kemungkinan ketiga seperti yang telah dijelaskan pada pendahuluan jika apa yang direncanakan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai dilapangan, sehingga peneliti harus mengubah total proposal atau judul penelitian. Namun jika terjadi kemungkinan kedua yaitu masalah yang dijumpai di lapangan berkembang dari masalah sebelumnya maka salah satu hal yang

dapat dilakukan peneliti adalah menyempurnakan judul penelitian. Meskipun demikian, langkah-langkah penelitian tetap harus dirancang untuk memastikan bahwa penelitian kualitatif juga melalui tahapan-tahapan tertentu. Setidaknya terdapat tiga tahapan utama penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2012) yaitu:

1. Tahap deskripsi atau orientasi. Peneliti mendeskripsikan informasi yang diperolehnya yaitu mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan secara sepintas. Tahap ini merupakan tahapan awal mendeskripsikan informasi yang diperolehnya secara sepintas, peneliti mendeskripsikan secara singkat sebagai orientasi awal terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh subjek yang diteliti.
2. Tahap reduksi. Peneliti melakukan proses reduksi informasi (mereduksi) segala informasi yang diperoleh pada tahap deskripsi atau orientasi untuk difokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Peneliti menguraikan masalah sebagai fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah tersebut. Hasil yang diperoleh adalah berupa tema-tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menjadi suatu pengetahuan atau bahkan teori baru. Hasil dari penelitian kualitatif dapat juga dijadikan hipotesis untuk penelitian kuantitatif pada penelitian selanjutnya.

Tiga tahapan tersebut di atas dijabarkan secara spesifik ke dalam tujuh langkah penelitian kualitatif (Sudjana, 2001) yaitu identifikasi masalah, pembatasan masalah, penetapan fokus masalah, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan pemaknaan data, pemunculan teori dan pelaporan hasil penelitian. Sedangkan menurut (Danim, 2002) teradapat lima tahapan penelitian kualitatif yaitu merumuskan masalah sebagai fokus penelitian, mengumpulkan data di lapangan, menganalisis data, merumuskan hasil studi dan menyusun rekomendasi untuk pembuatan keputusan.

Tahapan-tahapan penelitian menurut para ahli tersebut di atas dapat dijadikan dasar dalam menyusun langkah-langkah penelitian kualitatif.

1.4 Ragam Penelitian Kualitatif

Terdapat tujuh ragam penelitian dengan pendekatan kualitatif, (Johnson, 2005) yaitu *phenomenology, ethnography, action research, biography, grounded theory, design and development research and case study and filed research*.

1. Penelitaian Ethnografi

Penelitian ethnografi merupakan suatu penelitian yang berfokus pada makna sosiologi, budaya tertentu. Data penelitian ethnografi dapat diperoleh melalui observasi lapangan tertutup dari suatu fenomena sosiokultural. Fokus penelitian ethnografi dapat berupa unsur geografis, pekerjaan, pengangguran, sosial budaya masyarakat tertentu dan bahkan ada pula peneliti dari bidang ilmu matematika mengambangkannya dalam penelitian ethnomatematika. Penelitian ethnomatematika merupakan penelitian bercorak ethnografi yang mengangkat kearifan lokal berunsur matematika (Fiantika, Sa'dijah, Qohar, & Darsono, 2019). Metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ethnografi adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar wawancara, lembar observasi dan tape recorder atau video recorder. Instrumen wawancara harus memenuhi kriteria valid (dapat mengukur apa yang hendak diukur) sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian. Tiga jenis data yang dapat diperoleh dari instrumen tersebut di atas adalah data kutipan, uraian dan kutipan dokumen yang menghasilkan produk uraian naratif.

2. Penelitian *Grounded Theory* (Teori Dasar)

Menurut (Sugiyono, 2012) penelitian *grounded theory* (teori dasar) adalah sebuah teori yang secara induktif diperoleh dari hasil pengkajian fenomena yang

mewakilinya. Penelitian *grounded theory* ini menggunakan satu set prosedur yang sistematis untuk mengembangkan suatu teori yang disusun secara induktif tentang suatu fenomena tertentu. Penelitian *grounded theory* biasanya dimulai dari suatu pernyataan yang masih kabur dan akhirnya menghasilkan teori yang dikumpulkan dari berbagai sumber data. Jadi tujuan theory grounded adalah untuk membangun teori yang dapat dipercaya dan memperjelas sebuah fenomena tertentu, dengan kata lain theory grounded bertujuan memperjelas sebuah fenomena dalam bentuk rumusan teori.

3. Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan (*action research*) adalah penelitian yang didalamnya terdapat kegiatan dan atau perbuatan perbaikan sesuatu dimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya dikerjakan secara sistematik hingga validitas dan reliabilitasnya menjangkau tingkatkan riset. Action research merangkum siklus aksi yang mendasarkan pada refleksi; umpan balik (*feedback*); bukti (*evidence*); serta penilaian atas aksi sebelumnya dan kondisi saat ini (Gunawan, 2013). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2012) penelitian tindakan (*action research*) merupakan penelitian yang di dalamnya mengandung suatu proses tindakan yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan dalam proses (siswa, guru, dan peserta didik lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan praktik yang diselenggarakan di dalam pengalaman pendidikan. Pendapat (Wiriaatmadja, 2008) menengaskan bahwa penelitian tindakan bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada kedulian praktis dari orang dalam situasi problematis secara langsung dan untuk tujuan lebih lanjut dari ilmu sosial secara serempak, serta ditujukan untuk perbaikan dan atau peningkatan kualitas.

4. Penelitian dan Pengembangan

Penelitian pengembangan merupakan jenis penelitian yang marak di dunia pendidikan diera tahun 2000an. Pengembangan perangkat pembelajaran,

pengembangan model pembelajaran dengan mengadopsi langkah-langkah pengembangan perangkat pembelajaran pada teori-teori pengembangan perangkat yang dikemukakan oleh Dick and Carry, Thiagarajan, Kolb dan sebagainya digunakan pada jenis penelitian ini. Penelitian dan pengembangan (*design and development*) merupakan salah satu jenis penelitian pragmatis yang menawarkan cara menguji teori dan memvalidasi praktik yang terus menerus dilakukan secara esensial dan menggunakan analisis metodik pada prosedur-prosedur dan teknik-teknik yang digunakan.

5. Penelitian Studi Kasus dan Penelitian Lapangan (*Case Study and Field Research*)

Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian inquiri empiris yang mendalami sebuah fenomena pada kehidupan nyata (Bungin, 2001). Fenomena dan konteks masalah yang ada tidak tampak jelas perbedaannya (Herdiansyah, 2010). Adapun tujuan dari penelitian studi kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang situasi suatu unit sosial saat ini dan interaksi lingkungan. Terdapat beberapa jenis studi kasus yaitu:

6. Studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*)

Studi kasus digunakan untuk memahami lebih mendalam suatu kasus tertentu karena alasan peneliti yang ingin memahami dan mengetahui lebih dalam secara intrinsik suatu fenomena tertentu. Keteraturan dan kekhususan kasus juga menjadi alasan seorang peneliti memilih penelitian studi kasus, dan bukan karena alasan eksternal lainnya.

7. Studi Kasus Instrumental (*Instrumental Case Study*)

Studi kasus jenis ini, merupakan studi kasus yang ditujukan untuk alasan eksternal, kasus hanya dijadikan sebagai sarana untuk memahami hal lain di luar kasus tersebut, misalnya digunakan untuk membuktikan suatu teori yang sudah ada. Jadi studi kasus eksternal ini bukan untuk ingin mengetahui hakikat dari suatu kasus, namun lebih pada sebagai sarana untuk memahami hal lainnya.

8. Studi Kasus Kolektif (*Collective Case Study*)

Studi kasus jenis ini, sesuai dengan namanya yaitu studi kasus kolektif yaitu untuk menarik kesimpulan atau menggeneralisasikan suatu fenomena atau populasi dari kasus-kasus tersebut. Studi kasus kolektif dapat juga digunakan untuk membentuk teori atas dasar persamaan dan keteraturan yang diperoleh dari setiap kasus yang diselidiki.

9. Penelitian Biografi (*Biography*)

Penelitian biografi tepatnya adalah merupakan sebuah studi yang ditujukan kepada seseorang individu, peneliti akan menuliskan tentang perjalanan kehidupan seseorang atas permintaan individu tersebut atau peneliti tersebut. Menurut ((Denzin, 1994); (Herdiansyah, 2010)) menyatakan bahwa biografi merupakan sebuah studi tentang kehidupan seseorang, dokumen-dokumen tentang kehidupan seseorang termasuk momen penting yang terjadi dalam kehidupannya, yang melukiskan momen penting yang terjadi dalam kehidupan seseorang yang didokumentasikan dalam sebuah tulisan. Subjek penelitian biografi dapat berupa seseorang yang masih hidup atau sudah meninggal dunia, dengan catatan data berupa dokumen yang relevan masih dapat diperoleh untuk mendukung proses penulisan biografi tersebut.

10. Penelitian Fenomenologi

Menurut (Herdiansyah, 2010) penelitian fenomenologi merupakan sebuah studi yang bertujuan memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman yang luar biasa yang dialami oleh beberapa individu mengenai konsep tertentu. Penelitian fenomenologi dapat bersifat individu dimana individu tersebut telah mengalami suatu fenomena yang luar biasa yang tidak dialami oleh individu yang lain. Atau bahkan fenomena tersebut dialami oleh sekelompok orang atau massal.

1.5 Dimensi Penelitian Kualitatif

Terdapat beberapa istilah atau sebutan lain untuk penelitian kualitatif yaitu disebut juga sebagai penelitian *naturalistic*, metode *fenomenologis*, metode *impresionistik* dan metode *postpositivistis*.

Berikut ini adalah karakteristik penelitian kualitatif:

1. Berpola Pikir Induktif (Empiris Rasional atau *Bottom Up*)
Pola pikir induktif merupakan dasar penelitian kualitatif, pola pikir ini sering digunakan untuk menghasilkan grounded theory. Teori yang dihasilkan tersebut merupakan teori yang berasal dari data, bukan dari hipotesis seperti penelitian kuantitatif. Hasil penelitian grounded theory adalah teori yang bersifat generating theory, dan merupakan teori substansif.
2. Mengutamakan Perspektif *Emic*/Partisipan (Subjek)
Penelitian kualitatif sangat menjunjung tinggi dan mengutamakan partisipan (subjek). Peneliti mendeskripsikan hasil persepsi dan pemaknaan informasi dari sudut pandang partisipan (subjek) yang diteliti sedemikian hingga menemukan fakta fenomenologi.
3. Rancangan Penelitian Fleksibel
Penelitian kualitatif menggunakan rancangan penelitian yang fleksibel artinya rancangan penelitian yang digunakan dapat berkembang atau bahkan berubah selama proses penelitian. Dengan demikian, subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data yang dibutuhkan serta alat pengumpul data yang digunakan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan penelitian.
4. Bertujuan mencari makna
Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami, mencari makna di balik data, dan menemukan kebenaran empiris sensual, maupun empiris logis. Data yang dihasilkan dimaknai dan diuji kredibilitasnya dengan banyak cara, salah satunya adalah menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber ke makna yang sama.
5. Fleksibel sesuai dengan kebutuhan

- Penelitian kualitatif fleksibel dalam perancangan
6. Bersifat fenomenologis
Penelitian kualitatif memegang prinsip fenomenologis dalam pengumpulan data, artinya peneliti memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi.
 7. Peneliti merupakan instrumen utama penelitian
Peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif, hal ini karena peran peneliti sebagai alat pengumpul data sehingga keberadaannya tidak terpisahkan dengan apa yang sedang diteliti.
 8. Proses analisis data berkesinambungan
Analisis data dilakukan selama penelitian sedang dan telah berlangsung, hal ini dilakukan untuk menghasilkan data yang valid, menghasilkan temuan baru dan menemukan masalah baru sebagai peluang pengembangan penelitian.
 9. Hasil penelitian kualitatif berupa deskripsi dan interpretasi data dari sebuah konteks dan situasi tertentu (Sudjana, 2001).

1.6 Tujuan Penelitian Kualitatif

Tujuan penelitian kualitatif berdasarkan kegunaannya di bidang pendidikan yaitu:

1. Mendeskripsikan proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Hal tersebut dilakukan lebih lanjut sebagai bahan untuk mengenali dan menemukan kekurangan atau kelemahan sebuah fenomena di bidang pendidikan sehingga dapat diupayakan penyempurnaannya melalui temuan dalam penelitian kualitatif.
2. Menganalisis dan menafsirkan temuan fakta, gejala, masalah dan peristiwa yang sedang terjadi di lapangan secara alami pada konteks waktu tertentu.
3. Menyusun hal-hal yang berkenaan dengan konsep, prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh di lapangan secara induktif, untuk kepentingan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan penelitian kualitatif (Sudjana, 2001).

1.7 Data Penelitian Kualitatif

Menurut (Sugiyono, 2012), terdapat empat teknik dalam pengumpulan data kualitatif yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Zuriah, 2009). Kegiatan observasi pada hakekatnya adalah merupakan aktivitas pengamatan dengan menggunakan pancaindra untuk mendapatkan informasi. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek penelitian, tentang perilaku alamiah, dinamika yang tampak, gambaran perilaku sesuai dengan situasi yang ada dan sebagainya. Alat yang digunakan untuk melakukan observasi ada empat jenis yaitu *anecdotal record* untuk melakukan pencatatan tentang kejadian yang berlaku dengan suatu kasus tertentu; lembar *check list* berisi daftar pengamatan untuk diberikan tanda cek (✓) sesuai dengan aspek yang diamati; lembar *rating scale* digunakan untuk mengumpulkan data yang bertujuan menjelaskan, menggolongkan dan menilai seseorang atau situasi tertentu; *mechanical device* merupakan alat yang mengandung unsur teknologi seperti ponsel, kamera, video recorder, dan sebagainya. Data yang diperoleh berupa hasil cek list, rating scale, gambar, foto atau video yang selanjutnya diolah menjadi sebuah narasi atau deskripsi objek penelitian yang sedang diteliti.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi, sehingga dapat dikonstruksikan dalam sebuah makna yang mengacu pada suatu topik tertentu. Sedangkan menurut (Zuriah, 2009), wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan dan dijawab secara lisan. Teknik observasi sering digabungkan dengan wawancara mendalam dengan tujuan untuk menggali informasi yang lebih akurat. Jadi data hasil observasi akan digali lebih

dalam menggunakan teknik wawancara mendalam. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan informasi secara baik secara visual, verbal maupun tulisan. Menurut (Zuriah, 2009) bahwa dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Jadi dokumen dapat dijadikan sebagai sebuah catatan aktivitas, kegiatan maupun peristiwa yang telah berlalu yang dicatatkan, dikumpulkan menjadi sebuah arsip. Dokumen yang dimaksud dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode observasi dan wawancara dijadikan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif.

4. Triangulasi

Triangulasi dapat dipandang sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menguji apakah data yang dihasilkan merupakan data yang kredibel. Dengan kata lain, triangulasi merupakan usaha untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Terdapat beberapa jenis triangulasi yaitu triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metode/ teknik (*methodological triangulation*), triangulasi sumber/data (*data triangulation*), dan triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Berikut adalah permasalahan teknis pelaksanaan analisis data penelitian kualitatif yang dapat dilakukan oleh peneliti.

1. Analisis data sebelum ke lapangan

Analisis data dapat dilakukan pada data hasil studi pendahuluan (*preliminary research*) atau data sekunder. Data tersebut dapat digunakan untuk menentukan fokus penelitian, meskipun focus penelitian tersebut masih

bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti melakukan penelitian.

2. Analisis data sesudah ke lapangan

Menurut (Miles, 2014) terdapat tiga langkah untuk menganalisis data yaitu:

a. Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, merangkum, memilih hal-hal pokok, mengklasifikasikan, memfokuskan pada hal-hal penting dalam tema dan pola yang sama. Data yang telah direduksi akan lebih jelas dalam menggambarkan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahapan selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk juraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lain sebagainya. Penyajian data pada penelitian kualitatif sering menggunakan bentuk teks naratif, yang kadang dilengkapi dengan grafik, matrik, bagan (chart) atau sejenisnya.

c. Conclusion Drawing (verification)

Penelitian kualitatif mengedepankan temuan baru sebagai hasil akhir dari kesimpulan penelitiannya. Temuan baru tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas keberadaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2012) bahwa temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*). Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Creswell, W. (2003). *Research design: qualitative & quantitative approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- David, M. &. (2004). *Social research: The basics*. Texas: Sage.
- Denzin, N. K. (1994). *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Fiantika, F. R., Sa'dijah, C., Qohar, A., & Darsono. (2019). *Eksistensi Budaya Likal dalam Konteks Pembelajaran Matematika Masa Kini*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Johnson, D. W. (2005). *Applied Multivariate Statistical Analysis*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Chiffs.
- Miles, M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. .
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. d. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB II

KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Mohammad Wasil

2.1 Berfikir Induktif

Berpikir adalah menyusun kata-kata menjadi saling berhubungan satu sama lain. Berpikir juga berarti menghubungkan suatu fenomena dengan fenomena lainnya dalam pikiran. Berpikir berarti menempatkan kesadaran kepada suatu objek sampai pikiran bergerak untuk menyadari bagian-bagian lain dari objek yang disadari (Mulyadi, 2011). Misalkan seseorang yang sedang berlatih mengemudikan sepeda motor. Setelah memperhatikan tata cara mengendalikan, ia dapat menemukan bahwa terdapat fungsi dari masing-masing alat yang ada. Kemudian ia melakukan suatu pencatatan dan dapat menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya. Adanya bahasa lisan dan tulisan, menandai adanya aktifitas berpikir.

Terdapat berbagai cara seseorang seseorang berpikir. Diantaranya adalah berpikir analitik dan berpikir sintetik. Berpikir analitik berarti menghubungkan satu objek dengan objek lainnya yang merupakan kemestian bagi objek yang pertama. Misalnya, "air" dengan "basah". Setiap air memiliki sifat basah . Contoh lainnya "api" dengan "panas", dan "jatuh" dengan "ke bawah". Setiap api itu panas. Setiap benda atau sesuatu yang jatuh pasti ke bawah.

Proses berpikir yang menghubungkan objek yang menjadi kemestian bagi objek lainnya disebut dengan berpikir analitik. Sedangkan cara berpikir sintetik, berarti menghubungkan satu objek dengan objek lainnya yang bukan merupakan kemestian bagi objek yang pertama. Semacam "rambut" dan "basah". Sifat "basah" merupakan kemestian bagi "air" tapi bukan kemestian bagi

"rambut". Seseorang yang berkata, "rambutku basah", berarti dia telah berpikir dengan cara sintetik.

Penelitian kualitatif memiliki cara berfikir yang induktif (*empiris-rasional atau bottom up*). Metode ini dipakai untuk memperoleh grounded theory, yaitu teori yang berasal dari data dan bukan berasal dari hipotesis. Dengan demikian penelitiannya bersifat generating theory (Arikunto, 2006).

2.2 Mengutamakan persepsi

Secara etimologi, persepsi atau dalam bahasa inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perceptio*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Persepsi adalah pemberian makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*) (Rakhmat, 2011).

Dalam penelitian kualitatif, makna yang disampaikan berhubungan dengan persepsi orang dengan suatu kejadian yang diteliti. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007).

Peneliti mengutamakan persepsi atau pendapat dari partisipan atau narasumber. Minat peneliti banyak tercurah pada persepsi dan makna dari partisipan, yang meliputi: (a) jati diri; (b) tindakan; (c) interaksi sosialnya; (d) aspek yang berpengaruh dan (e) interaksi tindakan (Arikunto, 2006).

2.3 Bersifat alami

Penelitian kualitatif berlangsung pada situasi alami (*natural setting*). Peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi situs penelitian, ataupun melakukan intervensi terhadap aktivitas subjek penelitian dengan memberikan perlakuan tertentu. Namun, peneliti berusaha memahami fenomena yang dirasakan subjek sebagaimana adanya. Rancangan penelitian bersifat alami/natural, sehingga tidak mempergunakan

rancangan penelitian yang bersifat baku seperti pada penelitian kuantitatif.

Penelitian alamiah pada umumnya berangkat dari teori-teori phenomenology, idealisme, interaksi simbolik, atau etnometodologi. Sedangkan penelitian ilmiah bertotak dari teori-teori behaviorisme, fungsionalisme struktural, realimse, positivisme atau empirisme logis. Dalam bidang ilmu sosial, afiliasi akademik menilai alamiah adalah antropologi, sosiologi, dan sejarah. Sedangkan afiliasi akademik penelitian ilmiah adalah ekonomi, psikologin, sosial dan ilmu politik. Tujuan penelitian alamiah berada pada lingkup pengembangan konsep, pengembangan pemahaman, deskripsi multi realistas dan pengembangan teori yang bersifa *grounded*. Sedangkan tujuan penelitian ilmiah menguji teori, menyajikan fakta, deskripsi statistik, menunjukkan hubungan antar variabel atau prediksi (Widyastono, 2007).

Dalam penelitian ilmiah desain penelitian bersifat umum, luwes, selalu berkembang, dan biasanya terbatas pada bagaimana peneliti memulai kegiatannya. Sedangkan pada penelitian ilmiah lebih terukur, spesifik, terstruktur, formal dan lengkap sampai pada rincian operasionalnya.

2.4 Bertujuan Untuk Mencari Makna

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami, mencari makna di balik data, menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris, logis dan teoritis. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2005).

Untuk memperoleh pemaknaan yang mendalam peneliti dapat melakukan pendalaman terhadap responden dengan wawancara yang terstruktur untuk sebuah topik tertentu. Peneliti

juga dapat melakukan konfirmasi dari berbagai responden yang dianggap relevan dengan tema topik.

2.5 Sumber Data Fleksibel

Sumber data tidak dimanipulasi oleh angket dan tidak dibuat sebagai kelompok eksperimen. Subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data yang diperlukan dan alat pengumpul data bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Pengumpulan data dilakukan berdasar fenomenologis, yakni memahami secara mendalam gejala atau fenomenologis. Data kualitatif yang diteliti biasanya berupa kalimat-kalimat, hasil wawancara, hingga studi lapangan.

Ada beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yang umum digunakan, yaitu wawancara, observasi, focus group discussion (FGD), dan studi dokumen.

2.5.1 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan terkait topik penelitian secara langsung. Dengan kemajuan teknologi, kini wawancara dapat dilakukan lewat telepon maupun video call. Wawancara berguna ketika peneliti ingin mengetahui pengalaman atau pendapat informan mengenai sesuatu secara mendalam. Wawancara juga dapat dipakai untuk membuktikan informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya.

2.5.2 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian lewat pengamatan dan pengindraan. Peneliti kemudian membuat laporan berdasarkan yang dilihat, didengar dan dirasakan selama observasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran

yang lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Observasi dapat berupa observasi partisipasi, tidak terstruktur, dan kelompok.

Observasi partisipasi dilakukan ketika peneliti terlibat atau turut bergabung ke dalam peristiwa atau komunitas yang diteliti. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa pedoman dan penulis secara bebas mengembangkannya berdasarkan kondisi di lapangan. Lebih lanjut, observasi kelompok dilakukan ketika peneliti mengamati objek penelitian secara berkelompok.

2.5.3 Focus Group Discussion (FGD)

Focus group discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data kualitatif dengan mempertemukan antar responden dalam suatu tempat untuk dapat saling berinteraksi secara langsung. Di era kemajuan teknologi hal ini dapat dilakukan secara daring. Peneliti mengadakan diskusi bersama beberapa responden untuk mendalami suatu topik penelitian untuk mengetahui pandangan atau pemahaman mereka. FGD dilakukan ketika peneliti ingin mengetahui pandangan yang lebih objektif dari suatu kelompok.

2.5.4 Studi Dokumen.

Sesuai dengan namanya, studi dokumen dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait topik penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa surat, arsip foto, notulen rapat, jurnal, buku harian, dan lain-lain.

2.6 Mengutamakan Proses

Mengutamakan proses dibandingkan hasil. Penelitian kualitatif lebih berfokus pada munculnya gejala. Dengan kata lain, peneliti tidak mencari jawaban atas pertanyaan “apa” namun “mengapa”. Tujuan penelitian dapat berubah jika ternyata dalam proses yang dilalui ditemukan ada persoalan yang lebih penting dari awal persoalan yang diajukan dalam

proposal.

Misalkan menggunakan snowball. Peneliti ingin mendalami suatu topik tertentu dan ternyata topik tersebut saling terkait dengan persoalan yang berbeda sehingga sampel harus dikembangkan, begitu juga dengan tujuan dari penelitian dapat bertambah karena adanya temuan-temuan yang lebih relevan. Di awal mungkin hanya terdiri dari beberapa sampel dan kemudian terus bertambah menyesuaikan dengan tingkat pendalam dari persoalan penelitian yang ingin di dalami.

2.6.1 Peneliti Menjadi Instumen

Dalam data penelitian kualitatif biasanya mempergunakan beragam jenis wawancara mendalam, baik yang tersetruktur atupun tidak. Yang pasti untuk riset tipe ini sangat kecil mempergunakan angka-angka numerik (nomor) dalam menjelaskan hasil penelitiannya. Bahkan peneliti berfungsi sebagai instrument atau alat data, sehingga tidak terpisahkan dengan kegiatan yang diteliti (Arikunto, 2006).

Dilihat dari bentuknya, instrumen penelitian memiliki beberapa jenis. Jenis dari instrumen penelitian dibagi menjadi 6 bentuk. Yaitu angket, wawancara, pengamatan, test, dokumentasi, dan skala. Bentuk pada instrumen penelitian dapat dipergunakan melalui metode kuantitatif ataupun kualitatif.

2.6.2 Angket

Angket penelitian merupakan bentuk instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian yang bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bersifat hitungan. Angket dalam klasifikasinya dibagi atas 3 jenis, yaitu angket terbuka, angket tertutup, dan angket campuran.

2.6.3 Wawancara

Pada saat melakukan wawancara dengan responden, instrumen penelitian wawancara sebelumnya harus ditulis secara

terstruktur sebelum diluncurkan pertanyaan kepada sampel narasumber penelitian.

Setelah instrumen wawancara tersebut tertulis secara terstruktur maka hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah membawakan pertanyaan di sebuah wawancara dengan bahasa yang mudah dipahami responden. Dalam hal ini perlu diperhatikan karena tidak semua responden mampu memahami sebuah pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Bahasa yang dipergunakan dalam melakukan wawancara sebaiknya menggunakan bahasa sehari-hari responden..

2.6.4 Pengamatan atau observasi

Pengamatan atau observasi adalah kegiatan melakukan pengamatan atau survey awal pada subjek dan objek penelitian sebelum melaksanakan sebuah penelitian. Pengamatan atau observasi berlaku pada semua jenis penelitian baik itu penelitian yang bersifat kualitatif maupun penelitian yang mempergunakan metode kuantitatif.

Pengamatan atau observasi merupakan suatu hal penting dalam sebuah penelitian. Tanpa dilakukan pengamatan terlebih dahulu maka seorang peneliti akan kesulitan dalam menentukan subjek, objek, dan variable yang akan dikaji. Hal ini berdampak pada permasalahan yang hendak dikaji dalam sebuah penelitian akan berjalan tidak sesuai dengan alur sebuah penelitian.

2.6.5 Test

Pada sebuah instrumen penelitian, pengertian test sama dengan angket. Persamaan test dengan angket adalah pengumpulan datanya adalah dengan cara disebar kepada responden. Yang membedakan antara test dengan angket adalah dalam angket isi instrumen penelitiannya berisi seluruh data yang hendak dikumpulkan oleh seorang peneliti. Sedangkan isi dari test adalah semacam pengujian kepada responden.

2.6.6 Dokumentasi

Seperti layaknya pengamatan, dokumentasi adalah unsur dari penelitian yang terdapat pada penelitian yang bersifat kualitatif

maupun kuantitatif. Dokumentasi merupakan sebuah kegiatan dimana mengumpulkan data dalam bentuk visual.

Secara pengetahuan orang awam, dokumentasi sering diartikan bahwa bentuk pengumpulan data ini adalah sebuah foto. Namun dokumentasi mempunyai arti yang luas. Pembahasan mengenai studi dokumentasi akan dibahas pada penjelasan di artikel yang lain.

2.6.7 Skala

Skala merupakan sebuah instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian kuantitatif. Skala hampir sama bentuknya dengan angket tertutup. Perbedaan skala dengan angket tertutup jika angket tertutup bentuk pilihan gandanya bervariatif. Sedangkan skala bentuk pilihannya adalah bertahap dari tahap yang paling rendah hingga paling tinggi.

2. 7 Hasil Penelitian Berupa Penafsiran

Laporan penelitian kualitatif sebagian besar menyusun teks naratif yang disusun secara sistematis, sehingga akhir pengumpulan data peneliti disibukkan oleh penyajian data yang telah dikumpulkan serta dianalisis sebelumnya. Laporan penelitian kualitatif biasanya bersifat kata-kata serta perilaku orang dalam kontek waktu dan tempat. Konteks tersebut menunjukan situasi dan sistem sosial dimana seseorang berfungsi (Firman, 2018).

Penafsiran data setelah pengumpulan pada prinsipnya kelanjutan dari memaparkan data secara sistematis serta memastikan prosisi, hipotesa, konsep atau pola yang telah dibangun berdasar data lapangan. Peneliti kualitatif biasanya melengkapi data yang ada apabila menemukan data yang telah disajikan kurang sepurna sesuai dengan fokus penelitian. Kondisi semacam ini menunjukan bahwa pengumpulan dan analisis data berlangsung secara berkelanjutan, terus menerus serta berulang sampai ditemukan papaparan yang dalam tentang suatu fenomena.

2.7.1 Model Analisis Data

Salah satu model analisis data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi dikemukakan oleh (Spradley, 2016) dengan langkah sebagai berikut : (1) analisis ranah (kawasan), (2) melakukan observasi terfokus, (3) analisis komponensial serta (4) analisis tema. Analisis data pada prinsipnya merupakan penelaahan dalam mencari pola (paterns) budaya. Laporan penelitian kualitatif sebagian besar menyusun teks

2.7.2 Analisis Kawasan

Analisis ranah (kawasan) merupakan proses menemukan bagian-bagian, unsur-unsur, kawasan-kawasan dari makna kultural yang mengandung kategori-kategori lebih kecil. Kawasa-kawasan sebagai kategori-kategori kultural terdiri dari tiga unsur yaitu : (1) Istilah mencakup (cover term) atau nama untuk kawasan kultural misalnya : guru-guru, mahasiswa, kemenakan,mamak dan sebagainya. (2) Beberapa istilah yang diliputi (Included terms) untuk semua kategori lebih kecil di dalam suatu kawasan. Misalnya: guru yunior, topik-topik pengajaran, mamak yunior, mamak bungsu dan sebagainya. (3) Hubungan semantik yang mengaitkan istilah-istilah yang diliputi, misalnya sejenis atau cara melakukan sesuatu.

2.7.3 Observasi Terfokus

Prasyarat untuk memilih fokus adalah daftar ranah secara lengkap. Melalui daftar peneliti tersebut peneliti dapat memilih satu atau sejumlah ranah untuk dilakukan studi terfokus. Daftar ranah dapat diperoleh peneliti lewat analisis ranah atau kawasan. Spradley (1972) menyarankan agar peneliti mempedomani daftar ranah-ranah budaya umum yang telah diidentifikasi oleh para ahli sebelumnya. Melalui pemeriksaan catatan lapangan peneliti akan tebantu menemukan ranah-ranah yang lebih spesifik berikut kategori-

kategori yang ada di dalamnya. Sehubungan dengan hal itu, peneliti akan mempunyai seperangkat ranah yang lengkap sehingga dapat menetapkan fokus studi.

2.7.4 Analisis Komponenensial

Analisis komponensial merupakan suatu usaha mencari secara sistematis atribut-atribut yang berhubungan dengan kategori budaya. Di dalam setiap ranah budaya selalu ada sejumlah anggota, kategori atau unsur-unsur yang termasuk di dalamnya yang ditemukan waktu melakukan analisis ranah. Dalam analisis komponensial keseluruhanan proses mencari kontras, menggolong-golongkan, mengelompok-ngelompokan, memasukan kedalam chart paradigma sampai dengan pengujian kebenarannya melalui observasi partisipan atau wawancara.

2.7.5 Analisis Tema

Analisis tema didasarkan pada asumsi, bahwa setiap budaya tidak lebih dari penjumlahan adegan-adegan yang merupakan suatu sistem arti yang terintegrasi kedalam pola-pola yang lebih besar. Prinsip yang ada dan berulang dalam sejumlah ranah, implisit atau eksplisit dan berlaku sebagai suatu hubungan antar subsistem-subsistem (Spradley, 2016).

Suatu tema budaya dapat diungkapkan sebagai suatu pernyataan. Bila suatu kaedah kognitif terpakai pada berbagai situasi dan berlaku pada dua atau lebih ranah dipandang sebagai suatu tema budaya. Tema terungkap sebagai motto, pepatah-pepatah dan seterusnya. Bagian terbesar dari tema masih berupa pengetahuan yang terpendam. Masyarakat tidak dapat menyatakan dengan mudah meskipun mereka tahu kaidah budaya dan selalu menggunakan untuk mengorganisasikan tingkah laku ataupun menginfentarisasikan pengalaman-pengalaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006) ‘Metode penelitian kualitatif’, *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Firman, F. (2018) ‘Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif’. INA-Rxiv.
- Moleong, L. J. (2007) ‘Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi’. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2011) ‘Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya’, *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), pp. 128–137.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1952) *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai pustaka.
- Rakhmat, J. (2011) ‘Psikologi komunikasi’. Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J. P. (2016) *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Sugiyono, P. (2005) ‘Memahami penelitian kualitatif’, *Bandung: Alfabeta*.
- Widyastono, H. (2007) ‘Metodologi Penelitian Alamiah Dan Alamiah’, *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. Indonesian Ministry of Education and Culture, p. 122602.

BAB III

LANGKAH-LANGKAH DASAR PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Sri Jumiyati

3.1 Pendahuluan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggali dan memaknai permasalahan yang dianggap oleh beberapa orang merupakan persoalan sosial ataupun kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif terdiri dari tahapan kegiatan penting utama seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan melalui pengumpulan data spesifik responden, menganalisis data secara induktif, serta menginterpretasi data. Metode penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme, untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Penentuan responden untuk mendapatkan data biasanya menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), serta analisis data bersifat induktif atau kualitatif sedangkan hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna daripada generalisasi (Wijaya, 2020). Laporan hasil penelitian kualitatif bersifat fleksibel, artinya peneliti harus mengedepankan konsep secara induktif, mengutamakan makna individual, dan menguraikan kompleksitas suatu permasalahan (Raco, 2018). Metode penelitian kualitatif merupakan suatu kajian tanpa menggunakan metode statistik ataupun metode perhitungan yang lain.

Hasil kajian diperoleh dengan menggunakan berbagai metode. Metode tersebut dapat melalui observasi dan wawancara, namun dapat juga melalui referensi pustaka, audio visual, dan bahkan data perhitungan yang telah tersedia bagi tujuan lain, contohnya data sensus. (Pupu Saeful Rahmat, 2009).

Pendekatan kualitatif, seperti halnya pendekatan kuantitatif memiliki langkah-langkah dasar yang harus dipilih oleh peneliti.

Pemahaman dan pengetahuan tentang filsafat ilmu yang mendasari dan metode penelitian yang digunakan merupakan landasan utama bagi peneliti. Peneliti harus memiliki pemahaman utama, yaitu:

- 1) Paham filsafati, yang berarti bahwa peneliti memahami pendekatan filsafat ilmu yang digunakan (Gunawan, 2013).
- 2) Paham teoritik, yang berarti bahwa peneliti memahami teori atau model penelitian yang dilakukan.
- 3) Paham teknis, yang berarti bahwa peneliti dapat menerapkan teknik penelitian yang telah dipilih (Berutu, 2019). Setelah memahami semua itu, peneliti selanjutnya dapat menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian.

Langkah-langkah dasar dalam penelitian kualitatif dibagi dalam tiga tahapan, yaitu;

- 1) Tahapan persiapan/prä-lapangan
- 2) Tahapan pekerjaan lapangan
- 3) Tahapan pengolahan data

3.2 Langkah-Langkah Penelitian

Menurut Suryana (2007), terdapat berbagai konsep yang menguraikan tahapan penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh John W. Creswell (1994) yang menguraikan tahapan penelitian yang meliputi:

1. *The Assumptions of Qualitative Designs*
2. *The Type of Design*
3. *The Researcher's Role*
4. *The Data Collection Procedures*
5. *Data Recording Procedures*
6. *Data Analysis Procedures*
7. *Verification Steps*
8. *The Qualitative Narrative.*

Sedangkan menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992), menjabarkan tahapan penelitian kualitatif yang terdiri dari:

- 1) Membangun Kerangka Konseptual
- 2) Merumuskan Permasalahan Penelitian
- 3) Memilih Sampel Penelitian
- 4) Memilih Instrumen Penelitian
- 5) Mengumpulkan Data
- 6) Menganalisis Data
- 7) Mengevaluasi Kesimpulan

Tahapan Pra Lapangan Menurut Hermawan dan Amirullah, (2016), prosedur penelitian kualitatif disusun agar pelaksanaannya terarah dan sistematis.

3.2.1 Tahapan Pra Lapangan

Tahapan pra lapangan mengikuti prosedur pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Merancang penelitian berdasarkan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, dapat diamati dan diverifikasi secara nyata oleh peneliti melalui penelitian yang dilakukan. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang/organisasi;
- 2) Memilih lokasi penelitian berdasarkan permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan data yang diperlukan berdasarkan pemahaman bahwa dalam penelitian kualitatif jumlah (informan) tidak memberikan pengaruh signifikan. Selain itu, pemilihan lokasi juga dapat dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan rekomendasi dari pihak terkait. Selain berdasarkan pada kriteria dan referensi para pihak yang berkaitan dengan penelitian juga didukung oleh kondisi masyarakat yang memiliki keberagaman agar memberikan nilai tambah bagi kualitas hasil penelitian;
- 3) Melengkapi perizinan yang dibutuhkan untuk menjamin kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan penelitian terkait dengan penggunaan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Jaminan dari birokrasi terutama pemerintah terkait sangat diperlukan mengingat kehadiran peneliti

sebagai orang asing/belum dikenal baik masyarakat yang akan mempengaruhi kelancaran kegiatan penelitian. Jaminan birokrasi akan memperkecil kecurigaan masyarakat akan keberadaan penelit;

- 4) Menilai dan mengobservasi lokasi penelitian setelah memenuhi persyaratan kelengkapan administrasi yang melegalkan pelaksanaan kegiatan penelitian. Proses observasi dan adaptasi lapangan sangat penting dilakukan oleh seorang peneliti sebab pada penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang akan menilai apakah kondisi lapangan tidak kondusif sehingga informasi-informasi yang sangat dibutuhkan tidak memungkinkan untuk digali, atau sebaliknya bahwa lapangan menerima kita sebagai bagian dari mereka sehingga data apapun dapat digali karena mereka tidak merasa terganggu.
- 5) Memilih, menetapkan dan menempatkan informan sebagai mitra kerja bahkan orang kepercayaan dalam melakukan adaptasi dengan lokasi dan sosialisasi dengan masyarakat setempat. Informan sebagai mitra kerja merupakan sumber informasi pertama yang dapat memberikan berbagai data yang diperlukan terkait dengan kondisi lapangan. Informan merupakan sosok yang independen, bebas dari pengaruh siapapun termasuk peneliti dan tidak memiliki kepentingan terkait dengan penelitian yang dilakukan.
- 6) Menyiapkan instrumen penelitian dalam hal ini peneliti yang merupakan instrumen utama pada penelitian kualitatif dalam pengumpulan informasi dengan turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data penelitian yang sangat dibutuhkan. Dengan demikian seorang peneliti yang merupakan instrumen utama pada penelitian kualitatif, harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Peneliti memiliki kepekaan dan responsif pada berbagai kondisi dan dapat memaknai setiap perubahan lingkungan yang akan mempengaruhi hasil penelitian;
- b. Peneliti sebagai instrumen utama dapat beradaptasi terhadap segala kondisi di lapangan terutama yang mempengaruhi proses pengumpulan berbagai macam data yang dilakukan secara bersamaan;
- c. Peneliti memiliki kemampuan untuk memaknai data secara utuh walaupun instrumen pengumpulan data berupa kuisioner atau angket tidak mampu mendapatkan data yang lengkap dan utuh sesuai keinginan;
- d. Peneliti memiliki kemampuan untuk dapat memaknai interaksi manusia dengan tidak hanya mengandalkan tingkat keilmuan yang dimiliki;
- e. Peneliti sebagai alat utama memiliki kemampuan untuk langsung menganalisis dan menginterpretasi data yang diperoleh;
- f. Peneliti merupakan satu-satunya pihak yang dapat mengambil konklusi berdasarkan interpretasi data yang dihasilkan;
- g. Peneliti yang merupakan instrumen utama akan memberikan perhatian dan reaksi secepatnya terhadap segala keunikan atau hal-hal tertentu yang mempengaruhi hasil analisis.

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan pengumpulan data, terdiri dari:

- a) Observasi, observasi merupakan kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap responden penelitian dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas yang biasa mereka lakukan. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu rekaman seperti *Tape Recorder* dan *Handy Camera*.

- b) Wawancara, wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data yang langsung berhubungan dengan sampel secara verbal untuk menunjang hasil kegiatan observasi. Kegiatan wawancara dilakukan dengan berhadapan dan berbicara langsung dengan responden secara tidak tersruktur agar responden bebas dan mendapatkan waktu yang cukup untuk berinteraksi langsung secara alami dengan peneliti tanpa adanya rekayasa. Kegiatan wawancara dapat berupa catatan tertulis maupun rekaman suara untuk meningkatkan aktualitas dan pemahaman data sesuai dengan sumber data.
- c) Studi Pustaka, studi pustaka merupakan kegiatan pengumpulan data yang berasal dari bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian untuk menunjang data yang berasal dari responden melalui kegiatan observasi maupun wawancara.

Pada tahapan pengumpulan data peneliti akan berhubungan langsung dengan responden baik sebagai individu maupun berkelompok dalam masyarakat, terlibat dalam pergaulan dengan nilai-nilai dan tatanan hidup yang berlaku pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan penelitian. Pemahaman etika pergaulan dan sopan-santun sangat dibutuhkan untuk memahami nilai-nilai yang dianut dan berkembang dalam masyarakat agar terhindar dari permasalahan yang dapat merusak hubungan dengan responden dan mengganggu kelancaran penelitian. Untuk menghindari permasalahan tersebut, peneliti sebaiknya memiliki persiapan tidak hanya secara fisik dan materi namun juga secara psikologis dan mental (Rijali, 2018).

3.2.2 Tahapan Pekerjaan Lapangan

Menurut Suryana (2007), tahapan dalam pekerjaan lapangan terdiri dari:

- 1) Memahami lokasi penelitian yang dilakukan melalui interaksi langsung, tidak hanya dengan responden tetapi

- juga dengan masyarakat yang ada di lokasi penelitian serta beradaptasi dengan norma kehidupan sehari-hari dan adat istiadat setempat;
- 2) Terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan yang dilakukan dengan memilih, menentukan dan mengevaluasi data, menetukan cara pengumpulan data, serta kuantitas dan kualitas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena setiap bentuk pertanyaan yang dipersiapkan bisa saja memerlukan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda pula;

Pendekatan kualitatif yang digunakan berpatokan pada pemikiran agar data diperoleh melalui proses kegiatan yang lengkap, untuk mendapatkan hasil yang akurat dengan berpatokan pada peneliti yang merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan pengolahan data kualitatif yang diperoleh di lapangan. Lain halnya dengan pendekatan kuantitatif yang menginterpretasi data kuantitatif (angka-angka) dari alat yang berupa angket, maka penelitian kualitatif mempunyai kualifikasi, yaitu:

- a. Data langsung dari lokasi penelitian;
- b. Penentuan sampel secara purposif;
- c. Peneliti merupakan instrumen utama;
- d. Mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil (deskriptif analitik);
- e. Analisis data dilakukan secara induktif atau interpretasi bersifat idiografik,
- f. Menggunakan makna dibalik data.

Menurut Rusliwa Somantri, (2005), sehubungan dengan proses pengumpulan data di lokasi penelitian, peneliti kualitatif harus mendapatkan informasi dari sumber data secara akurat. Persyaratan tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi seorang peneliti karena tidak semua permasalahan penelitian dapat dengan mudah diperoleh datanya di lapangan.

Keberadaan dan ketersediaan data dapat dipetakan ke dalam 4 (empat) dimensi: *front stage-disclosed* (FSD), *back stage-disclosed* (BSD), *front stage enclosed* (FSE), dan *back stage-enclosed* (BSE).

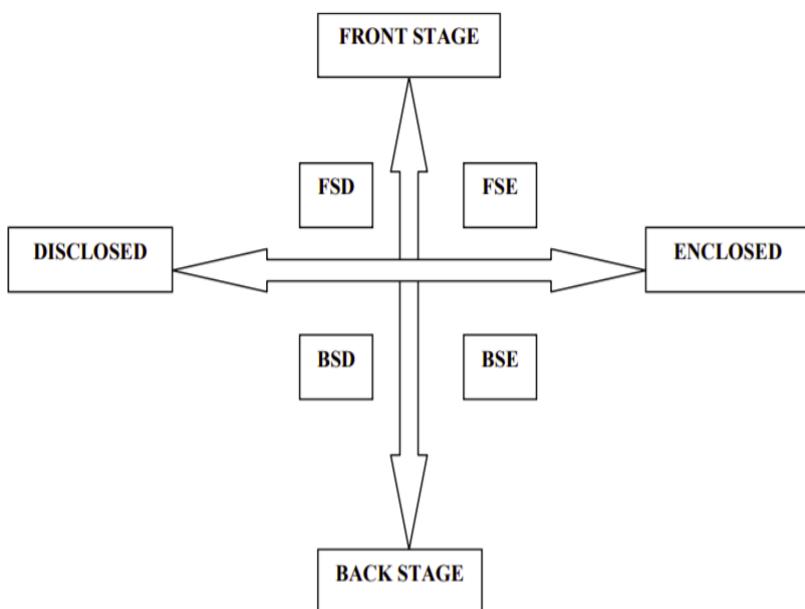
Pada dimensi FSD, data relatif lebih mudah didapatkan dan juga dikumpulkan. Peneliti kualitatif pemula yang relatif belum memiliki pengalaman, bisa mendapatkan data karena hanya membutuhkan informasi-informasi yang terdapat di permukaan. Misalnya data-data informan yang terkait dengan umur dan pekerjaan (kecuali pekerjaan-pekerjaan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan yang illegal/melanggar norma bermasyarakat).

Pada dimensi BSD, tingkat kesulitan pengumpulan data relatif lebih tinggi. Seorang peneliti kualitatif terhubung langsung dengan proses pengetahuan sebagai bagian yang juga merupakan produk sosial yang berasal dari proses sosial. Pengetahuan yang merupakan suatu proses umumnya mempunyai tiga prinsip utama yaitu empirisme yang berdasarkan pada fakta dan data, objektivitas dan control. Seorang peneliti kualitatif tidak hanya memerlukan keahlian dan pengalaman penelitian, namun juga harus memiliki kepercayaan terhadap target penelitian. Pada dimensi BSD terkadang seorang peneliti dituntut untuk melakukan triangulasi agar memperoleh data yang bersifat akurat dan otentik.

Pada dimensi FSE, seorang peneliti kualitatif pada umumnya berhadapan dengan permasalahan etika dan hubungannya dengan informan. Dalam kondisi ini memungkinkan adanya peluang data yang memberikan pengaruh pada penelitian namun bersifat tertutup. Misalnya, saat seorang peneliti kualitatif meneliti masalah pengambilan keputusan bagi seorang pimpinan di suatu instansi, peneliti dihadapkan pada kenyataan dimana seorang bawahan memiliki masalah keluarga yang mempengaruhi kinerjanya. Dalam konteks penelitian hal tersebut dapat saja ditanyakan karena pimpinan tersebut adalah responden dan fakta tersebut dianggap memiliki hubungan dengan bagaimana responden mengambil keputusan dalam organisasinya. Namun fakta objektif tersebut merupakan hal yang relatif kurang etis bagi seorang peneliti untuk ditanyakan karena pertanyaan yang diajukan dianggap akan dianggap melanggar etika dan sopan santun serta akan berakibat mengganggu suasana komunikasi dan penggalian informasi.

Menghadapi kondisi tersebut, peneliti dapat mengambil solusi dengan merahasiakan identitas informan/responden (*pseudonim*).

Dimensi terakhir adalah BSE yaitu dimensi yang paling sulit untuk didapatkan. Pada dimensi ini, seorang peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki waktu, keahlian, pengalaman, kesabaran, ketekunan yang ekstra untuk memperoleh data dan dapat menyajikan realitas permasalahan yang diteliti. Skandal hubungan politik, kolusi, korupsi, "tabu", adalah contoh-contoh realitas sosial yang sulit untuk didapatkan datanya dan berada pada dimensi BSE. Pemetaan data di lapangan ke dalam 4 (empat) dimensi: *front stage-disclosed* (FSD), *back stage-disclosed* (BSD), *front stage-enclosed* (FSE), serta *back stage-enclosed* (BSE) disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Pencarian Data Lapangan
(Sumber : Rusliwa Somantri, 2005)

3.2.3 Tahapan Analisis Data

Analisis data merupakan tahap mengumpulkan dan menyusun dengan sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman audio visual dengan cara mengidentifikasi dan memilih data yang penting, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki empat tahap yaitu pengumpulan dan reduksi data, penyajian data dan tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan analisis data mengikuti langkah-langkah, yaitu:

1. Pengumpulan dan Reduksi Data
2. Data yang dikumpulkan direduksi kemudian dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok dan penting. Mereduksi data berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih fokus terhadap hasil pengamatan dan memudahkan peneliti mencari kembali data tambahan yang diperlukan untuk melengkapi data yang tersedia;
3. Penyajian data
4. Menyajikan data yang tersedia berdasarkan kategori dalam bentuk matriks sehingga mempermudah peneliti dalam mengamati pola-pola hubungan antara data yang satu dengan data lainnya.
5. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi
6. Salah satu contoh analisis data adalah model *Content Analisys* yang mencakup kegiatan klarifikasi lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi, penggunaan kriteria-kriteria dalam klarifikasi, dan penggunaan teknik analisis dalam memprediksi hasil analisis. Kegiatan yang dilakukan pada proses analisis data meliputi:
 - a. Menetapkan simbol-simbol tertentu;
 - b. Mengklasifikasikan data yang terkumpul berdasarkan simbol-simbol tersebut;
 - c. Memprediksi data yang tersedia

- d. Mengambil Kesimpulan dan melakukan verifikasi data yang telah diproses atau ditransfer kedalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan masalah
- e. Meningkatkan keabsahan hasil, melalui:

- 1) Validitas Internal

Validitas internal dilakukan melalui a) peningkatan keterlibatan peneliti dalam proses penelitian di lapangan, b) pengamatan secara kontinyu, c) triangulasi, baik metode penelitian maupun sumber data untuk meningkatkan keabsahan data dengan mengkomparasi data dengan referensi sebelumnya untuk mempertajam pembahasan terhadap data yang diperoleh, d) pelibatan pihak terkait dalam proses diskusi, e) memberikan saran serta kritik pada proses dan hasil penelitian, f) menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan terhadap kebenaran data dan hasil penelitian yang diperoleh, g) evaluasi hasil penelitian dalam upaya perbaikan dalam mengantisipasi kemungkinan kekeliruan pada proses pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti.

- 2) Transferabilitas

Hasil penelitian yang diperoleh mudah dipahami dan dapat diterapkan oleh pengguna penelitian. Hasil penelitian akan bernilai tinggi dan memberikan kepuasan tersendiri bagi peneliti apabila para pembaca atau pihak yang berkepentingan dapat memiliki gambaran dan pemahaman yang jelas terhadap permasalahan dan fokus penelitian.

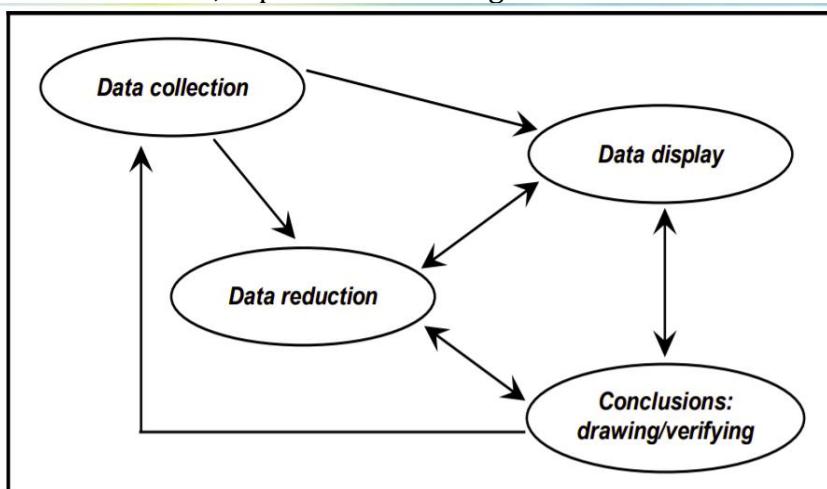
- 3) Dependabilitas dan Conformabilitas

Proses ini dilakukan melalui diskusi dengan para pihak terkait atau para ahli di bidangnya untuk membahas segala sesuatu yang terjadi dalam penelitian yang berhubungan dengan data dan hasil yang diperoleh (Rijali, 2018).

Penjelasan hasil analisis data pada penelitian kualitatif tidak hanya menyajikan narasi dalam bentuk tertulis tetapi juga dalam bentuk gambar mati atau hidup seperti foto dan video. Dalam proses menarasikan data kualitatif terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Menentukan bentuk narasi data yang akan digunakan;
- 2) Menghubungkan hasil yang narasi dengan bentuk luaran yang telah didesain sebelumnya; dan.
- 3) Menjelaskan kemampuan hasil narasi dalam membandingkan antara teori dan literasi-literasi lainnya yang mendukung topik penelitian.

Miles dan Hubberman (2012) dalam Octaviani dan Sutriani, (2019), mengemukakan bahwa aktifitas pada analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tingkatan atau tahapan penelitian hingga data yang didapat bersifat jenuh. Alur kegiatan analisis data yang terjadi secara bersamaan, dapat di lihat pada gambar berikut ini yang terjadi secara bersamaan, dapat di lihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 2. Komponen Analisis Data (Interactive Model)

(Sumber : Miles dan Huberman, 2012)

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, A. G. (2019) penentuan ‘Metodologi Penelitian Noeng Muahajir, (December 2017). doi: 10.31219/osf.io/nhf6t.
- Gunawan, I. (2013) penentuan ‘KUALITATIF Imam Gunawan, *Pendidikan*, p. 143. Available at: http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf.
- Hermawan, S. and Amirullah (2016) penentuan ‘Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & kualitatif, *Metode Penelitian Bisnis Bandung*, p. 264.
- Octaviani, R. and Sutriani, E. (2019) penentuan ‘Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. doi: 10.31227/osf.io/3w6qs.
- Pupu Saeful Rahmat (2009) penentuan ‘Jurnal-Penelitian-Kualitatif (1).pdf, *jurnal Penelitian Kualitatif*, p. 108.
- Raco, J. (2018) penentuan ‘Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. doi: 10.31219/osf.io/mfzuj.
- Rijali, A. (2018) penentuan ‘Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin, 17(33), pp. 81–95.
- Rusliwa Somantri, G. (2005) penentuan ‘Memahami Metode Kualitatif, *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), pp. 57–65.
- Suryana, A. (2007) penentuan ‘Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif, *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, pp. 5–10.
- Wijaya, H. (2020) penentuan ‘Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan . Sekolah Tinggi Theologia Jaffray., (August), p. 2020.

BAB IV

BAGAIMANA MENGEMBANGKAN ASUMSI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Leli Honesti

4.1 Pengertian Asumsi

Asumsi sebenarnya baru berupa perkiraan, prediksi atau ramalan. Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai landasan dasar berpikir yang diyakini kebenarannya yang dirumuskan secara jelas yang berguna untuk memperkuat permasalahan, menentukan objek penelitian, tempat pengambilan data dan instrumen pengumpulan data. Dengan kata lain, asumsi adalah sesuatu yang dipikirkan oleh individu dan belum diketahui kebenarannya. Untuk itu maka diperlukan wawasan dan pengetahuan yang cukup untuk bidang yang diteliti, sehingga anggapan dasar itu dapat dipercaya kebenarannya.

Asumsi penting dibuat dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian, umumnya menggunakan asumsi dasar karena faktor-faktor di kehidupan nyata sangat kompleks. Ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran ilmiah dengan terlebih dahulu menyusun asumsi berdasarkan keadaan yang terjadi sebenarnya terhadap objek yang diteliti. Asumsi adalah kenyataan penting yang dianggap benar, dimana kebenarannya tidak memerlukan pembuktian terlebih dahulu disebabkan kebenarannya tidak diragukan. Hal ini berbeda dengan hipotesis, dimana hipotesis memerlukan pengujian atas kebenaran dari hipotesis tersebut. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa asumsi penelitian adalah semua pernyataan yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian merupakan suatu usaha untuk mencari kebenaran ilmiah atau mencari lebih benar terhadap hal yang sudah benar. Untuk menentukan pendekatan dalam mencari

kebenaran tersebut, asumsi-asumsi dasar dalam penelitian dijabarkan dalam bentuk model tertentu yang biasa disebut paradigma, yang merupakan kerangka acuan dalam berpikir, sehingga asumsi asumsi ini disebut juga asumsi paragdimatik.

Paradigma alamiah bersumber dari pandangan bahwa adanya asumsi dasar dimana kita berusaha memahami perilaku manusia dari cara berpikir maupun bertindak setiap atau sekelompok orang yang dibayangkan oleh mereka sendiri. Paradigma adalah asumsi dasar sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan atas apa itu hakikat realitas, hubungan antara peneliti dan realitas, dan bagaimana cara peneliti mencaritahu tentang realitas. Paradigma juga berarti keyakinan dasar yang mempresentasikan suatu pandangan tentang dunia (worldview) bahwa alam mempunyai sifat-sifat dasar yang nyata, dengan ada individu di dalamnya yang mempunyai hubungan diantaranya termasuk bagian bagiannya.

Asumsi-asumsi paradigmatis itulah yang berkontribusi dalam menuntun penyelesaian suatu penelitian. Asumsi paradigmatis dapat dibagi dalam lima jenis (Lincoln dan Guba, 1985) yaitu:

- 1) asumsi realitas sosial (ontologi)
- 2) hubungan peneliti dan yang diteliti (epistemologi)
- 3) peran nilai (aksiologi)
- 4) bahasa penelitian (retorika)
- 5) proses penelitian (metodologi)

Di bawah ini diuraikan lima asumsi dasar tersebut yaitu:

a. Asumsi realitas sosial (ontologi)

Untuk suatu penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian yaitu peneliti dan yang diteliti, dimana kedua subjek tersebut bersifat subjektif, merupakan realitas realitas atau fenomena fenomena sosial, yaitu apa yang terjadi dilapangan, apa adanya tanpa dimanipulasi. Oleh karena itu, keduanya bersifat subjektif, yang terbangun atas dasar bahwa hubungan peneliti dan penelitian bersifat majemuk, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap apa yang sedang diteliti. Sebaliknya pada penelitian kuantitatif, ada realitas eksternal yang berada di luar diri peneliti, yang bersifat objektif sehingga

dapat diukur kebenarannya melalui seperangkat instrumen penelitian.

b. Asumsi hubungan antara peneliti dan subjek penelitian (epistemologi)

Pada penelitian kualitatif hubungan antara peneliti dan subjek peneliti dapat dilihat dari interaksi sosial antara keduanya, kedekatan antar mereka sangat kuat, sehingga terjalin hubungan yang sangat akrab dan bersifat simetris dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Sebaliknya pada penelitian kuantitatif, pola hubungan bersifat asimetris, dan hubungannya bersifat formal, berdiri diluar diri peneliti dan dapat diukur dengan seperangkat instrumen dan kuisioner.

c. Asumsi peranan nilai (aksiologi)

Pada penelitian kualitatif hubungan interaktif antara peneliti dan subjek penelitian yang mempunyai sarat nilai dan bias (value-laden and biased). Karena mempunyai nilai yang abstrak, maka dalam mencari suatu kebenaran maka hal ini tidak terlepas dari nilai menurut nilai logika dalam mencari informasi yang dikumpulkan di lapangan. Dalam mencari kebenaran, hanya membahas tentang baik atau buruk, senang atau tidak senang, bukan mencari kebenaran atau ketidak benaran.

Pada penelitian kuantitatif, bersifat objektif, karena bersifat netral dan bebas terhadap nilai.

d. Asumsi bahasa penelitian (retorika)

Selanjutnya, ciri ciri bahasa penelitian kualitatif yang lain yaitu sarat-nilai dan pernyataan umumnya bias yang bersifat informal, tidak kaku dan juga bersifat personal. membawa implikasi informalitas, kelenturan, dan personal. Pada penelitian kualitatif, kosa kata yang digunakan berbeda karena ada kosa kata yang cenderung bias, misalnya makna (meaning) dan pemahaman (understanding).

Untuk penelitian kuantitatif, sebaliknya, kosa kata yang digunakan bersifat baku, yaitu kosa kata formal. Penelitian ini menggunakan kosa kata tersendiri, seperti hubungan (relationship) dan perbandingan (comparison).

e. Asumsi proses penelitian (metodologi)

Berdasarkan dari lima asumsi di atas, maka metode penelitian kualitas bersifat induktif dan terbuka. Karena itu penting dalam pengungkapan hubungan mutualisme antar beragam masyarakat. Hasilnya akan mendapatkan pola hubungan dan pemahaman yang bersifat kontekstual atas suatu gejala atau kejadian sosial.

Sebaliknya, untuk penelitian kuantitatif mempunyai sifat deduktif dan tertutup, mengungkapkan hubungan sebab akibat dalam kelompok masyarakat. Untuk mendapatkan suatu pemahaman terhadap berbagai ragam masalah dalam masyarakat maka kepekaan diperlukan yang mengarahkan pada prediksi, eksplanasi dan pemahaman yang dapat diuji kebenarannya melalui macam macam instrumen pengujian. Tabel 1 menyajikan kesimpulan dari asumsi paradigmatis penelitian kuantitatif dan kualitatif

Tabel 1. Asumsi Paradigmatis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Asumsi	Parameter	Kuantitatif	Kualitatif
Ontologis	Sifat dasar	a. Realitas, objektif dan singular, terpisah dari peneliti	a. Realitas bersifat subjektif dan ganda sebagaimana terlihat oleh partisipan dalam studi
Epistemologis	Hubungan antara peneliti dengan subjek yang diteliti	b. Peneliti independen dari subjek yang diteliti	c. Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti
Aksiologis	Nilai	d. Bebas nilai dan menghindarkan bias	d. Sarat nilai dan bias

Asumsi	Parameter	Kuantitatif	Kualitatif
Retoris	Penggunaan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> a. Formal b. Berdasar definisi c. Impersonal d. Bahasa kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Informal b. Mengembangkan keputusan-keputusan c. Personal d. Bahasa kualitatif
Metod ologis	Proses riset	<ul style="list-style-type: none"> a. Proses deduktif b. Sebab akibat c. Desain statis-kategori membatasi sebelum studi d. Bebas konteks e. Generalisasi mengarah pada prediksi, eksplanasi dan pemahaman f. Akurasi dan reliabilitas melalui validitas dan reliabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> a. Proses induktif b. Faktor-faktor dibentuk secara simultan c. Desain berkembang-kategori diidentifikasi selama proses penelitian d. Ikatan konteks e. Pola dan teori dibentuk untuk pemahaman f. Akurasi dan reliabilitas dibentuk melalui verifikasi

Sumber: John W. Creswell, 1994)

4.2 Mengembangkan Asumsi

Asumsi diperlukan dalam semua ilmu yang dapat digunakan agar masalah tidak menjadi melebar dan berfungsi memberikan arah pada suatu penelitian. Untuk memberikan pengetahuan dasar dari dalam pengambilan keputusan,

kesimpulan itu bersifat relative dan berdasarkan pada penafsiran ilmiah, sehingga suatu kejadian tidak sesuatu yang pasti. Kesimpulannya biasanya berupa kemungkinan dan mempunyai teori peluang. Jumlah asumsi akan mempengaruhi ruang gerak penelaahan dimana semakin banyak asumsi maka ruang gerak penelaah akan semakin sempit. Sebaliknya, semakin sedikit asumsi dalam penelitian, maka ruang gerak penelaah akan semakin luas. Untuk itu, pada penelitian yang bersifat analitis, perlu pembatasan dalam asumsi yang lebih sempit.

Sebuah kebenaran ilmiah yang baru dianggap benar selama asumsi yang diberikan bisa diterima. Semua teori mempunyai asumsi-asumsi, apakah itu tersurat maupun tersirat (Suriasumantri, 2001). Atas dasar itu, untuk membuat asumsi, asumsi harus dikembangkan dengan mempertimbangkan hal-hal penting sebagai berikut:

- a. Asumsi itu bisa diterapkan karena bersifat operasional dan merupakan dasar bagi pengkajian suatu ilmu pengetahuan.
- b. Asumsi harus menyatakan apa adanya, karena bukan apa yang seharusnya atau apa yang diprediksi.
- c. Asumsi harus relevan dengan tujuan penelitian dan juga relevan dengan disiplin ilmu pengetahuan.
- d. Kerangka berpikir yang dihasilkan harus benar-benar dari asumsi yang dihasilkan oleh peneliti yang telah mengenal betul asumsi yang digunakannya.

Asumsi bersifat relatif, begitu juga ilmu pengetahuan yang juga tidak bersifat mutlak. Oleh sebab itu, maka dapat dinyatakan bahwa asumsi sesuatu yang tidak pasti yang harus dibuktikan kebenarannya, sehingga harus dirumuskan berlandaskan ilmu pengetahuan. Asumsi juga punya risiko, seperti hasil penelitian yang tidak dapat diaplikasikan karena asumsi yang digunakan tidak bisa diterima. Untuk itu, asumsi menjadi masalah yang penting untuk membuat kesimpulan dalam setiap bidang ilmu pengetahuan (sains). Asumsi yang benar akan menghasilkan kesimpulan yang handal dan dapat dipercaya, begitu juga sebaliknya, asumsi yang salah akan menghasilkan kesimpulan yang salah. Kesimpulan yang

dapat dipertanggung jawabkan berasal dari tujuan yang sudah ditentukan yang didapatkan dari asumsi yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, (California: Sage Publications, Inc, 1994).
- Y.S. Lincoln & E.G. Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills, London, New Delhi: Sage Publications.
- Suriasumantri. Jujun S., 2001, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka sinar Harapan, Jakarta.

BAB V

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Sri Wahyuni

5.1 Pendahuluan

Seperti yang diketahui, bahwa kualitas dari suatu penelitian adalah kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Pada bab 6 ini kita akan mempelajari tentang teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Sebelum mempelajari hal tersebut mari kita pelajari berbagai jenis dari pengumpulan data terlebih dahulu.

Jenis Setting tempat dalam pengumpulan data bisa dibedakan menjadi Setting alamiah (*natural setting*) , pada laboratorium untuk metode eksperimen, di rumah, pada suatu seminar saat sedang diskusi, di jalan dan lain-lain.

Berdasarkan sumber datanya, dibedakan menjadi seumber data primer dan sekunder. Primer jika data langsung diberikan kepada orang yang mengumpulkan data, sedangkan sekunder jika data tidak langsung diberikan pada pengumpul data bisa lewat dokumen atau lewat orang lain.

Berdasarkan cara pengumpulan data, dibedakan menjadi observasi(pengamatan), interview(wawancara), kuesioner, dokumentasi, atau gabungan dari keempatnya.

Penelitian kualitatif lebih banyak pada *natural setting*, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi participant(participant observation), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi.

Seperti yang dibahas pada bab sebelumnya bahwa data dari penelitian kualitatif berupa kata-kata yang diperoleh saat pengumpulan data yaitu dapat melalui:

1. Wawancara
2. Observasi

3. Dokumentasi
4. Triangulasi/gabungan.

Pada Bab ini kita akan mempelajari satu persatu teknik pengumpulan data semoga bisa lebih paham dan semakin tertarik untuk meneliti dengan desain penelitian kualitatif. Selamat membaca!

5.2 Pengumpulan Data dengan Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu(Sugiyono, 2011).

Wawancara adalah suatu percakapan untuk mencapai maksud tertentu. Percakapan itu dicapai oleh pewawancara(interviewer) dan terwawancara(interviewee) (Moleong, 2018).

Wawancara digunakan menjadi salah satu teknik dalam pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri/ *self report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Dalam wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pengetahuan atau keyakinan pribadi dari yang diwawancarai(Sugiyono, 2011).

5.2.1 Peneliti sebagai Instrumen Penelitian

Peneliti berperan sebagai instrumen (alat) sekaligus pengumpul data dalam penelitian kualitatif. Pedoman wawancara, Pedoman observasi bisa digunakan sebagai instrumen, tetapi hanya terbatas sebagai instrumen pendukung, sedangkan peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci. Sehingga, kehadiran peneliti sangat mutlak karena harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia maupun bukan manusia dalam penelitian. Instrumen pendukung selain peneliti sendiri ditentukan bergantung dari teknik

pengumpulan data yang digunakan. Misalnya jika metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*Indepth Interview*), maka instrumen pendukung yang diperlukan adalah pedoman wawancara. Jika metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, maka instrumen pendukung yang diperlukan adalah pedoman observasi. Jika metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, maka instrumen pendukungnya adalah format dokumen.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki berbagai peran yang cukup rumit. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan apada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau penelitian disini tepat karena peneliti tersebut menjadi segalanya dalam proses penelitian.

Ciri-ciri Umum manusia sebagai Instrumen diantaranya :

- a. Responsif: maksudnya disini adalah selain responsif terhadap tanda-tanda, tetapi juga menyediakan tanda-tanda kepada orang-orang.
- b. Dapat menyesuaikan diri: maksudnya disini adalah peneliti selain menjadi pewawancara, juga harus pandai menyesuaikan diri dan mengamati situasi dan lingkungan dimana dia sedang wawancara.
- c. Menekankan keutuhan: Peneliti memiliki pandangan yang utuh mengenai dirinya sendiri dan kehidupannya, sebagai sesuatu yang nyata, benar, dan mempunyai arti.
- d. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan: Peneliti harus dibekali pengetahuan dan mungkin latihan-latihan yang diperlukan agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai pengumpul data.
- e. Memproses data secepatnya: Peneliti harus memproses data, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja pada respondennya secara secepatnya.
- f. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan menghiktisarkan: Peneliti harus memanfaatkan kesempatan ketika menemukan hal yang kurang tergali agar memperoleh kejelasan lagi mengenai hal ini.

- g. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosintriik: Peneliti harus bisa menggali informasi yang lain dari yang lain, atau yang tidak lazim terjadi (Moleong, 2018).

5.2.2 Jenis Wawancara

Wawancara artinya percakapan yang merupakan pertukaran dua orang untuk bertukar ide maupun informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun makna dalam suatu topik tertentu. Macam-macam wawancara dapat kita pelajari satu persatu berikut ini yaitu :

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan bila pengumpul data telah mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh. Pada metode ini, pengumpul data memberi pertanyaan sama kepada setiap responden, kemudian mencatatnya. Alat bantu yang bisa digunakan diantaranya adalah *tape recorder*, perekam suara di *handphone*, gambar, maupun brosur yang dapat membantu dalam kelancaran proses wawancara.

2) Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructure Interview*)

Tipe wawancara ini sudah termasuk *Indepth interview* dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas dibandingkan tipe wawancara yang pertama yaitu waancara semistrucuture. Dalam wawancara ini dapat menemukan permasalahan secara terbuka, dimana responden yang diwawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3) Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Tipe ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Biasanya dipakai dalam penelitian pendahuluan atau malahan pada penelitian yang lebih mendalam. Peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti mendengarkan apa yang diceritakan responden. Dalam mewawancara baik secara langsung *face to face* maupun *video call* akan selalu menjadi kontak pribadi, oleh

karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dimana harus melakukan wawancara.

Wawancara tak terstruktur dilakukan pada keadaan berikut :

1. Bila pewawancara berhubungan dengan orang penting
2. Jika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subjek tertentu
3. Apabila pewawancara menyelenggarakan kegiatan yang bersifat permanen
4. Jika ia tertarik mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tak normal
5. Jika ia tertarik untuk berhubungan langsung dengan salah seorang responden
6. Apabila ia mau mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi, atau keadanan tertentu.

5.2.3 Langkah-langkah Wawancara

Ada 7 langkah dalam melakukan wawancara yaitu :

1. Menetapkan akan mewawancarai siapa
2. Menyiapkan pokok permasalahan yang menjadi bahan wawancara
3. Mengawali atau membuka wawancara
4. Melangsungkan wawancara
5. Mengkonfirmasi ringkasan atau intisari dari hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

5.2.4 Jenis-jenis Pertanyaan

Menurut (Moleong, 2018) ada enam jenis pertanyaan yang berkaitan yaitu :

- a. pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku

Pertanyaan ini untuk mendeskripsikan pengalaman, perilaku, tindakan, dan kegiatan yang yang dapat diamati

- pada waktu kehadiran dari pewawancara. Pengalaman yang telah dialami informan dalam kehidupannya baik pengalaman kehidupan di masa-masa sekolah, masa-masa menjabat atau masa-masa kerja, dan sebagainya. Contoh pertanyaan : Bagaimana pengalaman Ibu selama menjabat sebagai kepala aruang di Bangsal Kebidanan ini?
- b. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai Peneliti ingin meminta pendapat dari informan terhadap data yang diperoleh dari sumber tertentu. Jawaban yang diberikan memberikan gambaran pada kita mengenai apa yang dipikirkan tentang dunia atau tentang suatu program khusus. Contoh pertanyaan : Apa pendapat Saudara tentang Sunat pada Perempuan?
 - c. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan Pertanyaan ini untuk menggali respon emosional seseorang berhubungan dengan pengalaman dan pemikirannya. Pertanyaan ini lebih bersifat afektif dan lebih sulit mendapatkan data tentang afektif ini dibandingkan data tentang kognitif ataupun psikomotor. Namun, bisa terbantu terlihat dari ekspresi informan saat diwawancara. Contoh pertanyaan: Bagaimana rasanya menjadi relawan banjir di Sentani?
 - d. Pertanyaan tentang pengetahuan Pertanyaan tentang pengetahuan digunakan untuk memperoleh pengetahuan faktual yang dimiliki informan. Pengetahuan ini berbeda dengan pendapat dan ini merupakan fakta dari kasus tersebut. Contohnya: Bagaimana proses terjadinya banjir di Kota Jayapura? Berapa korban yang ditemukan meninggal? Berapa rumah yang dinyatakan hanyut atau rusak?
 - e. Pertanyaan yang berkaitan dengan indera Pertanyaan yang ditujukan untuk mengungkapkan data dimana yang bersangkutan ikut serta melihat, mendengar, meraba, maupun mencium suatu peristiwa. Contoh pertanyaan : Bagaimana saat anda melihat gempa bumi di Palu? Bagaimana peran Walikota Palu? Setelah anda mencicipi rambutan ini bagaimana rasanya?

- f. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi
1. Pertanyaan untuk mengungkapkan latar belakang subyek yang dipelajari meliputi latar belakang pendidikan, asal-usul, tempat lahir, usia, pekerjaan, dll. Contoh pertanyaan : Kota kelahirannya dimana? Sekarang sudah berusia berapa? Bersekolah dimana saja?
 2. Jenis-jenis pertanyaan untuk wawancara adalah sebagai berikut :
 3. Pertanyaan hipotesis : Bagaimana bila dia datang kembali untuk melamarimu?
 4. Pertanyaan untuk mempersoalkan sesuatu : Bagaimana menurut anda jika anggaran penelitian untuk Poltekkes Kemenkes dinaikkan?
 5. Pertanyaan untuk menantang informan untuk memberikan hipotesis alternatif : Adakah alternatif lain cara agar kemacetan tidak terjadi saat PON di Papua berlangsung?
 6. Pertanyaan interpretatif adalah pertanyaan untuk menyarankan kepada informan untuk memberikan interpretasi tentang suatu kejadian/ peristiwa. Contoh : Menurut anda bagaimana pembangunan di Papua setelah adanya otonomi khusus?
 7. Pertanyaan yang memberikan saran. Contoh : Apakah saran yang anda berikan untuk meningkatkan lapangan kerja di Papua?
 8. Pertanyaan untuk mendapatkan suatu alasan. Mengapa anda tidak ikut apel hari senin kemarin?
 9. Pertanyaan untuk mendapatkan argumentasi: Bagaiman pendapat anda bila Koya menjadi Kabupaten sendiri?
 10. Pertanyaan untuk mengungkap sumber data tambahan : Saya sudah menanyaan hal ini kepada pak Camat, mungkin ada orang lain yang lebih tau?
 11. Pertanyaan yang mengungkapkan kepercayaan kepada sesuatu: apakah sengan adanya kebijakan

- pemerataan harga minyak goreng dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat?
12. Pertanyaan untuk mengarahkan, informan diminta untuk memberikan informasi tambahan : Saya telah mendapatkan data kenakalan remaja dari guru BK, apakah anda punya tambahan informasi?

5.2.5 Alat-alat wawancara

Diperlukan alat-alat untuk membantu proses kelancaran wawancara, diantaranya :

- a. Buku catatan : bisa diganti *note book* yang dapat digunakan untuk membantu mencatat hasil wawancara.
- b. *Tape recorder* : untuk merekam dan semua percakapan. Perlu ijin kepada informan apakah diijinkan untuk merekam atau tidak.
- c. Camera : untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan apakah meningkatkan keabsahan akan terjamin, karena peneliti betul-betul melakaukan pengumpulan data.

5.2.6 Mencatat Hasil wawancara

Setelah melakukan wawancara harus segera dicatat hasil wawancaranya agar tidak hilang. Peneliti bisa membuat rangkuman sistematis dari hasil wawancara dan mencatat mana data yang dianggap penting, dan mana yang dianggap tidak penting. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu disusun sehingga menghasilkan pola tertentu.

5.3 Observasi

Pada kali ini, kita akan membahas mengenai observasi mulai dari pengertian dan konsep observasi, macam-macam observasi, manfaat observasi, objek observasi, tahapan observasi Mari kita pelajari satu persatu berikut ini.

5.3.1 Pengertian dan Konsep Observasi

Nasution dalam (Sugiyono, 2011) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan yang merupakan fakta yang diperoleh melalui observasi. Data ibu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat

canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil misalnya proton dan elektron maupun benda luar angkasa dapat diobservasi dengan jelas.

5.3.2 Macam-macam Observasi

Observasi dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Observasi partisipatif

Tipe observasi partisipatif artinya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Misalnya, peneliti ingin meneliti tentang kepatuhan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam meminum obat antiretroviral(ARV), maka peneliti ikut serta menginap di rumah ODHA tersebut dan mengikuti kegiatan sehari-hari ODHA tersebut. Berbagai macam tipe observasi partisipatif adalah sebagai berikut :

- a. Partisipasi pasif : dimana peneliti datang ke teman kegiatan orang yang diamati, namun tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Partisipasi moderat: Peneliti ikut serta dalam beberapa kegiatan orang yang diteliti, namun tidak semuanya. Terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan menjadi orang luar.
- c. Partisipasi Aktif : peneliti ikut melakukan kegiatan narasumber , tetapi tidak sepenuhnya lengkap.
- d. Partisipasi lengkap : peneliti terlibat sepenuhnya terhadap aktivitas kehidupan orang yang diteliti.

2. Observasi terus terang atau tersamar

Observasi ini peneliti harus berterusterang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian sehingga para informan mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas dari peneliti. Kadang, ada pula saat peneliti tidak memberitahu atau tidak bertersu terang untuk menghindari kalau data yang dicari masih dirahasiakan. Kemungkinan jika jujur ingin melakukan penelitian peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

3. Observasi tak berstruktur

Observasi tak berstruktur ini dilakukan jika fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan

observasi berlangsung. Jika fokus penelitian sudah jelas, maka observasi berubah menjadi observasi terstruktur dan menggunakan pedoman observasi.

5.3.3 Manfaat Observasi

Manfaat observasi adalah sebagai berikut :

1. Dengan observasi peneliti akan lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang menyeluruh.
2. Akan diperoleh pengalaman langsung sehingga memungkinkan menggunakan pendekatan induktif sehingga tidak dipengaruhi konsep atau pandangan sebelumnya.
3. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu karena dianggap biasa dan tidak akan terungkapkan jika hanya lewat wawancara saja.
4. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan saat wawancara karena sidatnya sangat sensitif atau ingin dirahasiakan karena dapat merugikan lembaga.
5. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
6. Peneliti dapat memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan situasi sosial yang diteliti.

5.3.4 Objek Observasi

3 komponen dalam observasi yaitu :

- a. *Place* : adalah tempat dimana situasi sosial sedang berlangsung.
- b. *Actor* : pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu
- c. *Activity* : kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

5.3.5 Tahapan observasi

Menurut Spradley dalam (Sugiyono, 2011) didapatkan 3 tahapan observasi sebagai berikut :

- a. Observasi deskriptif

Observasi ini sering disebut sebagai *grand tour observation* dan peneliti telah menghasilkan kesimpulan yang pertama. Saat memasuki situasi sosial tertentu dalam penelitian observasi deskriptif ini dilakukan. Pada tahap ini peneliti masih belum membawa masalah yang akan diteliti, peneliti melakukan penjelajahan umum, menyeluruh, melakukan deskripsi kepada semua yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh peneliti.

b. Observasi terfokus

Bisa disebut juga *minitour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit difokuskan pada aspek tertentu. Pada tahap ini ada analisis secara taksonomi sehingga terfokus dan menghasilkan kesimpulan 2.

c. Observasi terseleksi

Pada tahap observasi peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis kompenensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti untuk karakteristik, perbedaan dan kesamaan antar kategori serta menemukan hubungan natara satu kategori dengan kategori yang lain. Tahap ini masih dinamakan minitour observation.

5.4 Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Buku harian merupakan contoh dokumen yang berbentuk tulisan. Selain itu bisa juga sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, ceritera. Dokumen bisa juga berbentuk karya misalnya karya seni, gambar hidup, sketsa, dll. Studi dokumen merupakan pelengkap diantara dua metode lainnya yaitu observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin kredibel jika didukung oleh foto-foto atau karya seni yang telah ada. Namun, tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi contohnya banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya dan juga misal autobiografi cenderung lebih subyektif. Studi dokumen yang sering digunakan dalam penelitian

kesehatan adalah dengan melihat rekam medis yang dimiliki oleh pasien(Sugiyono, 2011).

Mengapa dokumen bisa digunakan untuk penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2018) adalah sebagai berikut :

- a. dokumen termasuk sumber yang kaya, stabil, dan mendorong
- b. dokumen berguna sebagai bukti suatu pengujian
- c. keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena bersifat alamiah
- d. relatif murah dan tidak susah diperoleh
- e. keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan kajian isi
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumen dibagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Contoh dari dokumen pribadi adalah buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dokumen resmi terdiri dari dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan untuk kalangan sendiri. Dokumen eksternal contohnya adalah majalah, buletin, pernyataan, berita yang disirakan kepada media massa.

5.5 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus mengecek kredibilitas dari berbagai teknik pengumpulan data tersebut. Data yang diperoleh juga lebih tuntas, konsisten, dan pasti.

Ada berbagai macam triangulasi, diantaranya :

1. Triangulasi Teknik: maksudnya menggabungkan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

2. Triangulasi Sumber: maksudnya satu teknik tetapi menanayakan kepada 3 sumber yang berbeda, misalnya teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama wawancara mendalam namun sumber yang diwawancara ada 3, misalnya ketika mewawancarai Orang Dengan HIV/AIDS(ODHA) bisa mewawancarai pasiennya sendiri, suaminya/keluarga terdektanya, dan petugas kesehatan yang merawatnya.
3. Triangulasi teori ; dikarenakan fakta bahwa tidak dapat dipaksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Atau diperlukan penjelasa banding dari teori yang lain agar semakin baik (rival ekspalantion). Contohnya adalah jika ingin meneliti kepatuhan ibu dalam program pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi (PPIA) bisa degunakan 3 teori yaitu dari teori kebidanan, teori sosiologi, dan teori psikologi. Jadi menggunakan 3 dasar teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, J. L. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.*
Bnadung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D.*
Bandung: Penerbit Alfabeta.

BAB VI

TEKNIK ANALISIS DALAM

PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Erland Mouw

6.1 Pengertian Teknik Analisis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis transkrip, catatan lapangan, dan materi lain yang peneliti kumpulkan untuk memungkinkan peneliti menemukan temuan. Interpretasi data mengacu pada pengembangan ide tentang temuan Anda dan menghubungkannya dengan literatur dan dengan perhatian dan konsep yang lebih luas. Analisis melibatkan untuk bekerja dengan data, mengaturnya, memecahnya menjadi unit yang dapat dikelola, mengkodekannya, mensintesisnya, dan mencari pola. Interpretasi adalah menafsirkan dan membingkai ide-ide Anda dalam hal teori penelitian dan tindakan lain, serta kinerja? jelaskan mengapa temuan Anda penting dan buat mereka mudah dipahami. Hasil akhir penelitian adalah tesis, buku, artikel, presentasi atau dalam kasus penelitian terapan, rencana tindakan. Meskipun relatif mudah untuk menjelaskan perbedaan antara analisis data dan interpretasi data, jauh lebih sulit untuk memisahkan keduanya selama penelitian kualitatif. Penemuan dan ide penemuan berjalan beriringan (Bogdan and Biklen, 2007).

Selain itu, definisi lain menyebutkan analisis data adalah langkah menafsirkan data yang diperoleh dari penelitian di bidang tertentu. Analisis data adalah upaya atau langkah untuk menjelaskan data yang diperoleh dalam bentuk naratif, deskriptif, atau tabular. Kesimpulan atau penjelasan dari analisis data yang dilakukan telah mengarah pada kesimpulan eksploratif. Analisis data tidak mungkin dilakukan tanpa menggunakan alat analisis. Alat analisis data mendefinisikan metode untuk menganalisis, menalarkan, atau menggambarkan data yang diperoleh sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai (*multiple*) inferensi (Samsu, 2017).

Oleh karena itu, analisis data adalah proses menggunakan data untuk menarik kesimpulan dan memperoleh informasi yang berguna yang dapat mengonfirmasikan keputusan. Analisis data adalah proses mengklasifikasi, menyusun, mengolah, dan meringkas data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data adalah proses mengambil dan mengedit secara sistematis hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang dikumpulkan sehingga peneliti dapat lebih mudah menjelaskan temuannya kepada orang lain. Analisis data ini bertujuan agar data mudah dipahami dan merangkum data untuk menarik kesimpulan sehingga hasil yang diperoleh dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta literatur diedit dengan tujuan untuk meneliti ketepatan, kelengkapan dan kebenaran data, kemudian data tersebut disusun berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan penelitian (Samsu, 2017).

Selanjutnya ada tiga pendekatan utama untuk analisis data kualitatif, Miles dan Huberman (Lune and Berg, 2017) mengidentifikasi tiga pendekatan utama untuk analisis data kualitatif yaitu pendekatan interpretatif, pendekatan antropologi sosial dan pendekatan penelitian sosial kolaboratif.

1. Pendekatan interpretatif (*interpretative approaches*)

Orientasi ini memungkinkan peneliti untuk memaknai aktivitas sosial dan manusia sebagai teks. Dengan kata lain, perilaku manusia dapat dipandang sebagai seperangkat simbol yang mengungkapkan lapisan-lapisan makna. Dengan cara ini, data wawancara dan observasi dapat diubah menjadi teks tertulis untuk dianalisis. Bagaimana menafsirkan teks-teks tersebut sebagian tergantung pada arah teoritis peneliti. Pendekatan ini menyediakan sarana untuk menemukan pemahaman praktis tentang makna dan tindakan. Peneliti dengan orientasi interpretasi yang lebih umum (drama, interaksionistik simbolik, dll) cenderung mensistematisasikan atau mereduksi data untuk mengungkap pola aktivitas, perilaku, dan makna manusia. Pendekatan interpretatif mengasumsikan bahwa konten kita - wawancara, cerita, dan foto-dibuat untuk berkomunikasi.

Analisis yang cermat dan sistematis dapat mengungkap data seperti makna dangkal, makna tersembunyi, dan niat.

2. Pendekatan Antropologi Sosial (*Social Anthropological Approaches*)

Analisis data semacam ini dapat dilakukan sebagai berikut: Atur informasi ke dalam catatan lapangan dan kemudian perlakuan informasi itu sebagai teks untuk menerapkan gaya interpretasi. Namun, seringkali proses analitis ini memerlukan analisis dari berbagai sumber data seperti buku harian, observasi, wawancara, foto, dan artefak.

Pilihan analitis yang harus dibuat peneliti adalah memutuskan data mana yang akan dimasukkan atau dikecualikan, urutan penyajian data pendukung dan apa yang harus dilaporkan pertama atau terakhir. Pendekatan Antropologi Sosial biasanya berkaitan dengan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dan penggunaannya, ritual dan hubungan. Dengan demikian, tugas analitis adalah untuk mendefinisikan dan menjelaskan bagaimana orang menggunakan atau berperilaku dalam lingkungan tertentu, memahami objek, mempertimbangkan objek, berperilaku, dan secara umum mengelola kehidupan sehari-hari mereka.

Berbeda dengan pendekatan interpretatif, pendekatan antropologis ini memperhitungkan beragam data yang dikumpulkan oleh peneliti. Tujuannya bukan untuk menginterpretasikan "teks" catatan lapangan, melainkan untuk menemukan pola-pola yang muncul dalam berbagai sumber dan bahan. Banyak peneliti yang menggunakan pendekatan ini mulai dengan kerangka konseptual atau teoritis dan kemudian beralih ke uji coba lapangan untuk menguji atau menyempurnakan konseptualisasi ini.

3. Pendekatan penelitian sosial kolaboratif (*Collaborative Social Research Approaches*).

Analisis data yang dikumpulkan dalam kerangka penelitian kolaborasi/bersama dilakukan dengan partisipasi subjek yang dianggap oleh peneliti sebagai pemangku kepentingan dalam situasi yang membutuhkan perubahan

atau tindakan. Setelah data dikumpulkan, itu dianggap sebagai umpan balik untuk secara refleks mengambil tindakan, informasi untuk memahami situasi, memecahkan masalah, atau melakukan semacam eksperimen lapangan.

Strategi analitis aktual yang digunakan dalam upaya ini mungkin menyerupai pendekatan interpretatif dan sosio-antropologis. Namun, sebagian dari tujuan analisis ini adalah untuk membentuk sudut pandang yang sama berdasarkan bahan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber.

6.2 Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif

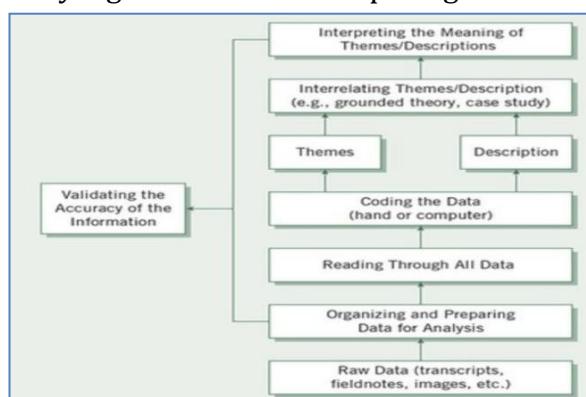
Bayangkan anda sedang duduk pada meja kerja yg telah disiapkan. Mulailah menganalisis data anda buat penelitian kualitatif sederhana. Ada kurang lebih 50 laman transkrip wawancara pada tumpukan pada sebelah kiri Anda. Di tengah meja terdapat setumpuk catatan lapangan mengenai pengamatan yg dilakukan pada lapangan, & pada sebelah kanan terdapat setumpuk kertas yang menurut anda mungkin relevan digunakan dalam penelitian. Apa yg akan kita lakukan? Mulai dari mana? Bagaimana anda menarik konklusi menurut ratusan halaman data? Anda mulai membaca skrip & lalu anda membaca sesuatu yg lain. Mulai menyadari bahwa seharusnya bertanya pada informan mengenai apa yg keluar menurut wawancara pertama, anda akan cepat merasa kewalahan. Anda mulai merasa misalnya sahih-sahih karam pada data. Dapat dipertanyakan konklusi apa yang sanggup diambil. Menunggu seluruh data dikumpulkan sebelum melanjutkan analisis dapat mengganggu semua proyek penelitian.

Dalam skenario yg lebih tercerahkan, anda duduk pada sebuah restoran. Sebuah meja pada ruangan yang hanya berisi transkrip wawancara pertama, catatan lapangan menurut observasi pertama, atau dokumen pertama yang anda kumpulkan. Pikirkan balik tujuan penelitian anda. Anda bisa membaca & membaca ulang data, menciptakan catatan pada margin, & membubuh fakta data. Buat catatan terpisah buat mencatat pemikiran, topik awal, intuisi, ide, & tugas anda menurut formasi data pertama ini. Tandai apa yg ingin anda tanyakan, amati, atau cari pada putaran pengumpulan data berikutnya. Setelah wawancara ke 2, formasi data pertama

dibandingkan menggunakan formasi data ke 2. Perbandingan ini memberi memahami anda data apa yg dikumpulkan selanjutnya, & seterusnya. Setelah beberapa bulan, saat anda duduk buat menganalisis & mendokumentasikan temuan anda, anda mempunyai serangkaian kategori atau topik awal buat dipakai pada pekerjaan anda yg menjawab pertanyaan penelitian anda. Daripada mulai menganalisis data anda, anda membersihkannya & memperbaikinya. Analisis data merupakan satu alat dari sedikit aspek analisis kualitatif. Berikut ini diuraikan teknis analisis data menurut para ahli.

6.2.1 Analisis Penelitian Kualitatif Model John W. Creswell dan J. David Creswell

Proposal kualitatif atau diskusi metode dalam penelitian juga harus menetapkan prosedur untuk menganalisis berbagai bentuk data kualitatif. Secara umum, tujuannya adalah untuk memahami data teks dan gambar. Ini termasuk segmentasi dan dekomposisi data (seperti mengupas lapisan bawang) dan *reassembly* (Creswell and Creswell, 2018). Pembahasan dalam kajian analisis data kualitatif dapat dimulai dengan beberapa poin umum tentang keseluruhan proses. *Overview* proses analisis data (Gambar 7.1). Sebagai petunjuk penelitian, sangat disarankan agar peneliti mempertimbangkan analisis data kualitatif sebagai proses yang memerlukan serangkaian langkah dari analisis khusus ke analisis umum yang melibatkan beberapa tingkat analisis.



Gambar 3. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

Sumber : *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Creswell and Creswell, 2018)

Langkah 1. Atur dan siapkan data untuk analisis. Ini termasuk memposting wawancara, pemindaian optik bahan, memasukkan catatan lapangan, membuat katalog semua visual, dan menyortir dan mengatur data ke dalam jenis yang berbeda menurut sumbernya.

Langkah 2. Baca atau tampilkan semua data. Langkah pertama ini memberikan pemahaman umum tentang informasi dan kesempatan untuk merenungkan maknanya secara keseluruhan. Apa pendapat umum yang diungkapkan para informan? Apa nada idenya? Apa kesan umum tentang kedalaman, keandalan, dan penggunaan informasi? Kadang-kadang peneliti kualitatif menulis catatan di pinggir transkrip atau mencatat pengamatan lapangan, atau mulai mencatat pemikiran umum tentang data pada titik ini. Untuk data visual, sketsa konseptual dapat mulai terbentuk.

Langkah 3. Mulai enkripsi semua data. Enkripsi adalah proses pengorganisasian data dengan memisahkan blok (atau potongan teks atau gambar) dan menulis kata yang mewakili kategori di margin. Ini melibatkan pengambilan data teks atau gambar yang dikumpulkan selama pengumpulan data, segmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar ke dalam kategori, dan pelabelan kategori tersebut dengan terminologi, sering kali didasarkan pada bahasa aktual peserta (dikenal sebagai terminologi *in vivo*).

Langkah 4. Buat deskripsi dan tema. Gunakan proses pengkodean untuk menghasilkan deskripsi latar atau orang serta kategori atau tema untuk analisis. Deskripsi melibatkan rendering informasi rinci tentang orang, tempat, atau peristiwa dalam pengaturan. Peneliti dapat menghasilkan kode untuk deskripsi ini. Analisis ini berguna dalam merancang deskripsi rinci untuk studi kasus, etnografi, dan proyek penelitian naratif. Gunakan pengkodean juga untuk menghasilkan sejumlah kecil tema atau kategori, mungkin lima hingga tujuh tema untuk studi penelitian. Tema-tema ini adalah yang muncul sebagai temuan utama dalam studi kualitatif dan sering digunakan sebagai judul di bagian temuan studi (atau di bagian temuan disertasi atau tesis). Mereka harus menampilkan berbagai perspektif dari individu dan didukung oleh beragam kutipan dan bukti spesifik. Selain mengidentifikasi tema selama proses pengkodean, peneliti kualitatif dapat melakukan banyak hal dengan tema untuk membangun lapisan tambahan dari analisis

kompleks. Misalnya, peneliti menghubungkan tema ke dalam alur cerita (seperti dalam narasi) atau mengembangkannya menjadi model teoretis (seperti dalam *grounded theory*). Tema-tema dianalisis untuk setiap kasus individual dan lintas kasus yang berbeda (seperti dalam studi kasus) atau dibentuk menjadi deskripsi umum (seperti dalam fenomenologi). Studi kualitatif yang canggih melampaui deskripsi dan identifikasi tema dan membentuk hubungan tema yang kompleks.

Langkah 5. Presentasikan deskripsi dan topik. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema akan disajikan dalam cerita kualitatif. Pendekatan yang paling umum adalah dengan menggunakan paragraf naratif untuk mengomunikasikan hasil analisis. Ini bisa berupa diskusi yang mencakup garis waktu peristiwa, diskusi terperinci tentang berbagai topik (dengan subtopik, ilustrasi spesifik, berbagai perspektif individu), dan kutipan) atau diskusi tentang topik yang saling berhubungan. Banyak peneliti kualitatif juga menggunakan gambar, gambar, atau tabel untuk melengkapi diskusi. Mereka menyajikan model proses (seperti dalam teori yang sudah mapan), gambar pra-gambar dari lokasi studi tertentu (seperti dalam etnografi), atau menyampaikan informasi deskriptif tentang setiap peserta dalam sebuah tabel (seperti dalam studi kasus dan etnografi).

6.2.2 Teknik Analisis Menutut Miles, Huberman dan Saldana

Pandangan (Miles, Huberman and Saldana, 2014) tentang analisis data kualitatif, mereka melihat analitis data dibagi dalam tiga aliran aktivitas paralel: (1) kondensasi data (*data condensation*), (2) presentasi data (*data display*), dan (3) inferensi/validasi (*conclusion drawing/verification*). Berikut ini akan dimelihat lebih dekat masing-masing komponen tersebut.

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksi dan/atau transformasi data yang tampak pada seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kompresi untuk membuat data lebih dapat **diandalkan**. (Miles, dkk tidak menggunakan istilah

reduksi data karena artinya kita melemahkan atau kehilangan sesuatu dalam prosesnya.)

Seperti yang bisa kita lihat, kondensasi data terjadi terus menerus selama penelitian berorientasi kualitas. Pemampatan data proaktif terjadi bahkan sebelum pengumpulan data aktual, ketika peneliti memutuskan (seringkali tanpa kesadaran penuh) kerangka konseptual mana, kapan, pertanyaan penelitian apa, dan pendekatan pengumpulan data mana yang akan diambil. Saat data dikumpulkan, episode kompresi data tambahan terjadi, seperti meringkas, mengodekan, mengembangkan topik, membuat kategori, dan membuat catatan analitis. Proses kondensasi/konversi data berlanjut hingga laporan akhir dibuat setelah pekerjaan lapangan selesai. data.

Kondensasi data tidak terpisah dari analitik. Ini adalah bagian dari analisis. Terserah peneliti untuk memutuskan bagian data mana yang akan dikodekan dan bagian mana yang akan diekstraksi, label kategori mana yang paling sesuai dengan kumpulan bagian tersebut, dan cerita mana yang akan diceritakan. Semua ini adalah pilihan analitis. Kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang membersihkan, menyortir, memusatkan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan "final" dapat ditarik dan diverifikasi.

Kondensasi data tidak selalu berarti kuantifikasi. Itu diubah dalam banyak cara, termasuk seleksi, generalisasi atau parafrasa, dan penyertaan dalam rencana yang lebih besar. Penskalaan data terkadang berguna (misalnya, tingkat kinerja program yang dilihat analis ditentukan sebagai "tinggi" atau "rendah"), tetapi ini tidak selalu diperlukan.

2. Tampilan Tata (*data display*)

Aliran utama kedua dari aktivitas analisis adalah tampilan data. Pandangan secara umum adalah sekumpulan informasi yang terstruktur dan ringkas dari mana kesimpulan dan tindakan dapat ditarik. Dalam kehidupan sehari-hari, tampilan berkisar dari pengukur gas hingga koran dan pembaruan status Facebook. Mengamati tampilan akan membantu peneliti memahami kemajuan dan mengambil analisis atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman itu.

Teks kaya di masa lalu menjadi format paling umum untuk menampilkan data kualitatif. Seperti menulis (misalnya, dalam bentuk catatan lapangan 1000 halaman) itu menyakitkan. Ini terpisah, koheren dari pada simultan, terstruktur dengan buruk, dan sangat besar. Dengan hanya menggunakan teks yang diperluas, peneliti dapat dengan mudah menarik kesimpulan yang tergesa-gesa, parsial, dan tidak berdasar. Manusia tidak pandai memproses informasi dalam jumlah besar. Teks kaya membebani kekuatan pemrosesan dan cenderung mencari pola penyederhanaan.

Seperti halnya kondensasi data, pembuatan dan penggunaan tampilan tidak dapat dipisahkan dari analisis dan merupakan bagian dari analisis. Desain tampilan, yang menentukan baris dan kolom matriks untuk data kualitatif, serta data dan format yang akan dimasukkan ke dalam sel, adalah aktivitas analitis. (Desain tampilan juga memiliki implikasi yang jelas untuk kondensasi data.)

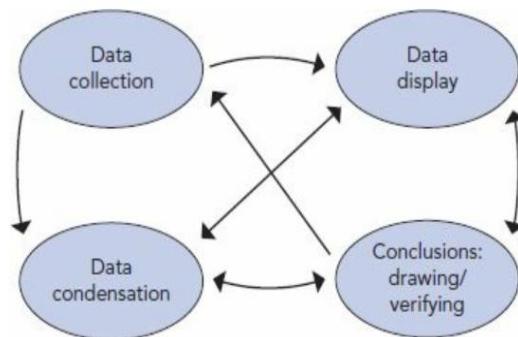
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan aliran ketiga dari aktivitas analisis adalah menarik dan mengonfirmasika kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, analis kualitatif menafsirkan makna dengan merekam pola, penjelasan, kausalitas, dan asumsi. Peneliti membuat kompeten memperlakukan kesimpulan ini dengan ringan, menjaga keterbukaan dan skeptisme, tetapi kesimpulannya masih ada dan tidak jelas pada awalnya dan lebih jelas dan rasional di kemudian hari. Bergantung pada ukuran koleksi catatan lapangan, hasil "akhir" mungkin tidak muncul hingga pengumpulan data selesai. Metode pengkodean, penyimpanan dan pengambilan yang digunakan; kecanggihan peneliti; peneliti harus memenuhi tenggang waktu.

Penarikan kesimpulan, ini hanya setengah dari konfigurasi Gemini. Saat melanjutkan analisis, temuannya juga *sedang diuji*. Verifikasi bisa sesingkat pemikiran kedua

yang terlintas di benak analis pada saat penulisan. Atau bisa juga ketat dan kompleks dengan perdebatan panjang dan tinjauan di antara rekan-rekan untuk mencapai "*konsensus intersubjektif*" atau upaya ekstensif untuk mereplikasi hasil kumpulan data lainnya. Makna yang muncul dari data yang diuji harus masuk akal, kekokohnya, konfirmabilitasnya yaitu, validitasnya. Jika tidak, kita ditinggalkan dengan cerita menarik tentang apa yang terjadi tetapi kebenaran dan kegunaan yang tidak diketahui.

Telah menyajikan tiga aliran ini yaitu kondensasi data (*data condensation*), tampilan data (*data display*), dan inferensi/validasi (*conclusion drawing/verification*), sebagai hubungan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data dalam bentuk paralel, untuk membentuk domain umum yang disebut "analisis". Ketiga aliran tersebut juga dapat direpresentasikan seperti pada (Gambar 4.) adalah representasi pertama dari jaringan. Dari sudut pandang ini, ketiga jenis aktivitas analitis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk proses siklus interaktif. Peneliti terus bergerak diantara empat node ini selama pengumpulan data dan kemudian bergantian kompresi, presentasi, dan inferensi/validasi untuk sisa penelitian.



Gambar 4. Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber : Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook
(Miles, Huberman and Saldana, 2014)

Pengkodean data (kondensasi data) misalnya mengarah pada ide-ide baru tentang apa yang harus dimasukkan dalam matriks (pemetaan data). Kondensasi data tambahan diperlukan untuk entri data. Ketika matriks diisi, kesimpulan awal ditarik, tetapi itu mengarah pada keputusan seperti menambahkan kolom lain ke matriks untuk mengkonfirmasi kesimpulan.

Dari perspektif ini, analisis data kualitatif adalah tugas yang terus-menerus dan berulang. Masalah kondensasi data, penyajian, dan kesimpulan/validasi beroperasi secara berurutan sebagai keberlanjutan analisis mengikuti satu sama lain. Faktanya, proses seperti itu secara konseptual tidak lebih kompleks dari pada metode analitis yang digunakan oleh para peneliti kuantitatif. Seperti halnya korespondensi kualitatif, perhatian harus diberikan pada kondensasi data (perkiraan rata-rata, standar deviasi), representasi (tabel korelasi, template regresi), dan ringkasan/konfirmasi hasil (tingkat signifikansi, perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol). Namun, kegiatan mereka terkenal dan dilakukan dengan cara yang jelas, dipandu oleh meriam; Dan biasanya lebih berurutan dari pada iteratif atau rekursif. Peneliti kualitatif berada dalam posisi yang lebih cair dan lebih humanistik.

Oleh karena itu analisis kualitatif harus didokumentasikan dengan baik, terutama sebagai proses yang kondusif untuk pembelajaran. Kita perlu memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang apa yang terjadi ketika kita menganalisis data, merenungkannya, meningkatkan metode kita, dan membuatnya lebih banyak digunakan oleh orang lain.

6.2.3 Analisis Penelitian Kualitatif Model Stretagi Analisis Creswell & Poth

Analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari penyiapan & pengorganisasian data (yaitu, data teks misalnya pada transkrip, atau data gambar misalnya pada foto) buat analisis; lalu mereduksi data sebagai tema melalui proses pengkodean, pemedatan kode & terakhir merepresentasikan data pada gambar, tabel, atau diskusi. Di banyak referensi mengenai penelitian kualitatif, ini merupakan

proses generik yg dipakai peneliti. Tidak diragukan lagi, akan terdapat beberapa variasi pada pendekatan ini. Poin krusial buat dicatat bahwa di luar langkah-langkah ini, lima pendekatan penyelidikan mempunyai langkah-langkah analisis tambahan. Sebelum menyelidiki langkah-langkah analisis spesifik pada lima pendekatan, akan sangat membantu buat mengingat mekanisme analisis generik yang fundamental bagi seluruh bentuk penelitian kualitatif.

Tabel 2. menyajikan mekanisme analisis generik yang spesial misalnya yang diilustrasikan melalui goresan pena tiga peneliti kualitatif. Kami menentukan ketiga penulis ini lantaran mereka mewakili perspektif yang berbeda. Madison (2005, 2011) menyajikan kerangka interpretatif yang diambil berdasarkan etnografi kritis, Huberman & Miles (1994) mengadopsi pendekatan sistematis buat analisis yg mempunyai sejarah panjang dipakai pada penyelidikan kualitatif, & Wolcott (1994) memakai pendekatan yang lebih tradisional buat penelitian, berdasarkan etnografi & analisis studi kasus. Ketiga ahli ini menganjurkan pola proses serupa, dan beberapa pendekatan tidak sama setiap fase analisis penelitian kualitatif.

Semua ahli ini mengomentari langkah-langkah primer pengkodean data (mengurangi data sebagai segmen yang bermakna & tetapkan nama buat segmen), menggabungkan kode ke pada kategori atau tema yang lebih luas, & menampilkan & menciptakan perbandingan pada grafik data, tabel, & grafik. Ini merupakan elemen inti dalam melakukan analisis data kualitatif.

Tabel 2. Strategi Analisis Data General Dimodifikasi Oleh Creswell & Poth

Strategi Analisis	Madison (2005, 2011)	Huberman and Miles (1994)	Wolcott (1994)
Membuat catatan saat membaca		Tulis catatan pinggir di catatan lapangan.	Sorot informasi tertentu dalam deskripsi.
Membuat sketsa pemikiran reflektif		Tulis bagian reflektif dalam catatan.	

Strategi Analisis	Madison (2005, 2011)	Huberman and Miles (1994)	Wolcott (1994)
Meringkas catatan lapangan		Buat draf lembar ringkasan pada catatan lapangan.	
Bekerja dengan kata-kata		Membuat metafora.	
Mengidentifikasi kode	Gunakan pengkodean abstrak atau pengkodean konkret.	Menulis kode dan memo.	
Mengurangi kode menjadi tema	Identifikasi tema atau pola yang menonjol.	Perhatikan pola dan tema.	Mengidentifikasi keteraturan berpola.
Menghitung frekuensi kode		Hitung frekuensi kode.	
Kategori terkait		Catat hubungan antar variabel, dan bangun rantai bukti yang logis.	
Mengaitkan kategori dengan kerangka analitik dalam literatur			Kontekstualisasikan dengan kerangka dari literatur.
Menciptakan sudut pandang	Buat sudut pandang untuk adegan, penonton, dan pembaca.		

Strategi Analisis	Madison (2005, 2011)	Huberman and Miles (1994)	Wolcott (1994)
Menampilkan dan melaporkan data	Buat grafik atau gambar kerangka kerja.	Buat kontras dan perbandingan.	Menampilkan temuan dalam tabel, bagan, diagram, dan gambar; membandingkan kasus; bandingkan dengan kasus standar.

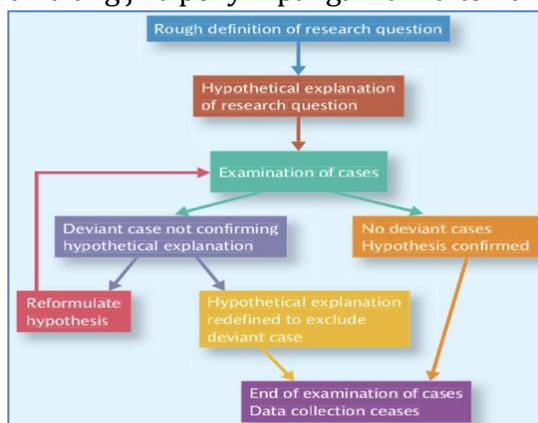
Sumber : Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches (Creswell and Poth, 2018)

Selain faktor-faktor tersebut, John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, menyajikan tahapan proses analisis data yang berbeda. Misalnya, Huberman dan Miles (1994) memberikan langkah-langkah yang lebih rinci dalam prosesnya, seperti menulis catatan pinggir, menyusun ringkasan catatan lapangan, dan menilai hubungan antar kategori. Penerapan praktis dari banyak strategi ini baru-baru ini dijelaskan dan dalam beberapa kasus diperluas oleh Bazeley (2013) misalnya, bagaimana peserta dapat berpartisipasi, penggunaan gambar dan peran perangkat lunak. Madison (2011), bagaimanapun, memperkenalkan kebutuhan untuk membuat sudut pandang - yang menunjukkan kerangka interpretatif (misalnya, kritis, feminis) yang diadopsi dalam penelitian ini. Perspektif ini penting untuk analisis dalam studi kualitatif dan berorientasi teoritis penting. Di sisi lain, Wolcott (1994) membahas pentingnya membentuk deskripsi data, serta deskripsi terkait sastra dan tema budaya dalam antropologi budaya.

6.2.4 Teknik Analitik Induksi (Analytic Induction)

Buku *Social Research Methods* (Bryman, 2012) menjelaskan langkah-langkah utama dalam menginduksi pengujian ditunjukkan pada (Gambar 4.). Induksi analitis dimulai dengan definisi kasar dari pertanyaan penelitian, berlanjut ke deskripsi hipotetis masalah, dan kemudian ke pengumpulan data (studi kasus). Ketika kasus

yang tidak sesuai dengan hipotesis terjadi, analis membentuk kembali hipotesis atau merekonstruksi hipotesis dan melanjutkan dengan pengumpulan data lebih lanjut untuk menghilangkan kasus yang menyimpang atau negatif. Jika jalur yang terakhir dipilih, analis harus memilih antara merumuskan ulang atau mendefinisikan ulang jika penyimpangan lain ditemukan.



Gambar 5. Proses Analitik Induksi

Sumber : *Social Research Methods* (Bryman, 2012)

Seperti yang dapat kita lihat dari esai singkat ini, induksi analitis adalah metode analisis yang sangat ketat, karena menghadapi satu kasus yang tidak sesuai dengan hipotesis memerlukan pengumpulan data lebih lanjut atau rekonstruksi hipotesis. Tidak ada alternatif untuk menulis ulang akun hipotetis yang harus dianggap sebagai alternatif yang baik, setiap shift membutuhkan analisis ulang dan rekonstruksi data.

Ada dua masalah lagi dengan induksi analitis. *Pertama*, penjelasan terakhir yang diperoleh dengan induksi analitis menentukan kondisi yang cukup untuk suatu fenomena terjadi, tetapi jarang menentukan kondisi yang diperlukan. *Kedua*, tidak ada kasus negatif dan tidak memberikan panduan yang berguna (tidak seperti teori pembuktian) tentang berapa banyak kasus yang harus diselidiki sebelum validitas penjelasan hipotetis (apakah akan dirumuskan ulang atau tidak) dapat dikonfirmasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C. and Biklen, S. K. (2007) *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Fifth Edit. Boston: Pearson Education, Inc.
- Bryman, A. (2012) *Social Research Methods*. Fourth edi. New York: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. and Creswell, J. D. (2018) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth edit. California: SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W. and Poth, C. N. (2018) *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. Fourth Edi. California: SAGE Publications, Inc.
- Lune, H. and Berg, B. L. (2017) *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Ninth Edit, *Pearson Education*. Ninth Edit. Harlow: Pearson Education.
- Miles, M. B., Hubernan, A. M. and Saldana, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. Third Edit. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: SAGE Publications, Inc.
- Samsu (2017) *METODE PENELITIAN : (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Cetakan Pe. Edited by Rusmini. Jambi: Pusaka Jambi.

BAB VII

JENIS-JENIS PENELITIAN

KUALITATIF

Oleh Jonata

7.1 Pengertian penelitian

Istilah lain dari penelitian adalah riset. Riset berasal dari bahasa inggris research, research yang berasal dari kata re (kembali) dan search (mencari). Secara etimologi penelitian berarti “mencari kembali” yaitu mencari fakta-fakta baru yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah teori untuk memperdalam dan memperluas ilmu tertentu. Setiap para ilmuwan baik eksakta maupun sosial dalam melakukan suatu penelitian pastinya didasari dengan rasa keingintahuan. Rasa ingin tahu tersebut bisa menimbulkan keinginan mereka untuk melakukan suatu penelitian guna memperdalam serta memperluas ilmu yang sedang ditekuninya itu.

Penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengkaji masalah dengan menemukan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Jenis penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang kerap digunakan tanpa perhitungan. Jenis penelitian kualitatif menggunakan data yang berdasar pada argumen. Menurut (Sukmadinata, 2005) Dasar dari penelitian kualitatif ialah sebuah konstruktivisme yang mana berasumsi bahwa kenyataan ini berdimensi dengan jamaik, interaktif dan pada suatu pertukaran pengalaman sosial yang mana dapat diinterpretasikan oleh tiap individu. Para peneliti kualitatif percaya bahwa sebuah kebenaran yaitu dinamis dan bisa ditemukan hanya dengan melalui penelaahan terhadap beberapa orang-orang melalui suatu interkasinya dengan situasi sosial pada mereka.

Argumen dalam data kualitatif bisa direpresentasikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat, bukan angka sehingga tidak bisa dihitung. Untuk bisa membuat argumen saat

menggunakan jenis penelitian kualitatif peneliti dapat mengumpulkan hasil wawancara, analisis dokumen, diskusi hingga transkip observasi. Bisa juga melampirkan data kualitatif berupa foto maupun sebuah rekaman video. Menurut Sugiyono (2019:18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Beberapa pengertian mengenai konsep penelitian secara teoritis menurut para ahli, berikut diantaranya:

1. Soerjono Soekanto

Beliau menjelaskan bahwa penelitian yaitu suatu kegiatan ilmiah yang didasari dengan analisis serta konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis serta konsisten yang mana tujuannya untuk mengungkapkan suatu kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia agar dapat mengetahui apa yang sedang dihadapinya.

2. Sanapiyah Faisal

Menurut pendapat dari Sanapiyah Faisal yang mana ia disini mengemukakan bahwa penelitian yaitu salah satu aktivitas guna menelaah suatu problema dengan menggunakan metode ilmiah secara tertata serta sistematis agar dapat menemukan pengetahuan baru yang bisa diandalkan kebenarannya tenag dunia alam dan sosial.

3. Soetrisno Hadi

Beliau menjelaskan bahwa penelitian yakni suatu usaha dalam menemukan segala sesuatu agar dapat mengisi kekosongan maupun kekurangan yang ada, menggali lebih mengenai dalam apa yang sudah ada, mengembangkan serta memperluas, dan juga menguji kebenaran dari apa

yang sebelumnya sudah ada namun untuk kebenarannya masih diragukan.

4. Donald Ary

Ia berpendapat bahwa penelitian yaitu suatu penerapan dalam pendekatan ilmiah terhadap suatu pengkajian masalah agar mendapatkan informasi yang berguna serta hasil yang bisa untuk di pertanggung jawabkan.

5. John

Disini ia menjelaskan bahwa Penelitian yaitu salah satu kegiatan dalam pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas dengan menemukan hubungan antara fakta serta menghasilkan hukum tertentu.

6. Woody

Woody menjelaskan bahwa penelitian yaitu metode dalam menemukan sebuah pemikiran yang kritis. Penelitian ini terdiri atas pemberian definisi serta redefinisi kepada masalah, sehingga membuat formulasi hipotesis atau mengadakan uji coba secara hati-hati dari segala kesimpulan yang diambil guna menentukan apakah kesimpulan itu sendiri sesuai dengan hipotesis.

7. Hill Way

Beliau mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Research* ia mendefinisikan penelitian yaitu suatu metode studi yang bersifat mendalam dan penuh dengan kehati-hatian dari segala bentuk fakta yang dapat dipercaya atas suatu masalah tertentu guna agar dapat memecahkan masalah tersebut.

8. Parson

Ia menjelaskan bahwa pengertian dari penelitian yaitu suatu pencarian terhadap segala sesuatu yang dilakukan secara sistematis, dengan penekanan bahwa pencarinya dilakukan terhadap masalah yang bisa dipecahkan dengan penelitian.

9. Hadi Sutrisno

Beliau berpendapat bahwa penelitian merupakan sebagai usaha dala, menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran dari suatu pengetahuan dengan menggunakan metode yang ilmiah.

10. Sukmadinata

Beliau juga berpendapat bahwa penelitian termasuk dari sebagai suatu proses pengumpulan serta menganalisis atau pengolahan data yang dilakukan secara sistematis dan logis agar dappat mencapai tujuan tertentu.

7.2 Pengertian Penelitian Kualitatif

Menurut Arikunto (2006: 12) mengemukakan tentang penelitian kuantitatif yakni pendekatan penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data yang diperoleh, serta pemaparan hasilnya.

Menurut Creswell (2012: 13), menjelaskan penelitian kuantitatif mewajibkan seorang peneliti untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lainnya.

Menurut Sugiyono (2009: 14) menjelaskan bahwa metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berbasis pada filsafat positivisme, yang mana digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, yang umumnya pengambilan sampelnya dilakukan secara random, dan data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, lalu dianalisis secara kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Emzir (2009:28), menjelaskan pengertian pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang secara pokok menggunakan postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti misalnya berkaitan sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis serta pertanyaan spesifik dengan pengukuran, pengamatan, serta uji teori), menggunakan strategi penelitian seperti survei dan eksperimen yang memerlukan data statistik.

7.3 Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan jenis-jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang mendalam. Proses dan makna yang ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini memiliki landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Berikut adalah jenis-jenis penelitian kualitatif yaitu :

1. Dasar (Basic Research)

Jenis penelitian ini bertujuan mengetahui sesuatu yang dibuktikan dalam bentuk riset tanpa memerhatikan manfaat bagi masyarakat. Penelitian ini dikerjakan tanpa memikirkan ujung praktis. Itulah mengapa penelitian ini tidak untuk digunakan khalayak umum. Fokus utama jenis penelitian adalah kontinuitas dan integritas dari ilmu dan filosofi.

Penelitian ini tidak memikirkan ada atau tidaknya hubungan dengan kejadian dalam masyarakat. Bahkan jalan pemikiran peneliti jenis ini bisa jadi tanpa memikirkan sudut pandang suatu penelitian. Hasil penelitian dasar ini berupa pengetahuan umum dan pengertiannya mengenai kaidah-kaidah suatu disiplin ilmu. Penelitian dasar, umumnya bisa memecahkan masalah tanpa ada pertimbangan efek sosial, ekonomi atau masyarakat.

2. Etnografi

Penelitian ini digunakan untuk mengungkap makna sosio-kultural dengan cara mempelajari pola hidup dan interaksi antar-kelompok sosio-kultural (culture-sharing group) tertentu di sebuah ruang atau konteks yang spesifik. Etnografi menggunakan dua dasar konsep sebagai landasan penelitian, yaitu aspek budaya (antropologi) dan bahasa (linguistik).

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bentuk dan fungsi bahasa dalam budaya dalam kehidupan masyarakat.

Menginterpretasikan dalam kelompok sosial, sistem yang dijalankan, dan interaksi di dalamnya.

3. Terapan (Applied Research)

Pada jenis penelitian ini hasilnya bukan berupa ilmu baru, namun condong pada aplikasi baru yang merupakan penerapan dari ilmu murni. Peneliti yang menggunakan jenis ini, memiliki ciri-ciri yaitu mengaplikasikan penemuan jenis penelitian dasar. Tujuannya untuk keperluan praktis dalam bidang-bidang tertentu. Biasanya seorang peneliti terapan punya keinginan supaya hasil penelitiannya bermanfaat dan berguna bagi khalayak umum.

4. Terapan Studi Kasus

Penelitian studi kasus adalah penelitian berdasar kejadian yang sudah terjadi. Penelitian ini mempelajari interaksi antar variabel satu dengan lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mempelajari bagaimana suatu kejadian bisa terjadi secara sistematis pada kurun waktu yang cukup lama. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan sebuah program, kegiatan, peristiwa, dan kelompok dalam keadaan tertentu. Penelitian ini secara kasar digunakan untuk mengamati latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi.

5. Evaluasi (Evaluation Research)

Selanjutnya, penelitian ini dilakukan setelah ada penelitian lain dan dilaksanakan dalam bentuk penelitian baru. Penelitian ini adalah jenis turunan dari penelitian terapan. Tujuan jenis penelitian ini sebagai evaluasi pada sebuah keberhasilan, manfaat, kegunaan, sumbangsan, serta kelayakan suatu program, produk, atau kegiatan tertentu, yang pada akhirnya bisa mendapatkan perbaikan agar hasilnya lebih baik.

6. Tindakan

Penelitian tindakan mempraktikkan ilmu dalam tindakan nyata agar mengetahui respon pada situasi di lapangan. Penelitian ini tujuannya untuk memperbaiki proses dan memahami bagaimana praktik pendidikan yang baik, professional, serta dapat meningkatkan hasil dari kegiatan.

7. Naratif

Jenis penelitian naratif adalah jenis penelitian yang dijabarkan langsung secara lisan dengan mengatakan atau menceritakan mengenai isi penelitian. Penelitian ini dikumpulkan dengan cara diskusi, percakapan, atau wawancara. Singkatnya, pengalaman individu akan diceritakan kepada peneliti, dan kemudian akan diceritakan kembali dengan susunan kata-kata sang peneliti.

8. Historis

Jenis penelitian kualitatif historis lebih menekankan pada masalah sejarah. Fokusnya ada pada peristiwa yang sudah berlalu dan direkonstruksi lagi dengan sumber data dan saksi yang masih ada sampai saat ini.

Sumber data dari penelitian historis adalah dari catatan sejarah, artifak, laporan verbal, dan saksi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sederhananya, melihat suatu fenomena perkembangan berdasarkan pergeseran waktu.

9. Eksplorasi

Penelitian eksplorasi adalah jenis penelitian yang tujuannya menemukan ilmu pengetahuan baru atau terapan, serta masalah-masalah baru dalam bidang pendidikan.

Contohnya, sebuah penelitian dengan hasil sebuah profil atau kriteria pemimpin yang efektif dalam manajemen sekolah. Bisa juga berupa penelitian mengenai

metode atau prosedur baru untuk belajar Bahasa Inggris yang menyenangkan untuk peserta didik.

10. Deskriptif

Penelitian Deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis.

Jenis penelitian ini dapat menjawab pertanyaan apa, di mana, kapan dan bagaimana, tetapi tidak untuk pertanyaan mengapa. Tidak seperti dalam penelitian eksperimental, peneliti tidak mengontrol atau memanipulasi variabel apa pun, tetapi hanya mengamati dan mengukurnya.

11. Verifikasi

Penelitian ini adalah jenis penelitian dengan menguji kebenaran ilmu-ilmu di dalam bidang pendidikan yang sudah ada, seperti konsep, prinsip, prosedur, dalil maupun praktek pendidikan.

Data penelitian yang sudah didapatkan akan digunakan sebagai dasar pembuktian informasi atau masalah-masalah dalam pendidikan yang mungkin sedang diragukan.

Selain itu pada jenis penelitian kualitatif, kebenaran itu bersifat dinamis dan dapat ditemukan melalui kajian mendalam atau menghadapinya secara langsung. Mengenai jenis-jenis penelitian kualitatif, ada beberapa ahli yang mengungkapkan pendapatnya.

1. Jenis Penelitian Kualitatif Menurut (Bogdan & Biklen, s 1992: 21) Memahami jenis penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku orang yang diamati. Jenis penelitian kualitatif adalah bertujuan

mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan.

2. Jenis Penelitian Kualitatif Menurut (Moloeng, 2007: 6) Memahami jenis penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi. Entah dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.
3. Jenis Penelitian Kualitatif Menurut Strauss dan Corbin (Cresswell j, 1998: 24) Memahami jenis penelitian kualitatif adalah menghasilkan penemuan, di mana penemuan tersebut tidak dapat dicapai dengan langkah-langkah statistik atau cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran. Jenis penelitian kualitatif adalah bisa dipakai untuk meneliti tentang kehidupan sosial, sejarah, perilaku, dll.
4. Jenis Penelitian Kualitatif Menurut (Sugiono 2012: 9) Memahami jenis penelitian kualitatif adalah didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang mana digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah. Di sini posisi peneliti sebagai instrument kunci, kemudian teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisa data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada makna dibandingkan generalisasi.
5. Jenis Penelitian Kualitatif Menurut (Nasution 2003: 5) Memahami jenis penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, melakukan interaksi dengan mereka, serta menafsirkan pendapat mereka mengenai dunia disekelilingnya.
6. Jenis Penelitian Kualitatif Menurut (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 60) Memahami jenis penelitian kualitatif adalah menjabarkan serta menganalisa baik fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.
7. Jenis Penelitian Kualitatif Menurut (Perreault dan McCarthy, 2006: 176) Memahami jenis penelitian kualitatif adalah bertujuan untuk menggali informasi secara dalam

dan terbuka pada berbagai tanggapan. Jenis penelitian kualitatif adalah mencoba untuk mengemukakan berbagai pikiran mereka tentang suatu topik tanpa memberikan banyak pedoman atau arahan pada mereka.

8. Jenis Penelitian Kualitatif Menurut (Koentjaraningrat, 1993: 89) Memahami jenis penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki tiga format. Ketiga format tersebut meliputi penelitian deskriptif, verifikasi dan format Grounded research.
Jenis penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian yang lebih cocok digunakan untuk penelitian yang tidak berpola. Karena berpolanya, kamu bisa menggunakan desain ini untuk membantu dalam penelitian.
9. Jenis Penelitian Kualitatif (Menurut David Williams, 1995) Memahami jenis penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah. Tentu saja, karena dilakukan secara alamiah atau natural, hasil penelitiannya pun ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.
10. Jenis Penelitian Kualitatif Menurut Saryono Memahami jenis penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki, menemukan dan menggambarkan objek yang diteliti. Selain itu, dapat digunakan untuk menjelaskan atau menuliskan keistimewaan dari pengaruh sosial yang kemudian dijelaskan dan diukur menggunakan pendekatan kuantitatif.
11. Jenis Penelitian Kualitatif (Menurut Danim, 2002) Memahami jenis penelitian kualitatif adalah termasuk konstruktivisme yang beranggapan bahwa realita memiliki dimensi jamak dan interaktif. Dapat pula diartikan sebagai upaya pertukaran pengalaman sosial yang dapat didefinisikan lewat hasil penelitian.

Jenis penelitian kualitatif adalah beranggapan bahwa kebenaran itu bersifat dinamis dan dapat ditemukan melalui kajian terhadap orang melalui interaksi ataupun lewat situasi sosial. Jenis Penelitian Kualitatif Menurut Creswell, J.W Memahami jenis penelitian kualitatif adalah digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial. Di mana peneliti akan

melaporkan dari hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data dan analisa data yang didapatkan di lapangan, kemudian di deskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci. Memahami karakteristik jenis penelitian kualitatif adalah bisa memudahkan calon penelitian mulai menentukan arah penelitian yang akan dilakukan. Ini penjelasan karakteristik jenis penelitian kualitatif, Karakteristik jenis penelitian kualitatif adalah menggunakan pola berpikir induktif (empiris-rasional atau bottom-up), Karakteristik jenis penelitian kualitatif adalah tidak menggunakan rancangan penelitian yang baku. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian, Karakteristik jenis penelitian kualitatif adalah ditujukan untuk memahami, mencari makna di balik data, menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris sensual, empiris logis, dan empiris logis, Karakteristik jenis penelitian kualitatif adalah subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data yang dibutuhkan, dan alat pengumpul data bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan, Karakteristik jenis penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologis. Memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi peneliti, Karakteristik jenis penelitian kualitatif adalah peneliti berfungsi pula sebagai alat pengumpul data sehingga keberadaanya tidak terpisahkan dengan apa yang diteliti, Karakteristik jenis penelitian kualitatif adalah analisis data dapat dilakukan selama penelitian sedang dan telah berlangsung, Karakteristik jenis penelitian kualitatif adalah pada hasil penelitian berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu serta situasi tertentu, Karakteristik jenis penelitian kualitatif adalah dianggap sebagai penelitian alamiah atau inquiri naturalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia. Arikunto, Suharsimi. 2005. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta. Hamidi. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. 2003. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ika, Dyah Wahyu. 2011. Strategi Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI SMA RSBI ASSALAM Sukoharjo tahun ajaran 2009-2011. Surakarta: Skripsi FKIP UMS. Iskandar. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: GP Press.
- Lukens-Bull, Ronald. 2000. Teaching Morality: Javanese Islamic Education in Globalizing Era. Jacksonville: University of North Florida Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Muchithi, M. Saekhan. 2008. Pembelajaran Kontekstual. Semarang: Rasail Media Group.
- Naim, Abu. 2010. Strategi Pembelajaran Matematika Sekolah Islam Terpadu. Surakarta: Skripsi FKIP UMS. Patilima, Hamid. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Alfabeta. Prastowo,
- Andi. 2011. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Rohani, Ahmad. 2004. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan . Jakarta: Kencana. Sardiman. 2010. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta:
- Rineka Cipta.
- Subadi, Tjipto. 2009. SOSIOLOGI dan Sosiologi Pendidikan. Kartasura: Fairus Media.

- Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- . 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2006. Penelitian Kualitatif Naturalistik dalam Pendidikan. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Tirtarахardja, Umar. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. 2007. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wicaksono. 2007. Strategi Pembelajaran Matematika Sekolah Alternatif Qarriyah
- Thayibah Kalibening Salatiga. Surakarta: Skripsi FKIP UMS.
- Yamin, Martinis. 2007. Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Jakarta: Gaung Persada Press.

BAB VIII

DESAIN WAWANCARA

Oleh Imam Mashudi

8.1 Pendahuluan

Pelaksanaan penelitian tidak dapat terlepas dengan metode pengumpulan data penelitian yang digunakan. Metode pengumpulan data merupakan alat/media yang digunakan sebagai acuan dalam mencari informasi/data terkait penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang sangat penting harus dimiliki adalah Desain Wawancara.

8.2 Desain Wawancara

Desain Wawancara merupakan format wawancara yang disusun dengan maksud untuk mencatat pendapat, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan fenomena yang ada. Dengan melakukan mempersiapkan desain wawancara, peneliti akan dipermudah dalam mendapatkan informasi/data yang lebih akurat dan terpercaya sehingga peneliti dapat memahami kondisi, fenomena, konteks penelitian yang sedang dikaji; dan dapat melakukan pendalaman informasi terhadap hal-hal yang belum diketahui.

Pedoman wawancara yang disusun melalui desain wawancara dapat dipetakan menjadi 2 (dua) yaitu: secara sistematis atau tidak sistematis. Secara sistematis artinya kegiatan interview seyogyanya terlebih dahulu dilakukan menyusun desain wawancara yang merujuk pada focus dan indikator penelitian yang telah disiapkan. Desain wawancara yang tidak sistematis adalah wawancara yang dimaksudkan bahwa peneliti melakukan interview langsung meskipun tidak mempersiapkan desain pedoman wawancara.

Dalam pelaksanaan wawancara di era digital, dimana segala aktivitas termasuk pelaksanaan wawancara, dapat dilakukan dengan kemajuan teknologi, *interview/* wawancara dapat dilaksanakan tanpa harus bersatuhan langsung dengan informan,

yakni melalui media telekomunikasi. Terlebih lagi saat ini Indonesia dan dunia sedang dihadapkan dengan Pandemi Covid 19 yang membatasi kerumuman dan membatasi waktu interaksi secara langsung. Terdapat beberapa fasilitas teknologi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan interview secara daring yaitu:

- 1) Google Form; sebagai salah satu fasilitas penting yang dimiliki Google, Google Form dapat manfaatkan sebagai fasilitas membuat pedoman wawancara secara digital yang mampu diakses di manapun tanpa harus bertatap muka.
- 2) Zoom Cloudh Meeting, merupakan sebuah Aplikasi yang dapat digunakan untuk pertemuan virtual baik berupa rapat, seminar virtual yang dapat secara langsung bertatap muka.
- 3) WhatsApp (WA), Telegram; merupakan aplikasi yang sangat sering digunakan untuk lakukan komunikasi yang memungkinkan proses interview antara peneliti dan informan berkomunikasi saling membalsas pesan seperti halnya proses wawancara tatap muka.

Guna memperoleh informasi atau data yang komprehensif sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti harus melakukan beberapa strategi terlebih apabila wawancara dilakukan secara Virtual. Strategi tersebut antara lain:

- 1) **Strategi Saat Tatap Muka** (Langsung/ melalui *Converence*)
 - a. Sebelum memulai wawancara, peneliti wajib memberikan salam dan menyapa informan dengan terlebih dahulu berkenalan dan menjelaskan tujuan kedatangan serta tujuan penelitian.
 - b. Peneliti harus mampu membentuk suasana wawancara yang nyaman, tenang dan komunikatif agar informan tidak merasa tegang.
 - c. Peneliti harus mampu memilih waktu dan tempat yang nyaman atau sesuai kesepakatan.
 - d. Dalam pelaksanaan interview, sebaiknya peneliti memulai dengan pertanyaan yang sederhana ke pertanyaan yang lebih serius.
 - e. Peneliti harus mampu bersikap ramah dan sopan terhadap informan baik sebelum, saat dan setelah melakukan wawancara.

- f. Dalam pelaksanaan interview peneliti hanya bertugas sebagai pendengar sehingga apapun yang disampaikan informan, peneliti tidak boleh menyangkal informasi yang diberikan.
- g. Peneliti harus bersifat professional dalam melakukan wawancara dengan tidak bertanya perihal pribadi yang tidak berkaitan dengan topik/tema penelitian yang sedang diangkat.
- h. Jawaban informan adalah informasi yang wajib diterima dan peneliti tidak boleh menggurui informan.
- i. Peneliti harus menjaga informan agar tidak tersinggung atau marah terhadap pertanyaan yang diberikan.
- j. Pengambilan data/informasi sebaiknya dilakukan langsung oleh peneliti.
- k. Berikan penghargaan dan apresiasi kepada informan minimal memberikan ucapan terima kasih setelah pelaksanaan wawancara dilakukan dan berharapkan diberikan kesempatan lagi dilain waktu.

2) Strategi Saat Melalui Virtual (Google Form/Whatsapp/Telegram dan Lainnya)

- a. Sebelum masuk dalam daftar pertanyaan kepada informan, seyogyanya terdapat kalimat pengantar terkait maksud dan tujuan wawancara yang akan dilakukan
- b. Gunakan kalimat yang sopan dan santun dalam narasi pertanyaan yang diajukan
- c. Mengajukan pertanyaan harus jelas sehingga tidak menimbulkan multi tafsir sehingga informasi yang akan disampaikan informan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan peneliti
- d. Berikan penghargaan dan apresiasi kepada informan minimal memberikan ucapan terima kasih setelah pelaksanaan wawancara dilakukan dan berharapkan diberikan kesempatan lagi dilain waktu.

Selanjutnya, dalam mendesain pertanyaan wawancara, peneliti terlebih dahulu harus menetapkan focus dan indicator

yang akan menjadi acuan pertanyaan yang akan dilakukan. Penetapan Fokus penelitian harus mengkolaborasikan antara kondisi riil lapangan dengan teori yang dijadikan rujukan. Tujuan focus dan indicator wawancara diharapkan agar pertanyaan yang diajukan sesuai dengan topik/tema penelitian yang sedang dilakukan. Bentuk desain wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Desain Wawancara

Hari/Tanggal :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

Informan :

Fokus	Sub Fokus	Item Pertanyaan	Catatan
Evaluasi Kinerja Pegawai	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana perumusan Visi, Misi Organisasi dalam menunjang kinerja pegawai?2. Bagaimana persiapan dan penyusunan TUPOKSI Pegawai ?3. Bagaimana perumusan indikator penilaian kinerja pegawai ?	
	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana proses pengawasan pelaksanaan tugas pegawai?2. Kapan saja waktu pengawas dilakukan?	
	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana cara melihat kualitas kerja pegawai?2. Bagaimana mekanisme pelaporan kinerja pegawai?	
Faktor Pendukung dan penghambat	Faktor pendukung	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah faktor pendukung evaluasi kinerja yang diterapkan?2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan organisasi untuk mempertahankan dan meningkatkan faktor pendukung tersebut?	
	Faktor Penghambat	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah faktor penghambat pelaksanaan Evaluasi kinerja?2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?	

Gambar 6. Desain Wawancara

Dalam pelaksanaannya penelitian kualitatif, terdapat beberapa model wawancara yang dapat diaplikasikan diantaranya (Kawati, 2020):

1. Wawancara secara mendalam seringkali disampaikan secara spontan. Hubungan antara informan dan peneliti seringkali terbangun dalam suasana kekeluargaan, sehingga proses wawancara berlangsung sebagaimana percakapan sehari-hari yang bersifat non formal.
2. Wawancara dengan petunjuk umum, pelaksanaan wawancara yang mewajibkan peneliti menyusun pedoman wawancara beserta petunjuk pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan sebagai acuan pelaksanaan wawancara.
3. Wawancara Baku Terbuka, pelaksanaan wawancara yang menggunakan pedoman wawancara baku dengan telah memetakan urutan pertanyaan, urutan informan. Model wawancara ini digunakan dengan pertimbangan apabila jumlah informan yang akan diwawancarai jumlahnya banyak.

Esterberg dalam (Sugiyono, 2019) Memaparkan bahwa wawancara terdiri dari 3 (tiga) Desain wawancara yaitu:

8.2.1 Wawancara Terstruktur

Pelaksanaan Wawancara yang diidentikkan dengan daftar pertanyaan telah disiapkan dan peneliti selanjutnya akan melakukan pengumpulan data/informasi dengan media seperti buku catatan, alat perekam, alat foto, brosur dan alat lainnya sebagai pendukung proses wawancara. Manfaat menggunakan wawancara terstruktur ini adalah tidak dilakukannya pendalaman pertanyaan yang memungkinkan ada informasi salah dari informan yang di interview.

8.2.2 Wawancara Semiterstruktur

Merupakan wawancara yang sifatnya fleksibel apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan wawancara semi terstruktur ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana informan yang akan diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya, dan peneliti hanya perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

8.2.3 Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tak berstruktur merupakan wawancara yang sifatnya sangat bebas dibandingkan wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara tak berstruktur ini, peneliti berpedoman pada pertanyaan yang tersusun secara secara bebas dan bersifat kondisional. Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara memungkinkan para peneliti untuk merencanakan beberapa hal seperti: 1) mengidentifikasi informan yang akan diwawancara, dan 2) memfasilitasi proses komunikasi dengan seluruh informan yang akan diwawancara.

8.3 Bentuk Pertanyaan Dalam Wawancara

Patton dalam (Sugiyono, 2019) menggolongkan jenis/bentuk pertanyaan yang saling berkaitan, yaitu:

- 1. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman**

Pertanyaan yang digunakan untuk menggali pengalaman yang telah dialami oleh informan atau subyek penelitian dalam hidupnya, baik dalam kehidupannya. Hasil wawancara ini, selanjutnya peneliti dapat mengulas profil kehidupan seseorang sejak lahir sampai akhir hayatnya. Contoh: Bagaimana pengalaman bapak selama menjabat sebagai kepala desa di sini ?

- 2. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat**

Pertanyaan yang bertujuan untuk memperoleh persepsi informan akan berbagai informasi atau data dari berbagai sumber, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan lebih banyak berkaitan dengan pendapat informan. Contoh: bagaimana menurut anda terhadap kondisi ekonomi masyarakat di tengah pandemi Covid 19 saat ini?

- 3. Pertanyaan berhubungan dengan perasaan**

Dalam menyusun pertanyaan lebih difokuskan untuk mendapatkan data tentang perasaan informan terhadap fenomena yang sedang terjadi. Pertanyaan yang akan disusun peneliti sebaiknya pertanyaan yang tidak langsung karena cukup sulit mendapatkan informasi tentang perasaan informan. Sehingga untuk mengetahui perasaan

informan dapat dilihat dari ekspresi wajahnya. Misalnya: Pandemi Covid 19 di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 2020 kemarin hingga sekarang, apakah anda juga merasa terdampak akan pandemi tersebut?

4. Pertanyaan berkaitan dengan *Knowledge*

Menggali informasi tentang pengetahuan yang dimiliki oleh informan, harus dengan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan kemampuan informan. Sehingga, peneliti harus mampu mengenali informan yang akan *interview* sehingga pertanyaan yang akan diajukan dapat dijawab. Misalnya; seperti apakah gejala-gejala orang yang telah terpapar virus Corona ?

5. Pertanyaan yang berkaitan dengan indera

Indra adalah sumber informasi utama dalam penelitian. Sehingga melalui indra kita dapat mengetahui berbagai hal disekitar kita. Misalnya: Bagaimana pendapat analis ekonomi saat Meneteri kesehatan menyampaikan bahwa telah ada Varian Baru Virus Corona yang masuk di indonesia?

6. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi

Pelaksanaan penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan latar belakang/ demografi dituntut kemampuan lebih dari peneliti dalam menentukan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan agar mampu dijawab oleh informan yang akan di *interview*. Misalnya: Dinama awal mula Virus Corona di Temukan ? kapan awal mula virus Corona Masuk ke Indonesia ?

Selain memahami bentuk-bentuk pertanyaan yang akan disampaikan dalam proses wawancara, peneliti juga harus menguasai penyusunan pertanyaan yang tepat, dimulai dari pertanyaan yang sangat sederhana hingga pertanyaan yang lebih kompleks terkait informasi/data yang dibutuhkan dalam proses wawancara. Berikut beberapa bentuk menata pertanyaan yang dikemukakan oleh Gube dalam (Setiawan, 2018)yaitu:

1. Bentuk Cerobong; merupakan bentuk Pertanyaan yang bersifat Deduktif (Umum ke Khusus). Misalnya :

- a) Menurut Bapak/ibu seperti apakah hubungan presiden kita dengan para pemimpin daerah lainnya?
 - b) Bagaimana pula hubungan antara presiden dengan Provinsi Gorontalo?
 - c) Apakah hubungan tersebut perlu diperbaiki?
 - d) Jika ya, apa yang harus kita lakukan?
2. Bentuk kebalikan cerobong; merupakan bentuk Pertanyaan yang bersifat induktif (Khusus ke umum). Misalnya:
 - a) Apa yang harus kita lakukan untuk menekan angka penularan Covid 19 di Gorontalo?
 - b) Menurut anda, usaha apakah yang harus kita lakukan untuk meningkatkan daya tahan tubuh kita?
 - c) Bagaimana pula tingkat penularan Covid 19 di indonesia saat ini?
 - d) Menurut anda bagaimana tingkat penularan Covid 19 di Dunia saat ini?
3. Bentuk rencana Kuintamensional, merupakan bentuk wawancara yang memfokuskan pertanyaan dari ruang lingkup kesadaran deskriptif kepada ruang lingkup afektif, sikap, perasaan dan perilaku. Seyogyanya, pertanyaan-pertanyaan ruang lingkup tersebut, harus memiliki kriteria berikut:
 - a) Dengan kesadaran ketika memulai sesuatu.
Contoh: Apakah bapak melihat ada hubungan yang tidak baik antara Palestina dan Indonesia?
 - b) Dengan pertanyaan terbuka dan mempunyai perasaan umum
Contoh : Apakah hubungan yang tidak itu menyebabkan prihatin dari negara arab lainnya?
 - c) Dengan fokus terhadap suatu isu
Contoh: Apakah bapak benar-benar tahu tentang hubungan yang tidak baik itu?; Bisakah bapak menceritakannya?
 - d) Dengan pertanyaan apakah.
Contoh: Apakah perselisihan itu sudah lama terjadi?
 - e) Intensitas kejadian harus ditanyakan pewawancara, maksudnya pewawancara mendalamai akibat disekitar peristiwa.

Contoh: Sebagai warga negara Indonesia bagaimana perasaan anda?; Apakah perselisihan itu berakibat terhadap negara-negara arab lainnya?

DAFTAR PUSTAKA

- Kawati, I. dan R. (2020) *Teknik Pengumpulan Data, STAIN Sorong.*
Setiawan, A. A. & J. (2018) *Metodologi Penelitian Kulitatif.* 1st edn.
Edited by E. D. Lestari. Sukabumi: Cv Jejak.
Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Pendidikan.* 1 dan 2. Edited by A. Nuryanto. Bandung: Afabeta.

BAB IX

DESAIN OBSERVASI

Oleh Nur Hasanah

9.1 Definisi Observasi

Creswell menyatakan definisi observasi yaitu *Observation is the collection of data through the use of human senses. In some natural conditions, observation is the act of watching social phenomenon in the real world and recording events as they happen* yang artinya yaitu pengumpulan data menggunakan indera yang dimiliki oleh seorang observer dan alat indra dijadikan alat utama dalam melakukan observasi dalam masa saat ini teknologi yang sangat canggih bisa ditambahkan dengan video yang tetap diobservasi oleh indra manusia(Sidiq *et al*, 2019). Observasi dikatakan pula suatu teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan yang memanfaatkan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan beberapa format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati Menurut (Tiara *et al*, 2019).

Menurut Sudaryono (2017:216) observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila obyek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar) dan proses kerja. Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi atau non partisipasi. Dalam observasi partisipasi pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung namun, pada observasi non partisipasi pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut serta dalam kegiatan.

Observasi juga merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. observasi merupakan penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses biologis dan

psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian(Mardhatillah *et al*, 2018).

Proses observasi pada penelitian yaitu observer harus mengetahui tujuan dari penelitiannya, hal-hal yang yang penting untuk diketahui, ide baru yang muncul dari proses observasi, data yang dikumpulkan sudah cukup atau belum dan informasi yang didapat apa sudah cukup untuk penelitian jika belum bisa melakukan observasi secara berulang (Idris *et al*, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil.

Proses kegiatan observasi terbagi menjadi dalam beberapa komponen yaitu

- a. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh observer kegiatan mengumpulkan informasi yang dilakukan oleh observer yang memiliki kemampuan untuk melihat secara teliti apa yang sebenarnya terjadi pada lingkungan tersebut tanpa terburu-buru mengambil keputusan dari apa yang dilihat dikarenakan banyak tahapan yang lainnya. Sebagai observer harus mampu dalam berhati-hati memisahkan informasi hasil pengamatan yang dilihat atau dikhawatirkan akan terjadi. Dalam proses mengetahui apa yang sebenarnya terjadi observer harus menghindari membuat penilaian dan mencoba mengurangi distorsi (penyimpangan, pemutarbalikan) yang disebabkan bias, defense (upaya mempertahankan diri), atau praduga(Novianti, 2012).
- b. Pencatatan merupakan proses perekaman yang menggunakan alat atau catatan kecil yang digunakan untuk membantu peneliti dalam proses observasi dalam observasi partisipasi dapat berbentuk *fieldnote* atau catatan lapangan, rekaman suara, catatan tangan ataupun catatan dalam komputer (Rachmawati, 2017).
- c. Analisis data dari hasil kegiatan observasi yang telah dilakukan. Dalam memproduksi analisis laporan hasil

observasi, maka harus mampu membuat kalimat efektif dan mudah dimengerti sehingga, kalimat yang ditulis harus mengandung kesatuan yang padu(Vii *et al*, 2018).

9.2 Jenis-jenis Observasi

Dilihat dari segi proses dalam pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, namun dari segi instrumentasi yang digunakan observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Rachmawati, 2017).

Dilihat dari segi proses yaitu sebagai berikut;

1. Observasi berperan serta (*participant observation*)

Participant observation dalam proses observasi, peneliti terlibat secara langsung atau ikut serta melakukan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti bukan hanya mengamati untuk digunakan sumber data namun, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, sehingga peneliti akan merasakan apa yang dirasakan oleh sumber data baik suka maupun dulu. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Misalkan penelitian disekolah data yang diinginkan mengetahui bagaimana cara menghadapi siswa maka observer datang langsung dan berperan menjadi guru dan dapat mengamati bagaimana semangatnya menjadi guru, bagaimana cara besikap kepada siswa yang aktif, over aktif dan bahkan kurang aktif bagaimana usaha yang digunakan. Jadi observer akan mengetahui suka maupun duka yang dirasakan oleh guru tersebut.

2. Observasi Non-Partisipan (*non participant observation*)

Observasi Non-Partisipan dalam non partisipan observer hanya diam saja menjadi pengamat tanpa terlibat apapun dalam hal yang akan diteliti, hanya mengamati saja atau melihat, mendengar dan mencatat dari hasil

observasinya dari sumber data berbeda dengan observasi partisipan yang ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan sumber data. Setelah observer mengamati sumber data maka observer mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang sumber data.

Contoh dalam penelitian disekolah pada observasi non partisipan peneliti (observer) hanya duduk dibelakang mengamati jalannya kegiatan belajar mengajar menulis hal-hal yang penting saja atau bahkan memvideo proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Diantara observasi baik secara partisipan maupun non partisipan sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing salah satunya yaitu pada observasi partisipan individu-individu yang diamati tidak tahu bahwa mereka sedang diobservasi sehingga situasi dan kegiatan akan berjalan lebih baik dan sesuai dengan keseharian.

Adapun kelemahan dari observasi partisipatif yaitu pengamat harus melakukan dua kegiatan sekaligus, ikut serta dalam kegiatan di samping melakukan pengamatan. Dalam kegiatan-kegiatan yang tidak menuntut peran aktif seluruh peserta kedua kegiatan dapat dilakukan secara baik.

Jika dilihat dari segi instrumentasi yang digunakan observasi dibedakan menjadi dua yaitu;

1) Observasi terstruktur

Observasi Terstruktur merupakan suatu observasi yang telah dirancang secara sistematis dan terstruktur apa yang akan diamati, waktu dan tempat observasi sehingga dari persiapannya sudah terstruktur dan observasi ini dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati (Nurliatin, 2016). Observasi terstruktur dilaksanakan dengan cara dibuatnya pedoman-pedoman observasi yang berisi indikator yang mungkin muncul dalam proses observasi sehingga, observer tinggal memberi tanda ceklist atau cetang pada gejala yang muncul selama proses pengamatan (Purnomo, 2011). Observasi model ini untuk menghindarkan subjektivitas dari pengamat. Dalam melakukan pengamatan peneliti

menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Misalkan peneliti akan melakukan penukuran terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa maka peneliti mengobservasi dari cara dalam memahami materi, penyampaian materi, kondisi dan suasanya pembelajaran sampai pada cara-cara siswa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahannya.

2) Observasi Tidak Terstruktur

Observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis yang akan dilakukan saat observasi dikarenakan peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam proses observasi tidak terstruktur belum membuat instrument yang telah baku sebagai rambu-rambu dalam pengamatan.

Contoh dalam sebuah kegiatan penelitian pendidikan peneliti datang langsung kesekolah dan mencatat apa saja yang menurutnya penting, bebas mengamati apa saja yang ada kemudian menganalisis dan mengambil kesimpulan dari hasil pengamatannya.

9.3 Tahap-tahap Kegiatan Observasi

Observasi merupakan tahapan paling penting dalam setiap proses pengumpulan sebuah informasi (Kusuma *et al*, 2021) dengan berbagai tahapan observasi yang dapat dimulai sebagai berikut;

1. Mendefinisikan siapa saja yang akan menggunakan sistem informasi dan melakukan hal-hal mengdasar yang harus dipenuhi sebelum melakukan observasi
2. Menentukan tujuan dengan spesifik baik dengan menggunakan kalimat yang baik dengan tujuan untuk mengetahui lokasi yang akan digunakan sebagai sumber informasi
3. Memilih lokasi observasi yang tepat, yang memungkinkan peneliti dapat memahami central phenomenon dengan optimal, dan dapat memperoleh data dengan jelas ketika melakukan observasi pada lokasi tersebut. Dalam memilih lokasi observasi ini, jika diperlukan hal teknis maupun

proses perizinan tertentu dalam penggunaan tempat yang akan dilakukan observasi, sebaiknya diselesaikan terlebih dahulu pada awal sebelum observasi dilakukan

4. Kode etik yang juga perlu diperhatikan tempat yang akan dijadikan sumber informasi apakah membutuhkan surat izin atau tidak atau hal-hal yang dibutuhkan saat penelitian
5. Mengumpulkan pustaka dan semua studi yang terkait dengan tujuan dari penelitian, baik dari buku, jurnal dll.
6. Lakukan observasi sederhana sebelumnya dengan melakukan observasi kancah. Peneliti masuk ke lokasi penelitian di mana observasi akan dilakukan. Lakukan perkenalan, membina rapport dengan orang-orang yang ada di lokasi tersebut, dan gali data umum sebanyak mungkin tanpa menimbulkan 70 kecurigaan dengan orang-orang yang ada di sekitar lokasi.
7. Tentukan siapa subjek yang akan diobservasi, kapan observasi akan dilakukan, dan berapa lama observasi akan dilakukan. Setelah rapport terbina dengan baik terhadap orang-orang yang berada pada lingkungan tersebut, peneliti pada tahap ini sudah dapat menentukan atau memilih subjek yang akan diobservasi serta kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi selama observasi berlangsung.
8. Pertimbangan waktu dan dana yang akan digunakan.
9. Akuisisi data, kontrol kualitas data dan penulisan dokumentasi terhadap data-data yang akan dikumpulkan
10. Berikan peta gambaran apa saja yang akan diobservasi, kemudian lakukan penggabungan antara perilaku, lingkungan, dan informasi lainnya agar dapat diperoleh gambaran secara lebih komprehensif terhadap elemen-elemen observasi.
11. Pencatatan *descriptive fieldnotes* dan *reflective fieldnotes*.
12. Setelah selesai melakukan observasi, jangan pergi begitu saja meninggalkan lokasi observasi. Secara etika, boleh jadi kita sudah banyak dibantu oleh orang yang ada di sekitar lokasi penelitian.

9.4 Tujuan Observasi

Tujuan Dalam melakukan observasi terdapat beberapa tujuan yang diingikan seseorang peneliti yaitu sebagai berikut; (*Sidiq et al, 2019*);

1. Merekam situasi, sehingga dengan adanya observasi terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu akan mudah mengetahui bagaimana situasinya baik secara lingkungan maupun secara sumber daya manusianya.
2. Target dengan adanya observasi kita bisa mengetahui aktivitas, peristiwa yang sedang terjadi dilingkungan tersebut dengan menggunakan indra yang ada pada kita
3. Observasi juga merupakan suatu prosedur yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian
4. Catatan lapangan dari hasil observasi kita bisa gunakan dengan catatan lapangan baik secara tertulis/tape, video records, video records, foto, peta dan lain sebagainya.

9.5 Cara Analisis Data Hasil Observasi

Setelah dilakukannya observasi langkah selanjutnya yaitu menganalisis data dari informasi yang didapat saat melakukan observasi (*Prima et al, 2018*) diantaranya yaitu;

1. Data-data yang didapat dibaca kembali dan membuat catatan atau memo dari data yang bisa digunakan untuk tahap selanjutnya
2. Melakukan evaluasi terhadap data secara lebih mendalam mengenai detail data yang dikumpulkan, partisipasi yang terlibat serta aktivitas didalamnya
3. Membuat kategori dan memasukkan semua data yang didapat pada kategori-kategori tersebut.

Agar lebih mempermudah dalam pengelolah data selama observasi maka ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya ;

1. Membuat salinan data yang dikumpulkan
2. Menggabungkan beberapa data yang sama kedalam satu folder kerja
3. Membuat catatan-catatan terpisah yang dianggap penting untuk proses selanjutnya

9.6 Kelebihan dan Kekurangan observasi

9.6.1 Kelebihan Observasi

Adapun kelebihan dalam teknik observasi yaitu sebagai berikut;

1. Data yang dikumpulkan melalui observasi cenderung mempunyai keandalan yang tinggi.
2. Penganalisis melalui observasi dapat melihat secara langsung apa yang sedang dikerjakan dikarenakan terkadang sesuatu sulit dijelaskan dengan kata-kata bisa lebih mudah dipahami dengan observasi
3. Dengan observasi, penganalisis (*observer*) dapat menggambarkan lingkungan fisik dari kegiatan-kegiatanyang telah diobservasi

9.6.2 Kekurangan Teknik Observasi

Adapun kekurangan dalam teknik observasi yaitu;

1. Umumnya orang yang diamati merasa terganggu atau tidak nyaman, sehingga akan melakukan pekerjaanya dengan tidak semestinya.
2. Kegiatan yang sedang di observasi mungkin tidak dapat mewakili suatu tingkat kesulitas pekerjaan tertentu atau kegiatan-kegiatan khusus yang tidak selalu dilakukan.
3. Observasi dapat mengganggu kegiatan yang sedang dilakukan.
4. Orang yang diamati cenderung melakukan pekerjaannya dengan lebih baik dari biasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Idris, M. and Zulaeha, I. (2017) 'Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Keefektifan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis untuk Peserta Didik SMP Abstrak', *Seloka*, 6(73), pp. 187–199.
- Kusuma, M. A. *et al.* (2021) 'Thinking process of 7th class students in understanding quadrilateral concepts based on Van Hiele theory', *Journal of Physics: Conference Series*, 1839(1). doi: 10.1088/1742-6596/1839/1/012012.
- Mardhatillah and Trisdania, E. (2018) 'Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Kemampuan', *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), pp. 91–102.
- Novianti, R. (2012) 'Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini', *Educhild*, 01(1), pp. 22–29.
- Nurliatin Mancoro (2016) 'Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SD Negeri 2 Tatura', *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(4), pp. 306–314.
- Prima, E. and Lestari, P. I. (2018) 'The Improvement of The Discipline for Early Childhood Through Token Economy Technique', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), p. 245. doi: 10.31004/obsesi.v2i2.124.
- Purnomo, B. H. (2011) 'Pendahuluan Kedudukan Observasi dalam Tahapan PTK Metode Observasi', *Metode Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, 8, pp. 251–256. Available at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JP2/article/view/859/673>.
- Rachmawati, T. (2017) 'Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif', *UNPAR Press*, (1), pp. 1–29.
- Sidiq, U., Choiri, M. and Mujahidin, A. (no date) *No Title*.
- Tiara, S. K. and Sari, E. Y. (2019) 'Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sdn 1 Watulimo', *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), p. 21. doi: 10.17509/eh.v11i1.11905.
- Vii, K. and Negeri, S. M. P. (2018) '1 , 2 , 3', pp. 97–103.

BAB X

DESAIN STUDI KASUS

Oleh Anita Maharani

10.1 Pendahuluan

Di sekeliling kita, terdapat banyak sekali fenomena menarik. Fenomena, yang kita anggap menarik tersebut tidak terbatas pada kejadian sehari-hari namun juga pada hal-hal yang spesifik, misalnya tentang kepemimpinan seseorang, atau tentang keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Fenomena yang ada di sekeliling kita oleh sejumlah peneliti kemudian diformulasi menjadi tulisan yang unik, yang menyajikan sesuatu yang dianggap dapat berguna untuk pembacanya.

Dalam konteks metodologi, fenomena yang dibuat dalam bentuk tulisan dikenal sebagai studi kasus. Meski nampaknya mudah karena seakan-akan hanya memerlukan upaya untuk memindahkan dari lisan menjadi tulisan atau visual menjadi tulisan, namun sebenarnya studi kasus tidak dapat begitu saja muncul tanpa adanya perancangan yang baik.

Dari sudut pandang seorang peneliti, melakukan perancangan tentang apa yang akan diteliti adalah hal yang paling dianggap krusial. Menariknya adalah, peneliti memiliki banyak pilihan terkait dengan pilihan pendekatan penelitian, hal ini termasuk dengan pendekatan penelitian kualitatif. Salah satu tipe penelitian kualitatif yang menarik adalah studi kasus, yang akan dibahas khusus dalam bab ini.

Studi kasus pada prinsipnya menggambarkan suatu fenomena yang ada pada masa tertentu, sehingga ada pendapat yang menyatakan bahwa studi kasus tidak dapat digunakan untuk meramalkan perilaku yang akan terjadi di masa yang akan datang, meskipun pada kenyataannya studi kasus dapat saja memberikan pandangan yang dapat digunakan untuk memprediksi keadaan di masa yang akan datang. Dengan demikian, sangat dapat

dimaklumi bila studi kasus adalah penelitian yang sangat "spesifik".

Studi kasus, memiliki sejumlah definisi, dari beragam ahli, pertama Stake (1995) mendefinisikan studi kasus sebagai proses pembelajaran tentang kasus dan hasil dari pembelajaran yang dialami oleh seseorang. Selain Stake (1995) sebelumnya Miles and Huberman (1994) berpandangan bahwa studi kasus adalah fenomena yang terjadi pada waktu tertentu.

Dari dua pandangan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah sesuatu yang unik, karena mengacu pada sebuah proses yang terjadi di waktu tertentu dan memiliki kaitan dengan apa yang dapat direfleksi dari fenomena yang ada. Hal inilah yang mungkin membuat studi kasus menjadi menarik dan dalam perkembangan penelitian, sudah mulai muncul banyak penelitian yang mengadopsi tipe penelitian kualitatif ini. Kasus oleh karenanya bersifat "holistik", "empiris", dan "interpretatif".

Yang menarik tentunya, apakah yang membuat studi kasus ini dijadikan sebagai alternatif penelitian? Crowe, Cresswell, Robertson, Huby, Avery dan Sheikh (2011) mengutip pandangan Yin yang muncul di buku-bukunya, bahwa studi kasus dapat berguna sebagai cara untuk "menjelaskan", "menggambarkan" atau melakukan eksplorasi terhadap satu kejadian atau situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa keunggulan dari studi kasus karena ada unsur "deskripsi kekinian" yang dimunculkan tidak terbatas hanya di lingkungan masyarakat.

Ada hal-hal yang wajib dimunculkan dalam studi kasus, yakni harus mampu menunjukkan "bagaimana suatu kondisi terjadi?", "apa yang tengah terjadi?", dan "mengapa dapat terjadi?" (Crowe et al, 2011).

Yin (2003) menuliskan proses yang perlu dilakukan untuk melakukan penelitian studi kasus, dari mulai penjelasan mengenai studi kasus yang dapat digunakan sebagai strategi penelitian hingga melakukan analisis terhadap bukti-bukti yang mendukung studi kasus. Yin (2003) mencoba memberikan gambaran kepada peneliti mengenai gambaran utuh melakukan penelitian studi kasus, pada buku ini akan fokus pada desain studi kasus dan menampilkan sejumlah pandangan-pandangan baru tentang studi kasus.

Bagi peneliti yang tertarik dengan studi kasus, ada hal penting yang perlu diperhatikan pada saat pengembangan desain studi kasus. Yin (2003) menyebutkan adanya empat kondisi yang berkaitan dengan kualitas desain, antara lainnya adalah: 1) validitas konstruk, 2) validitas internal, 3) validitas eksternal dan reliabilitas.

10.1.1. Kasus Dalam Sudut Pandang Sistem

Dalam sudut pandang sistem, Stake (1995) menyebutkan adanya dua jenis kasus, yang pertama adalah kasus sebagai "bounded system" dan yang kedua yakni kasus sebagai "integrated system". Menurut Creswell (2002, 2007), "'bounded'" berarti bahwa peneliti membuat pernyataan yang spesifik tentang fokus dan cakupan penelitiannya, kemudian kasus yang disajikan nantinya dipisahkan untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau beberapa batas fisik, ketika menggambarkan satu kasus akan disebut sebagai sistem terbatas, sebaliknya jika lebih dari satu akan disebut sebagai sistem terbatas ganda. Sedangkan untuk "integrated", menurut Stake (1995) adalah sesuatu yang "memiliki batas, dapat memberikan kontribusi terhadap hal lain juga adanya tujuan".

10.1.2. Pendekatan Studi Kasus

Peneliti kualitatif yang berpengalaman memilih studi kasus karena memiliki tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang menarik dari fenomena tunggal yang dapat dipertimbangkan secara terpisah (Denzin & Lincoln, 2011). Jika dibandingkan dengan metodologi lain seperti grounded theory atau fenomenologi, penelitian studi kasus direkomendasikan oleh peneliti-penelitinya, karena memungkinkan lebih banyak fleksibilitas.

Dalam penelitian kualitatif, ada dua pendekatan studi kasus yang banyak digunakan: induktif dan deduktif. Stake (1995) dan Merriam (2009) mengacu pada studi kasus sebagai komponen dari konstruksi sosial, sedangkan Yin (2012), Flyvbjerg (2011) dan Eisenhardt (1989) mengacu pada studi kasus sebagai dari titik post-positivis dari pandangan, menurut Stake (1995) dan Merriam (2009).

10.2 Keunikan Kasus

Peneliti yang memiliki minat pada studi kasus sebagai salah satu tipe penelitian kualitatif harus menyadari pentingnya mengangkat "keunikan" pada kasus yang akan disajikan. Oleh karena itu sejumlah pertimbangan peneliti yang memilih studi kasus, yang pertama adalah menyadari bahwa penelitian studi kasus bukanlah "penelitian yang memiliki jumlah sampel penelitian", kemudian kedua secara umumnya kasus tidak dapat menggeneralisasi suatu fenomena. Kemudian, pada saat proses interpretasinya, terdiri dari pengamatan, penyelidikan hal yang baru baru, dan paparan tentang penjelasan studi kasus.

10.2.1. Keunggulan dan Kelemahan Penelitian dengan Studi Kasus

Dari sisi kelebihannya, studi kasus hanya melibatkan sejumlah data, misalnya hanya menggunakan satu atau dua perusahaan. Salah satu contohnya adalah tentang bagaimana peneliti dapat memiliki gambaran tentang satu industri. Misalnya, studi kasus tentang bisnis tertentu, yang dianggap peneliti dapat digunakan sebagai gambaran tentang perusahaan lainnya yang berbisnis serupa. Data yang digunakan dalam studi kasus adalah data yang relevan dengan isu, namun jumlahnya tidak besar, sehingga sering dianggap kurang layak untuk digeneralisir.

Sedangkan dari sisi kekuatannya, studi kasus dapat memberikan gambaran yang holistik dan rinci tentang satu kasus spesifik. Peneliti dapat fokus dalam waktu panjang untuk mengangkat mengenai persoalan yang dianggap menarik, misalnya dari awal memulai bisnis hingga bisnis dianggap matang. Teknik pengukuran studi kasus juga tidak perlu terbatas pada satu hal, bisa juga menggabungkan sejumlah teknik pengukuran.

10.3 Tipe Studi Kasus

Yin (2003) mengkategorikan studi kasus menjadi tiga, yakni eksplanatori, eksploratori dan deskriptif. Penjelasan masing-masing tipe adalah sebagai berikut.

Studi kasus yang bertipe eksplanatori, yang memiliki tujuan utama menjawab pertanyaan 'bagaimana' atau 'mengapa'. Dalam studi kasus, seorang peneliti memiliki peran minimal, dengan kata

lain peran peneliti hanya memindahkan dari apa yang dilihatnya ke dalam tulisan. Jenis studi kasus ini memiliki fokus konteks kehidupan nyata. Contoh: "Investigasi penyebab bangkrutnya perusahaan X di tahun 2020."

Selanjutnya studi kasus yang bertipe deskriptif, yang memiliki tujuan untuk melakukan analisis terhadap urutan peristiwa interpersonal yang terjadi setelah beberapa waktu berlalu. Studi dalam penelitian bisnis yang termasuk dalam kategori ini biasanya menggambarkan budaya atau sub-budaya, dan mereka berusaha untuk menemukan fenomena kunci. Contoh: "Dampak meningkatnya tingkat kepercayaan pada bisnis Crypto: Studi kasus Bitcoin."

Terakhir adalah studi kasus eksplorasi, yang memiliki tujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan 'apa' atau 'siapa', selain itu dalam hal pengumpulan data, metode yang sering diajukan untuk studi kasus eksplorasi perlu disertai dengan metode pengumpulan data tambahan seperti wawancara, kuesioner, eksperimen, dan lain-lain. Contoh: "Studi tentang perbedaan praktik kepemimpinan antara perempuan dan laki-laki."

10.4 Tahapan Penelitian dalam Studi Kasus

Crowe et al (2011) menyarankan sejumlah tahapan yang harus dilalui oleh peneliti ketika merencanakan dan memiliki studi kasus sebagai tipe penelitian kualitatif. Tahapan yang harus ditempuh adalah sebagai berikut: 1) membuat definisi kasus, 2) memilih kasus yang dianggap tepat, 3) mengumpulkan dan menganalisis data, 4) menginterpretasi data dan 5) menuliskan temuan ke dalam bentuk tertulis.

Selanjutnya, peneliti studi kasus perlu memiliki daftar periksa untuk menilai kualitas dari tulisan studi kasus (Stake, 1995), dan oleh karenanya ada sejumlah hal yang harus dikuasai oleh peneliti yang berminat melakukan penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus, sebagai berikut,

1. Pemahaman pembaca

Peneliti yang berminat menulis penelitian studi kasus perlu mempertimbangkan terlebih dahulu, apakah kalimat yang ada di dalam laporan mudah dipahami oleh

- pembaca? Apakah itu cocok bersama, setiap kalimat berkontribusi pada keseluruhan?
2. Kemutakhiran isu sesuai memiliki nilai ilmiah
Peneliti, perlu mempertimbangkan apakah isu yang akan diangkat menjadi studi kasus dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah
 3. Adanya struktur konseptual dalam studi kasus
Peneliti perlu mempertimbangkan adakah tema atau masalah pada studi kasus yang akan diangkat
 4. Adanya sumber data yang reliabel
Peneliti studi kasus perlu melibatkan data yang relevan yang dapat mendukung fenomena yang diangkat dalam studi kasus.

10.4.1 Pengembangan Pertanyaan Penelitian Studi Kasus

Pertanyaan penelitian studi kasus dapat berupa kuantitatif, namun juga bisa kualitatif. Pertanyaan yang umum digunakan pada penelitian studi kasus antara lainnya yang berawal dengan kata "jelaskan" "eksplorasi" "jelaskan", atau dengan kata lain berkaitan dengan "bagaimana" dan "mengapa". Terkait pertanyaan penelitian studi kasus pernah ditulis dalam Hatch (2002) yang menyampaikan bahwa pertanyaan untuk studi kasus harus memiliki kemampuan untuk menggali substansi isu di dalam fenomena yang dianggap menarik.

Berikut ini adalah contoh untuk pertanyaan penelitian yang ada kaitannya dengan kasus adalah sebagai berikut.

Contoh kasus: cara pengambilan keputusan pada kalangan perempuan. Pertanyaan penelitiannya:

- 1) "bagaimana perbedaan cara pengambilan keputusan di kalangan perempuan?"
- 2) "apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi cara pengambilan keputusan di kalangan perempuan?"

10.5 Data dalam Studi Kasus

Penelitian studi kasus biasanya mencakup beberapa teknik pengumpulan data dan data dikumpulkan dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi (langsung dan partisipan), kuesioner, dan dokumen yang relevan (Yin, 2014). Dalam penelitian studi kasus, data yang dikumpulkan biasanya kualitatif (kata-kata, makna, pandangan) tetapi bisa juga kuantitatif (angka deskriptif, tabel). Analisis data kualitatif dapat digunakan dalam pembangunan teori dan pengujian teori. Pembangunan teori dapat menggunakan pendekatan grounded theory. Pengujian teori biasanya melibatkan pencocokan pola (Yin, 2014). Ini didasarkan pada perbandingan hasil yang diprediksi dengan data yang diamati. Analisis data kualitatif biasanya sangat berulang. Tampilan visual data kualitatif menggunakan matriks (klasifikasi data menggunakan dua atau lebih dimensi) dapat digunakan untuk menemukan hubungan antara segmen yang dikodekan (Miller dan Crabtree, 1999; Miles et al., 2014). Analisis data dapat dilakukan dalam satu kasus dan juga antar kasus dalam penelitian studi kasus ganda (Eisenhardt, 1989). Data kuantitatif biasanya disajikan dalam deskriptif, bentuk tabel dan digunakan untuk menyoroti karakteristik organisasi studi kasus dan orang yang diwawancarai.

10.6 Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data untuk studi kasus, seorang peneliti studi kasus harus melakukan proses selanjutnya, yakni analisis. Yin (1994) menyarankan bahwa analisis data merupakan langkah penting dalam interpretasi keseluruhan kasus studi. Miles dan Huberman (1994) menguraikan sejumlah metode yang dapat diadopsi dalam analisis awal studi kasus namun tidak ada rekomendasi praktis preskriptif yang dibuat untuk mana yang akan digunakan.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam analisis data studi kasus

1. Langkah pertama

Pada langkah pertama peneliti membuat repositori data

2. Langkah kedua

Pada langkah kedua, peneliti menetapkan kode dan dalam tahapan ini peneliti melakukan upaya untuk merasionalisasi temuan ke dalam kode

3. Langkah ketiga

Pada langkah ketiga, peneliti melakukan analisis data yang sudah menjadi kode

4. Langkah keempat

Pada langkah keempat peneliti membuat proposisi akhir Atau, peneliti yang melakukan penelitian studi kasus juga dapat melakukan langkah-langkah berikut ini pada saat ingin menganalisis data yang diperoleh

1. Melakukan identifikasi tentang fakta yang dianggap paling penting
2. Melakukan identifikasi terkait dengan isu kunci
3. Menentukan tindakan alternatif
4. Mengevaluasi setiap langkah tindakan
5. Memberikan rekomendasi terhadap tindakan yang dilakukan

Menurut Miles dan Huberman (1994) dalam studi kasus, kode dan teknik pengkodean dapat ditempuh dengan cara melakukan identifikasi atas segmen yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian dan setiap tema yang dianggap potensial (Miles dan Huberman, 1994).

10.6.1 Ikhtisar: Langkah-Langkah Melakukan Penulisan Studi Kasus

Dari beragam sumber disebutkan ada delapan Langkah untuk melakukan penulisan studi kasus, sebagai berikut:

1. Menetapkan kasus yang dianggap menarik untuk diinvestigasi
2. Menetapkan pertanyaan penelitian
3. Memiliki kasus yang dianggap tepat
4. Menentukan data yang relevan, termasuk juga teknik analisinya
5. Menyiapkan tahapan pengumpulan data
6. Melakukan pengumpulan data
7. Melakukan analisis data
8. Menuliskan ke dalam makalah

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. 2002, *Educational research: Planning, conducting, and evaluating Quantitative and Qualitative research*. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Creswell, J. W. 2007, *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Crowe, Sarah; Creswell, Kathrin; Robertson, Ann; Huby, Guro; Avery, Anthony; Sheikh, Aziz, 2011 *The case study approach*. 11(100).
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S., 2011, *The sage handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Eisenhardt, K. M. 1989, *Agency theory: An assessment and review*. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57-74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Flyvbjerg, Bent, 2011 *Case Study* in Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 4th edition, Thousand Oaks, CA: Sage, pp. 301-316, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2278194>
- Hatch, J.A. 2002, *Doing Qualitative Research in Education Settings*. Albany, NY: State University of New York Press
- Stake RE 1995, *The art of case study research*. London: Sage Publications Ltd.
- Merriam, S. B. 2009, *Qualitative research: A guide to design and implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles MB, Huberman M. 1994. *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook*. 2 edition. CA: Sage Publications Inc.
- Miller, W.L. and Crabtree, B.F. 1999, *Depth Interviewing*. In: Crabtree, B.F. and Miller, W.L., Eds., *Doing Qualitative Research*, Sage, Thousand Oak, 89-107.
- Yin, R. K., 1994, *Case Study Research Design and Methods: Applied Social Research and Methods Series*. Second edn. Thousand Oaks, CA: Sage Publications Inc.
- Yin, R.K. 2003, *Case Study Research: Design and Methods*. Sage. Thousand Oaks, California.
- Yin, R. K. 2012, *Case study methods*. In H. Cooper, P. M. Camic, D. L. Long, A. T. Panter, D. Rindskopf, & K. J. Sher (Eds.), *APA handbook of research methods in psychology, Vol. 2. Research*

- designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological* (pp. 141–155). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/13620-009>
- Yin, R. 2014, *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.

BAB XI

DESAIN ETNOGRAFI

Oleh Kusmayra Ambarwati

11.1 Sekilas Pandang Desain Etnografi

Salah satu pendekatan utama dari Penelitian Kualitatif adalah etnografi, kadang-kadang dikenal sebagai Budaya. Dikatakan sebagai Antropologi atau kadang-kadang disebut sebagai Naturalistic Enquiry. Asal disiplinnya adalah antropologi. Ethnography berkaitan dengan penemuan dan deskripsi budaya kelompok atau individu. (Naidoo, 2015). Sebagai konsep budaya adalah tema utama dari Penelitian Etnografi; Itulah mengapa pertanyaan yang diajukan dari sudut pandang ini adalah bahwa "Apa karakteristik budaya dari kelompok / individu?". Budaya berarti sistem norma dan standar yang dikembangkan masyarakat selama beberapa generasi. Penelitian etnografi membantu mencari masalah / pertanyaan penelitian yang sangat rumit atau kompleks. Seorang peneliti yang luar biasa dan efektif diperlukan ketika ia melihat atau mengamati atau berinteraksi dengan populasi target dalam situasi kehidupan nyata mereka.

Penelitian ethnografi merupakan salah satu penelitian kualitatif yang paling penting di mana peneliti mengamati atau berinteraksi dengan target. Populasi dan peneliti memiliki peran penting untuk mendapatkan informasi budaya yang berguna itu sebabnya Penelitian Etnografi dikenal sebagai etnografi budaya atau antropologi budaya. Penelitian semacam ini adalah bagian dari penelitian ilmu sosial. Ada beberapa bentuk penelitian etnografi. Misalnya, penelitian Etnografi Konfesional, penelitian etnografi sejarah kehidupan, penelitian Etnografi Feminis, Penelitian etnografi realis, penelitian Etnografi kritis dll. Dari beberapa bentuk penelitian etnografi, Dua bentuk penelitian Etnografi yang paling umum dan populer adalah "Realist Ethnography Research" dan "Penelitian Etnografi Kritis". Tujuannya adalah untuk mengamati situasi yang unik, yang asli, dan alami. (Sharma & Sarkar, 2019)

11.2 Karakteristik Penelitian Etnografi

Adapun karakteristik penelitian ethnografi menurut Sharma dan Sarkar adalah:

- a. Peneliti etnografi atau etnografer umumnya menghabiskan satu tahun atau lebih untuk belajar tentang budaya aspek dari kelompok atau masyarakat.
- b. Penelitian Etnografi dianggap populer karena merupakan "hidup dan bekerja yang sepenuhnya mendalam" pendekatan."
- c. Kita sering berpendapat bahwa jika penelitian Etnografi "hidup dan dan studi bekerja mendalam" diperlukan dalam penelitian. bidang "User-Centered Design" (UCD) atau "User Driven Development" (UDD) di mana peneliti diberikan "perhatian intensif" pada setiap tahap proses desain.
- d. Penelitian Etnografi Pendek dapat membantu untuk 'proyek desain yang berpusat pada pengguna'.
- e. Penelitian Etnografi menggunakan metode yang melibatkan individu yang merupakan survei deskriptif, wawancara, interaksi, pengamatan khusus pada observasi peserta.
- f. Berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang intensif dan luas pada banyak variabel yang dapat diamati dalam waktu yang lama dalam situasi naturalistik. Variabel yang dapat diamati secara alami terjadi dan dipelajari di mana secara alami terjadi dan ketika terjadi tanpa adanya kontrol dan intervensi dari Peneliti pada lingkungan dan kondisi eksperimental.
- g. Studi etnografi menggunakan Pengamatan Peserta sebagai teknik pengumpulan Data Primer bersama dengan Wawancara dengan anggota kelompok atau komunitas. Di sini Pengamatan Peserta dapat memperpanjang observasi form satu bulan sampai satu tahun tergantung pada sifat masalah penelitian.
- h. **Perspektif Emic** - Perspektif Emic berarti bahwa Para Peneliti Etnografi berfokus pada bagaimana anggota budaya/responden yang sedang dipelajari merasakan/ melakukan budaya mereka.
- i. **Perspektif Etic** - Perspektif Etic berarti bahwa Etnografer mendekati beberapa bagian luar sehingga untuk mengetahui

bagaimana mereka memandang, dan menganalisis berbagai perilaku atau fenomena yang terkait dengan budaya pada saat studi

- j. **Simbol-** Simbol mengacu pada apapun seperti Seni, Arsitektur, Teknologi, Pakaian dll. Peneliti etnografi menggunakan simbol-simbol ini dalam memahami perilaku budaya.
- k. **Pengetahuan Tacit** - Ini terkait dengan informasi mendalam dan tersembunyi tentang manfaat budaya dan Asumsi. Tetapi pengetahuan ini tidak pernah secara formal dan informal didiskusikan dengan informan; Peneliti menyimpulkan informasi ini dan menggunakannya secara individual.
- l. **Hipotesis-** Hipotesis dalam Penelitian Etnografi muncul dari data kualitatif Peneliti. Hipotesis tidak dirumuskan sebelumnya. Jika hipotesis muncul selama pengumpulan data, hal ini dilakukan pada setiap tahap penelitian dan hipotesis baru yang dibentuk
- m. **Tindakan dan Interaksi dalam Organisasi** - Dalam studi Etnografi peneliti menggunakan alam, tindakan dan interaksi anggota organisasi dalam pengumpulan dan analisis data berdasarkan pengamatan

11.3 Manfaat Penelitian Etnografi

Berikut ini adalah beberapa manfaat penelitian etnografi :

- a. Salah satu keuntungan utama yang terlibat dengan Penelitian Etnografi adalah dapat membantu mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang tidak terduga.
- b. Seorang Peneliti Etnografi harus memiliki disposisi mental untuk mengembangkan studi teoritis dan pengkodean pada suatu studi teoritis dan pengkodean risiko tinggi.
- c. Deskripsi rinci dan dalam, penyelidikan naturalistik, teknik pengumpulan data primer, eksternal dan internal kritik, teknik pengumpulan data yang mendalam, pijakan objektif tentang intensionalitas, sudut subjektif pada ntensionalitas, pengamatan peserta, pengembangan teori daripada pengujian teori, menggambarkan budaya fenomena dalam

- penyelidikan melibatkan sifat naturalistik saling terkait serta saling bergantung untuk studi Penelitian etnografi.
- d. Kekuatan Penelitian Etnografi terletak pada pengamatan Perilaku alami dalam kehidupan nyata, bebas dari keterbatasan prosedur Penelitian yang lebih konvensional
 - e. Penelitian etnografi tergantung pada pengalaman peneliti dibandingkan dengan penelitian lain yang dapat melakukannya.
 - f. Berpikir, merasakan, sensasi, persepsi dan intuisi, pemahaman, analisis, organisasi, perbandingan, klasifikasi, verifikasi dan generalisasi hanya terjadi pada penelitian etnografi
 - g. Subjek etnografi terutama penelitian Etnografi kritis adalah komunitas suku dan suku primitif yang terpinggirkan dari peradaban sosial elit kita. Sehingga kita memiliki data yang eksklusif karena proses penelitian etnografi.

11.4 Bentuk Penelitian Etnografi

Bentuk penelitian Etnografi meliputi :

a. Penelitian Etnografi Realis

Penelitian Etnografi Realis kadang-kadang dikenal sebagai penelitian Etnografi tradisional. Hal ini digunakan oleh antropolog budaya. Jenis penelitian ini dirancang oleh Van Maamen. Pertimbangan utama dari jenis penelitian ini adalah individu dari kelompok itulah sebabnya penelitian semacam ini dikenal sebagai kemunculan budaya tradisional objektif.

b. Penelitian Etnografi Kritis.

Penelitian Etnografi Kritis berkaitan dengan kelompok atau individu yang terpinggirkan dalam masyarakat. Di sisi lain peneliti Etnografi kritis adalah kritis munculnya politik karena ia mengambil sikap oposisi terhadap bagian yang kurang menguntungkan dari masyarakat kita dengan referensi khusus untuk ras dan suku.

Di sini peneliti harus memiliki fleksibilitas intelek untuk merumuskan hipotesis induktif. Hal ini berarti hipotesis

induktif sedang dipertimbangkan untuk membuat hubungan antara situasi yang diamati dan situasi nyata. Selama penelitian, peneliti dapat memodifikasi atau mengubah hipotesis induktif sesuai dengan situasi atau menurut pendapat peneliti. Yang paling sulit aktivitas penelitian Etnografi adalah peneliti harus bermain sebagai anggota populasi target dan menghabiskan waktu beberapa bulan bahkan beberapa tahun dengan populasi atau kelompok target. Oleh karena itu, penelitian etnografi tidak hanya penelitian kualitatif tetapi juga merupakan penelitian longitudinal.

11.5 Tahapan Dalam Penelitian Etnografi

Menurut Singelton & Straits (2005) tahapan penelitian etnografi meliputi:

- a. **Perumusan masalah:** Mendefinisikan fokus utama penelitian dengan merumuskan masalah yang ingin dipelajari kemudian.
- b. **Memilih tempat penelitian:** Pertanyaan pertama adalah mengetahui dan memutuskan di mana untuk memulai. Tempat penelitian harus memungkinkan pengamatan yang jelas. Hal ini juga membantu untuk memilih tempat yang dapat dengan mudah cocok tetapi ini tidak berarti bahwa peneliti sudah dekat / sangat akrab dengan kondisi itu
- c. **Mendapatkan akses penelitian :** Bagaimana peneliti masuk ke dalam kelompok yang ingin dipelajari? Peneliti mungkin perlu meminta izin resmi yang dapat difasilitasi jika penelitoi memiliki seseorang yang dapat menjamin.
- d. **Menampilkan diri:** Peneliti perlu memutuskan bagaimana akan menampilkan diri kepada orang-orang di lapangan. Apakah akan melakukan penelitian rahasia? Peran apa yang perlu diadopsi dalam berhubungan dengan orang lain? Seberapa aktif peneliti akan berpartisipasi dalam kehidupan responden? Jika menampilkan diri sebagai peneliti, apakah responden akan dapat menerima dalam kehidupan sehari-harinya? (Sangasubana, 2011)
- e. **Mengumpulkan dan merekam informasi:** Tidak mudah untuk merekam dan mengumpulkan data pada saat yang bersamaan. Jenis informasi apa saja yang harus dicatat atau

dijadikan catatan lapangan? Jika peneliti tidak dapat sepenuhnya merekam pengamatan saat berada di lapangan, apa yang harus dilakukan? Selalu bawa note untuk catatan singkat. Terkadang tidak ada alternatif selain menunggu dan merekam pengamatan setelah peneliti meninggalkan tempat penelitian. Peneliti harus mencatat pengamatan sesegera mungkin untuk meminimalkan adanya bias recall. Peneliti juga dapat menggunakan peralatan seperti perekam audio, kamera video, ponsel dll. Menurut Singleton & Straits (2005), catatan bidan penelitian atau akun deskriptif terperinci dari setiap pengamatan yang dilakukan selama waktu tertentu harus mencakup unsur berikut:

- **Deskripsi berjalan:** Ini adalah catatan pengamatan hari tersebut. Tujuannya untuk mencatat secara akurat apa yang diamati. Peneliti juga harus menghindari menganalisis seseorang atau peristiwa saat berada di lapangan karena tidak ada waktu dan hal tersebut akan mengganggu pengamatan tentang apa yang sedang terjadi. Apa hal-hal yang harus diperhatikan? Tempat, orang-orang, tindakan dan kegiatan individu, perilaku kelompok, dan perspektif.
- **Episode yang terlupakan:** Ini adalah catatan kegiatan / kejadian sebelumnya yang telah dilupakan tetapi mengingat lagi saat peneliti berada di lapangan.
- **Ide dan catatan untuk penggunaan informasi lebih lanjut:** Hal ini mengacu pada ide yang berkaitan dengan analisis data, pengumpulan data, spekulasi tentang hubungan, dll. Ini merupakan catatan yang ditulis untuk peneliti sendiri, misalnya, rencana untuk pengamatan yang akan datang.
- **Kesan dan pesan pribadi:** Hal ini berdasarkan pada rekaman mengenai reaksi subjektif yang dimiliki saat penelitian. Responden mungkin memberikan petunjuk bias yang mungkin mengaburkan pengamatan peneliti.
- **Catatan metodologis:** Hal ini berdasarkan pada ide yang berkaitan dengan teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian, misalnya, kesulitan apa pun yang

dimiliki dalam mengumpulkan data, bias apa pun yang mungkin terjadi akibat teknik pengumpulan data atau perubahan yang lainnya.

11.6 Metode Dan Prosedur Penelitian Etnografi

Pengamatan oleh peneliti adalah untuk target responden di lingkungan kehidupan nyata . Data (terutama deskriptif di lingkungan , verbal atau simbolis) diperoleh melalui pengamatan intensif atau interaksi terbuka atau wawancara atau kuesioner atau opini yang tidak terstruktur. Umumnya, penelitian etnografi melibatkan data kualitatif yang rinci, deskripsi padat, menanyakan secara mendalam dll ; data tersebut didasarkan pada pendekatan induktif. Pengamatan intensif membantu mendapatkan 'informasi tangan pertama' kepada peneliti Etnografi tentang beberapa peristiwa budaya secara mendalam dan terperinci. Data yang diperoleh melalui pengamatan responden umumnya meliputi:

- Deskripsi terperinci dan mendalam.
- Pengembangan pemahaman empatik.
- Terbuka dan fleksibel
- Mengacu pada studi lapangan yang luas di mana pengumpulan data diperoleh melalui interaksi terbuka, langsung wawancara, simbol dan koadding, pengamatan peserta dll.

11.6.1 Metode Pengumpulan Data Etnografi

Menurut Angrosino (2007) ada tiga cara pengumpulan data penelitian etnografi:

- a. **Pengamatan / Observasi :** Pengamatan peserta unik karena menggabungkan partisipasi peneliti dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sementara juga menjaga jarak profesional Menurut Angrosino (2007), observasi adalah tindakan memahami kegiatan dan keterkaitan orang-orang di lapangan.
- b. **Wawancara:** Wawancara adalah proses mengarahkan percakapan untuk mengumpulkan informasi.

- c. **Penelitian arsip:** Ini adalah analisis bahan yang ada disimpan untuk penelitian, layanan atau tujuan lain secara resmi dan tidak resmi

11.6.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian etografi meliputi:

- a. **Pengkodean untuk data deskriptif:** Karena materi yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata tertulis, kata-kata itu pertama-tama harus dikelompokkan ke dalam kategori yang bermakna atau tabel deskriptif, kemudian diatur untuk membandingkan, kontras, dan mengidentifikasi pola. Pengkodean tingkat pertama dilakukan untuk mengurangi data ke ukuran yang dapat dikelola. Sebelum seseorang memulai proses pengkodean, mungkin akan membantu untuk merumuskan domain dasar yang dapat mengkategorikan berbagai fenomena, misalnya, tempat, jenis kegiatan, peristiwa, hubungan dan struktur sosial, perspektif umum, strategi, proses, makna dan frasa berulang.
- b. Penyaringan: Langkah selanjutnya adalah mengurutkan atau mengelompokkan label deskriptif ke dalam set yang lebih kecil. Peneliti mulai mengembangkan tema dari pengelompokan tersebut sesuai dengan kemungkinan hubungan antara informasi.
- c. Mengidentifikasi outlier: Kasus, situasi, peristiwa atau tempat yang tidak "sesuai" dengan temuan dapat diidentifikasi. Kasus-kasus ini harus diingat karena langkah-langkah yang berbeda dalam proses penelitian, misalnya, haruskah kita mengumpulkan lebih banyak informasi tentang kasus-kasus itu?
- d. Generalisasi konstruksi dan teori: Pola atau temuan yang terhubung terkait dengan teori untuk memahami data yang kaya dan kompleks yang dikumpulkan. Literatur yang ada juga diamati.
- e. Catatan/ memo dengan komentar reflektif: Memo adalah wawasan atau ide yang dimiliki seseorang tentang data. Memo ditulis sehingga peneliti dapat mengetahui apakah ada yang perlu klarifikasi atau pengujian lebih lanjut. Ini juga

membantu peneliti untuk melacak asumsi, bias, dan pendapat mereka sepanjang seluruh proses penelitian.

11.6.3 Contoh – Contoh Aplikasi Penelitian Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi dilakukan di berbagai macam bidang ilmu . Contoh penelitian etnografi dilaksanakan dalam pendidikan, sosial, psikologi dan kesehatan. Penelitian etnografi yang paling umum dilakukan dalam bidang kesehatan untuk mengetahui permasalahan dan pemecahan masalah kesehatan. Berkat penelitian ini, muncullah budaya – budaya yang dapat diidentifikasi sebagai pusat permasalahan kesehatan dalam suatu kelompok/ suku. Contohnya adalah budaya Sifon di Nusa Tenggara Timur pada suku Atoni Meto. Budaya ini mengharuskan pria setelah umur 18 tahun menjalani sunat dengan bambu dan membersihkan luka mereka dengan berhubungan intim dengan wanita asing, yang tentu saja belum menjadi istrinya. Kebiasaan ini tentu dapat mengancam jiwa dan kondisi kesehatan secara umum baik pria dan wanita disana. Pun dapat meningkatkan angka HIV AIDS yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrusino, M. (2007) *Doing ethnographic and observational research*. CA Sage.
- Naidoo, L. (2015) 'Ethnography: An Introduction to Definition and Method', *An Ethnography of Global Landscapes and Corridors*. doi: DOI: 10.5772/39248 · Source: InTech.
- Sangasubana, N. (2011) 'How to Conduct Ethnographic Research', *The Qualitative Report March 2011*, 16, pp. 567–573. Available at: <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR16-2/sangasubanat.pdf>.
- Sharma & Sarkar (2019) 'ETHNOGRAPHY RESEARCH: AN OVERVIEW', *International Journal of Advance and Innovative Research*, Volume 6, (Issue 2 (VIII)).
- Singelton, R & Straits, B. (2005) *Approaches to social research*. 4th edn. Oxford University Press.

BAB XII

DESAIN FENOMENOLOGI

Oleh Resty Noflidaputri

12.1 Pendahuluan

Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya. Penelitian terhadap fenomena pendidikan sangat dipengaruhi oleh paradigma atau cara pandang kita terhadap fenomena tersebut. Selanjutnya paradigma yang digunakan akan menentukan pendekatan penelitian yang digunakan dan menjadi dasar dalam menyusun metode penelitian. Secara implisit maupun eksplisit posisi paradigma memiliki konsekuensi penting dalam melaksanakan penelitian, interpretasi temuan dan pemilihan kebijakan.

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti. Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. (Smith, etc., 2009: 11).

Metode fenomenologi Husserl dalam (Denny Moeryadi 2009) dimulai dari serangkaian reduksi. Reduksi dibutuhkan supaya dengan intuisi kita dapat menangkap hakekat obyek. Reduksi pertama, menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif. Sikap kita harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus “diajak bicara”. Kedua, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diselidiki dan diperoleh dari sumber lain.

Ketiga: menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan oleh orang lain harus, untuk sementara dilupakan. Kalau reduksi-reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri, menjadi fenomen (memperlihatkan diri).

12.2 Desain Fenomenologi

Herdiansyah (2010) menambahkan bahwa dalam mengembangkan model fenomenologi, Husserl memulainya dengan suatu pertanyaan, "bagaimana suatu objek dan suatu kejadian muncul bersamaan dan memengaruhi kesadaran manusia, dan apakah suatu fenomena yang terjadi dapat dipisahkan dari kesadaran manusia?". Ini merupakan pertanyaan yang mendasari Husserl untuk meneliti dan mengembangkan fenomenologi. Dalam ilmu psikologi, model fenomenologi lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan dari fenomena dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya. Fenomenologi berusaha mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu. Secara sederhana, fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu.

12.3 Tujuan, Kelebihan dan Kekurangan

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl (1989) dalam Sugiyono (2009), adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan tentang penyebab, realitas objektif, atau bahkan penampilan. Tujuannya adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena manusia yang berpengalaman dalam kesadaran, dalam tindakan kognitif dan persepsi, serta bagaimana individu dapat dinilai atau dihargai estetis. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana individu membangun makna dan konsep kunci intersubjektivitas.

Lebih lanjut, Husserl (1989) dalam Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa, Sebagai sebuah metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya dengan tidak memanipulasi data. Aneka macam teori ataupun pandangan yang kita terima sebelumnya akan dikesampingkan untuk mengungkap pengetahuan atau kebenaran yang benar-benar objektif. Selain itu, fenomenologi memandang objek kajiannya sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak terpisah dari objek-objek lainnya. Sehingga dibutuhkan pendekatan yang holistik dalam penelitian fenomenologi supaya mendapatkan pemahaman yang utuh dari objek yang diteliti.

Menurut Sudirman (2014) di dalam artikelnya yang berjudul "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial" Fenomenologi sebagai metode filsafat yang digunakan Husserl bertujuan menerangkan bahwa pengetahuan manusia betul-betul mempunyai, "*Rechtsanspruch Auf Gegenstandlichkeit*" artinya kita mengerti dan dalam pengertian itu kita dapat mengatakan bahwa pengertian itu mempunyai obyek (*Gegenstand*). Tetapi benarkah begitu? Inilah sebenarnya yang dipersoalkan, yaitu kebenaran pengertian manusia pada umumnya, dan kemudian Husserl mempersoalkan kebenaran ilmu pada khususnya.

Sugiyono (2009) menyatakan bahwa di balik kelebihan dari penelitian fenomenologi juga terdapat beberapa kekurangan. Tujuan fenomenologi untuk mendapatkan pengetahuan yang murni atau objektif tanpa ada pengaruh dari pandangan-pandangan sebelumnya adalah hal yang absurd. Sebab fenomenologi sendiri mengakui bahwa ilmu pengetahuan yang didapat tidaklah bebas nilai, tetapi juga bermuatan nilai. Hal ini di pertegas oleh Derrida, yang menyatakan bahwa tidak ada penelitian yang didapat tanpa mempertimbangkan nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Selanjutnya, peran peneliti fenomenologi yang ikut terjun langsung dalam meneliti objek kajiannya mengakibatkan jarak antara subjek dan objek peneliti menjadi kabur atau tidak jelas. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh nantinya akan mempunyai kecenderungan untuk bersifat subjektif dan hanya berlaku pada kasus atau saat-saat

tertentu. Hal ini berarti kebenaran atau kesimpulan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi.

12.4 Ciri Khas Desain Fenomenologi

12.4.1 Deskriptif

Fenomenologi bersifat deskriptif berarti bahwa analisa dan penafsirannya harus mengikuti gambaran dan ungkapan apa adanya seperti yang disampaikan oleh partisipan. Metode Fenomenologi menggunakan data berupa cerita dan ungkapan dari partisipan. Jadi datanya bukan angka tetapi cerita dalam bentuk kata-kata. Subjek penelitian disebut partisipan, karena mereka benar-benar aktif memberikan informasi kepada peneliti. Informasi itulah data utamanya jadi bukan kuesioner.

Oleh karena itu dalam metode Fenomenologi deskripsi yang disampaikan oleh partisipan harus benar-benar mendalam dan detail. Deskripsi pengalaman partisipan sangat penting untuk menghindari analisa dan asumsi premature atau abstrak dari peneliti. Dalam metode Fenomenologi, peneliti harus mengesampingkan semua bentuk prasangka atau asumsi yang tidak berasal dari partisipan. Inilah yang disebut epoché atau menaruh dalam tanda kurung (bracketing). Giorgi (2005)

12.4.2 Reduksi

Sifatnya reduksi berarti bahwa Fenomenologi mengambil arti dari seriap pengalaman sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berdasarkan pada kesadaran dan pengalamannya. Menurut Giorgi (Finlay,2009) bahwa tidak ada satu pun, termasuk penelitian Fenomenologi, yang terlepas dari peranan subjektif. Karena itu, beliau melanjutkan, bahwa menghapuskan peranan subjek bukanlah solusi. Tetapi yang terpenting adalah kita selalu bersikap kritis dan bertanya sampai sejauh mana keterlibatan subjektif tidak berpengaruh terhadap data. Dengan kata lain diupayakan sampai sejauh mana peneliti mempengaruhi partisipan dalam memberikan informasinya khususnya selama wawancara.

12.4.3 Mencari Esensi

Ciri khas yang lain yaitu: mencari esensi atau hakikat terdalam dari pengalamannya yang di hidupi (*lived experience*).

Katadae, 2011 menulis bahwa penelitian Fenomenologi adalah studi tentang esensi. Beliau melanjutkan bahwa mendeskripsi esensi dari pengalaman yang di hidupi adalah fokus dari penelitian Fenomenologi. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Katadae (2011) bahwa maksud dari penelitian Fenomenologi adalah untuk mengerti esensi suatu fenomena secara utuh dan penuh. Esensi dari pengalaman yang di hidupi yang membuat fenomena itu ada sebagaimana adanya.

12.4.4 Keterarahuan

Ciri khas yang lain dari metode Fenomenologi adalah fokusnya pada keterarahuan. Maksudnya bahwa apa yang kita teliti haruslah yang kita kenal melalui kesadaran kita. Kalau objek penelitian kita terkait dengan pengalaman orang lain, maka partisipan dalam penelitian harus memiliki pengalaman tersebut dan juga bersedia untuk membagikan pengalaman itu. Peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang akurat dari partisipan yang tidak memiliki pengalaman tentang objek yang hendak diteliti. Karena itu, terkait dengan pemilihan partisipan, mereka harus memiliki pengalaman dan informasi yang kaya tentang objek penelitian yang hendak diteliti. Patton (2002) menegaskan bahwa syarat mutlak partisipan yaitu bahwa mereka harus memiliki 'information rich' dan kesediaan untuk membagikannya (sharing). Hal ini berbeda dengan metode kuantitatif yang menekankan pada aspek representasi, di mana para responden dipilih secara acak terlepas dari apakah mereka memiliki pengalaman tersebut atau tidak. Memang menjadi meragukan kalau peneliti meminta informasi kepada mereka yang tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang objek yang hendak diteliti.

12.4.5 Keunikan Manusia

Metode Fenomenologi memusatkan perhatiannya pada pengalaman partisipan. Setiap manusia memiliki pengalaman yang unik dan berbeda-beda. Manusia memberi arti pada dunianya atas caranya sendiri. Memahami manusia berarti mengerti pengalamannya secara langsung (firstperson account). Metode Fenomenologi berusaha untuk memahami seperti apa pengalaman yang di hidupi, bukan sekedar reaksi orang atas pengalaman tersebut. Metode Fenomenologi didasarkan juga pada suatu

keyakinan bahwa setiap manusia adalah penentu diri (self determining). Masing-masing orang menafsirkan dunianya atas cara yang khusus. Realitas diluar bersifat personal atau individual. .

Goetz, Le Cornpte, dan Morgan menganggap bahwa metode kualitatif dan khususnya metode Fenomenologi lebih dari metode lain, karena berusaha untuk mencari pemahaman yang mendalam. Peneliti dapat mengeksplore area yang kurang diketahui bahkan bila teorinya belum ada. Peneliti bisa juga memperoleh perspektif yang baru. Metode Fenomenologi dapat juga mempelajari tentang perasaan, emosi, dan proses pemikiran yang tidak dapat dieksplor melalui metode konvensional Giorgi (2010) .

12.4.6 Prosedur Dalam Melakukan Penelitian

Fenomenologi

Creswell (1998) dalam Herdiansyah (2010) mengemukakan beberapa prosedur dalam melakukan penelitian fenomenologi, yaitu:

- a. Peneliti harus memahami perspektif dan filosofis yang ada dibelakang pendekatan yang digunakannya.
- b. Peneliti membuat pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi serta menggali arti dari pengalaman subjek dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalamannya tersebut.
- c. Peneliti mencari, menggali, dan mengumpulkan data dari subjek yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang terjadi.
- d. Peneliti kemudian melakukan analisa data yang terdiri atas tahapan-tahapan analisis data setelah datanya terkumpul.
- e. Laporan penelitian fenomenologi diakhiri dengan diperolehnya pemahaman yang lebih esensial dan dengan struktur yang invariant dari pengalaman individu, mengenali setiap unit terkecil dari arti yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu tersebut.

12.4.7 Tantangan Yang Umum Dihadapi Peneliti

Creswell (1998) dalam Herdiansyah (2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa tantangan peneliti saat melakukan penelitian fenomenologi ini yaitu:

- a. Peneliti memerlukan pemahaman yang mendalam tentang perspektif filosofis terhadap fenomena (central phenomenom) yang diangkat.
- b. Peneliti harus berhati-hati dalam memilih dan menentukan subjek penelitian.
- c. Sulit menentukan batasan yang jelas terkait dengan pengalaman yang akan dibahas peneliti.
- d. Menuntut kejelian peneliti dalam hal memutuskan bagaimana dan dengan cara apa pengalaman pribadinya dapat terlihat dalam penelitian yang dilakukan.

12.4.8 Analisis Data Secara Fenomenologi

Bogdan dan Taylor (1992) menyampaikan, bahwa metode fenomenologi itu terdiri dari tiga tahapan, meliputi: tahap pralapangan; tahap di lapangan; dan tahap analisis data.

1. Tahap Pralapangan

Kegiatan penelitian pada tahap pralapangan meliputi sebagai berikut.

(1) Proses pengamatan Awal

Peneliti melibatkan diri dalam kehidupan subjek, dengan mengidentifikasi diri dan bersatu rasa dengan subjek untuk dapat memahami fenomena menggunakan kerangka berpikir subjek tersebut. Langkah-langkahnya, dimulai dengan mengunjungi tempat penelitian dan mengamati subjek, lingkungan, serta tindakannya, tanpa interaksi atau wawancara. Tujuannya untuk mencari gambaran umum dengan cara cepat tentang subjek yang akan diteliti.

(2) Penyusunan Pedoman Pengamatan

Peneliti menentukan jenis pengamatan dan wawancara yang dilakukan. Pedoman yang disusun disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilakukan.

(3) Pemilihan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi perlu disesuaikan dengan syarat substantif maupun minat peneliti. Peneliti tidak dibenarkan memilih lokasi yang terikat oleh adanya juri kunci yang bisa membawa masuk pada komunitas

yang dituju, kecuali untuk lingkungan subjek yang benarbenar spesifik.

(4) Pemilihan Model Pengamatan Terbuka

Pengamatan dilakukan secara terbuka bukan terselubung. Pengamatan secara terselubung perlu dihindari karena peneliti tidak mempunyai tanggung jawab terhadap profesinya, dan penelitian seperti itu akan dapat merugikan subjek yang diteliti.

2. Tahap Memasuki Lapangan

Waktu penelitian perlu dibatasi, agar tidak terlalubanyak informasi yang dikumpulkan. Waktu pengamatan harus ditentukan oleh peneliti, agar subjek yang diteliti tidak berusaha menunjukkan penampilan yang sebaik-baiknya, yang mengakibatkan penelitian memperoleh data yang bias. Untuk itu, hal-hal yang perlu dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

(1) Menjalin Hubungan

Menurut Bogdan dan Taylor (1992) peneliti harus berusaha memperkecil pengaruh kehadirannya, dengan cara menjalin hubungan baik dengan subjek penelitiannya agar peristiwa pada waktu pengamatan tidak jauh berbeda dengan waktu-waktu sebelumnya.

(2) Mempelajari Bahasa Subjek

Menurut Bogdan dan Taylor (1992) salah satu aspek pengamatan yang penting adalah mempelajari bagaimana subjek memakai bahasa. Peneliti harus mulai dengan dasar pemikiran bahwa kata-kata dan lambang-lambang yang dipakai peneliti mungkin mempunyai arti yang berbeda dengan yang dipakai subjek. Peneliti hendaknya menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan subjek penelitiannya.

(3) Membuat Catatan Lapangan Hasil Pengamatan

Catatan lapangan merupakan usaha pengamat untuk mencatat segala sesuatu tentang apa yang telah diamati. Catatan lapangan perlu disusun secara lengkap, akurat, terperinci, dan sistematis, dan ditulis setiap

kali selesai melakukan pengamatan, atau melakukan komunikasi dengan subjek. Untuk menyusun catatan lapangan dengan baik, diperlukan perhatian, disiplin, dan keseriusan dari peneliti. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti.

- (a) Untuk menghindari adanya hal-hal yang terlewatkan, pengamat bisa meminta bantuan orang lain untuk membaca dan mengkritisi hasil catatan lapangannya.
- (b) Peneliti perlu berkonsentrasi untuk dapat mengingat segala sesuatu yang didengar, dilihat, dibau, dipikirkan subjek. Urutan dan lama percakapan juga dicatat. Susunan atau struktur lingkungan juga diuraikan secara terperinci.
- (c) Untuk mengingat data, beberapa petunjuk khusus, dalam menyusun catatan lapangan, antara lain:
 - a. carilah kata kunci dalam perkataan subjek,
 - b. perhatikan ucapan pertama dan terakhir dalam percakapan, untuk mengetahui urutan logis,
 - c. tinggalkan lapangan ketika sudah mengamati sebanyak yang dapat diingat secara tepat,
 - d. tulislah catatan lapangan secepat mungkin,
 - e. jangan membicarakan pengamatan Anda dengan siapa pun sebelum menulis catatan lapangan,
 - f. buatlah diagram kerangka fisik lingkungan kejadian itu, untuk menelusuri ulang,
 - g. buatlah garis besar kejadian dan percakapan khusus yang terjadi pada setiap waktu.
- (d) Membuat deskripsi tentang konteks penelitian. Latar lingkungan tempat penelitian perlu dideskripsikan dalam catatan lapangan. Melalui deskripsi kondisi dan situasi lingkungan ini peneliti dapat lebih mudah dalam menangkap makna dari peristiwa atau fenomena yang terjadi di dalamnya.
- (e) Membuat deskripsi tentang subjek. Subjek yang terlibat dalam penelitian perlu dideskripsikan secara terperinci. Penampilan umum dari subjek dan karakteristiknya (setiap individu) perlu dideskripsikan dengan cermat karena dapat memberikan informasi

- yang penting kepada peneliti tentang bagaimana subjek memandang dirinya dan orang lain memandangnya.
- (f) Membuat deskripsi tentang semua hal yang menyertai percakapan dalam wawancara, seperti intonasi, ekspresi, gerakan tubuh, isyarat, tatapan mata, dan komunikasi non verbal lainnya yang mungkin mengandung makna khusus kaitannya dengan informasi yang dikumpulkan.
- (g) Menyusun komentar peneliti. Komentar peneliti ini berisi catatan tentang perasaan, tanggapan, interpretasi, prasangka, dan rencana penelitian untuk selanjutnya.
- (4) Melakukan Wawancara
- Sebelum wawancara dilakukan, peneliti perlu menyusun pedoman wawancara, yang disesuaikan dengan jenis wawancara dan sifat jawaban yang diharapkan. Bogdan dan mengemukakan bahwa daftar pertanyaan untuk wawancara itu perlu dipersiapkan sebelumnya, meskipun tidak menutup kemungkinan jika pertanyaan tersebut ternyata tidak cocok dengan subjek penelitiannya, sehingga perludisesuaikan.
- (5) Mengumpulkan dokumen pribadi
- Dokumen pribadi adalah deskripsi tentang kehidupan dan pandangan serta pemikiran seseorang tentang suatu kejadian atau topik tertentu, yang berujud surat pribadi, buku harian, otobiografi, dan semacamnya. Dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder.

3. Tahap Pengolahan Data setelah di Lapangan

Pada dasarnya analisis data dalam penelitian kualitatif itu sudah harus dimulai sejak proses pengumpulan data di lapangan. Namun demikian, kegiatan pengolahan data untuk analisis secara intensif tentu saja baru dapat dilakukan setelah peneliti meninggalkan lapangan. Dalam perspektif fenomenologi, proses pengolahan data pada dasarnya tidak dapat dipisahkan

dengan proses pengamatan dan wawancara mendalam di lingkungan subjek penelitian.

Proses analisis data merupakan teknik yang dapat digunakan untuk memberikan arti kepada beratus-ratus lembar catatan lapangan, transkrip wawancara, dan komentar peneliti. Dalam analisis data, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi tema-teman dan menyusun hipotesis (gagasan) yang ditampilkan oleh data. Selain itu, adalah melakukan upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesis (gagasan) yang disusun didukung oleh data. Hipotesis (gagasan) yang dimaksud di sini adalah pernyataan yang bersifat proposisi, baik yang sederhana maupun yang kompleks. Tujuannya agar peneliti peka terhadap sikap perilaku dalam lingkungan penelitian dan interaksi sosial, sekaligus memahami gejala yang tidak dimengerti maknanya.

Proses analisis data, meliputi tahapan berikut.

(1) Melakukan analisis

Dalam proses ini, peneliti dapat memperbaiki hipotesis dari temuannya dengan membuang di antaranya yang kurang relevan. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), dalam proses ini peneliti dapat menggunakan pertanyaan yang mengarah (leading question) yang memungkinkan subjek berbicara tentang bidang-bidang yang ada hubungannya dengan hipotesis yang disusun oleh peneliti. Peneliti dapat memusatkan sebagian besar perhatiannya kepada penafsiran data, serta mengumpulkan semua bukti yang dimiliki untuk menunjang hipotesisnya.

(2) Mencari tema dan merumuskan temuan penelitian

Ketika data selesai dikumpulkan, peneliti memiliki gambaran dan hipotesis tentang arti data yang dikumpulkan. Peneliti mungkin menemukan hipotesis baru, dan mengubah yang lama, atau konsisten dengan hipotesis sebelumnya. Pada tahap ini hal

yang perlu diperhatikan peneliti adalah:membaca berulang catatan lapangan; meminta orang lain untuk membaca catatan lapangan itu, karena mungkin adayang terlewat; menandai topik-topik percakapan yang penting; membuat tipologi; dan membaca literatur yang ada hubungannya dengan penelitian.

(3) Bekerja dengan Hipotesis

Tahapan yang terakhir adalah melakukan analisis terhadap hipotesis yang disusun, dan melihat apakah didukung oleh data, serta dalam kondisi bagaimana hipotesis itu benar adanya. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) setelah hipotesis dasar dirumuskan, peneliti perlu menyusun bagan baru, dengan memilah-milah datanya (pernyataan, tingkah laku, komentar pengamat, dan sebagainya).

Fenomenologi berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1992):

"The fenomenologist is concerned with understanding human behavior from the actor's own frame of reference"

Hal ini menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan menghayatinya menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schurtz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial. Mulyana, 2001 . Schutz Creswell, 1998, menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. and Taylors K.B. 1992. Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods. Boston: Ally and Bacon Inc.
- Creswell. 1998. Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions. USA: Sage Publications Inc
- Denny Moeryadi. 2009. Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl. Dipublikasi oleh jurnalstudi.blogspot.
- Finlay. L. (2009). Debating Phenomenological Research Methods. *Phenomenology & Practice*, Vol 3, No 1. P 6-25.
- Giorgi, A. (2008). Concerning a Serious Misunderstanding of the Essence of the Phenomenological Method in Psychology. *Journal of Phenomenological Psychology*, 39 (2008) 33-58.
- Giorgi, A. (2010). Phenomenology and the Practice of Science. *Existential Analysis*, No 2111 January 2010
- Giorgi, B. (2005). Special Issue on Psychotherapy Introduction. *Journal of Phenomenological Psychology*, 36:2.
- Herdiansyah,H. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Salemba Humanika
- Jozef R. Raco, & Revi Rafael. (2012). *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*.
- Katadae, A. Phenomenological Understanding Of the Meanings in the Lifeworld: Bridging Philosophy and Research Methodology. Tersedia pada http://www.lib.kagawau.ac.jp/metadb/up/AN00038237/AN00038237_131.lpdf
- Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu
- Patton, M.Q., (2002). Qualitative Research and Evaluation Methods. 3nd ed. Sage Pub.
- Racine, W.P (2009). A Qualitative Study of Motivations and Lived Experiences: New Venture Creation of Environmental Entrepreneurs In Ohio. Disertasi Doktor, Capella University
- Schutz, Alfred. 1972. The Phenomenology of The Social World. London: Heinemann Educational Book

- Smith, Jonathan A. (ed.). 2009. Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudarman. (2014). *FENOMENOLOGI HUSSERL SEBAGAI METODE FILSAFAT EKSISTENSIAL*.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif da R&D. Bandung: Alfabeta

BAB XIII

DESAIN *DISCOURSE ANALYSIS*

Oleh Nuryami

13.1 Pengertian Desain *Discourse Analysis*

Penelitian kualitatif di tahun 1993 masih belum muncul, hal ini dapat dilihat dari karya tulisan Bradley dan Sulton yang menyatakan bahwa “*the serious cultivation of the potential of qualitative research has yet to emerge*” (1993, p. 405), artinya pengembangan potensi yang serius pada penelitian kualitatif belum muncul. Kemudian di tahun 1997 metode penelitian kuantitatif dan kualitatif telah diterapkan, bahkan menurut Vakkari (Vakkari, 1997) penelitian kualitatif lebih populer dalam kebutuhan memperoleh informasi dan pencarian penelitian. Metode kualitatif dipahami sebagai metode yang bergantung pada teori eksplisit seperti mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah *discourse analysis* (analisis wacana) (Talja, 1999).

Sedangkan pengertian wacana secara harfiah dapat diartikan sebagai “pemikiran” yang bertentangan dengan “*real life*” atau “aplikasi”. Atau kata wacana juga bisa dipahami “dinyatakan” atau “disebarluaskan sebagai pemikiran bersama”. Sebenarnya banyak pengertian lain mengenai wacana. Pengertian yang akan dipahami atau akan digunakan akan mempengaruhi cara analisis wacana yang diterapkan. Namun pada umumnya analisis wacana merupakan bahasa sehari-hari yang biasa digunakan dalam berkomunikasi baik berupa tulisan atau ucapan yang dijadikan objek penelitian. Jadi objek penelitian analisis wacana merupakan bagian kebahasaan yang berbentuk kalimat atau pernyataan yang memiliki kesatuan serta konteks yang bermakna, seperti naskah atau teks pidato, rekaman dari percakapan yang telah dibentuk dalam naskah teks, percakapan secara langsung, debat, ceramah, catatan dalam rapat, diskusi atau dakwah agama dsb. yang memang

eksis dalam kehidupan sehari-hari dan tidak asing bagi masyarakat (Purbani, 2005).

Dalam *discourse analysis* data wawancara dianalisis pada tingkat makrososiologis yaitu sebagai teks sosial. Salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah *discourse analysis* atau analisis wacana. Melampaui dikotomi antar makna subjektif dan makna dalam realitasnya sebagai objektif, serta dikotomi antara pengguna dan penelitian sistem yang berpusat (Talja, 1999). Analisis wacana ini berkonsentrasi dalam menganalisis pembentukan atau penyusunan pengetahuan, mengatur praktik dalam instansi kelembagaan dan *real life* masyarakat dalam jumlah banyak.

Discourse analysis yang dijelaskan Talja adalah bagian dari linguistik dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang penekanannya berfokus pada peran bahasa dalam mengkonstruksi realitas sosial. Sehingga menjadikan analisis wacana ini menjadi salah satu pendekatan penelitian yang utama dalam komunikasi, sosiologi, psikologi sosial, dan psikologi. Analisis wacana yang telah dilakukan akan memberikan indikasi bahwa jawaban dari hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan dari sumber linguistik yang telah tersedia sebelumnya, inilah yang menjadi asumsi dasarnya. Sehingga dapat diambil pengertian bahwa awal mula dari analisis wacana harus berdasarkan pemahaman bahwa nilai-nilai, prinsip-prinsip etika, makna kebahasaannya bukanlah hasil kreasi dari individunya, tetapi dari hasil karya yang diciptakan bersama-sama dalam komunikasi dan aksi sosial (Santosa *et al.*, 2016).

Menurut Potter dan Wetherel (Wetherell, M., & Potter, 1988) Tujuan dari analisis wacana adalah memberikan kesempatan bagi pembaca untuk mempertimbangkan konsekuensi secara praktis dari wacana yang bervariasi dan untuk menunjukkan masalah yang timbul serta kemungkinan-kemungkinan yang akan tercipta (Talja, 1999). Jadi, tujuan analisis wacana sangat luas cakupannya, bukan hanya untuk menggambarkan suatu masalah secara umum saja, tetapi menunjukkan kekuasaan atau power dan pengaruh dari narasi, serta menganalisis keadaan sosial dan fungsi dari kelembagaan maupun dampaknya. (Santosa *et al.*, 2016).

Tujuan dari penelitian analisis wacana (*discourse analysis*) adalah untuk mengetahui apa yang “sebenarnya” ingin dikatakan

oleh orang atau maksud dari pernyataan seseorang. Pada awalnya, realitas dianggap tidak pernah akan bisa menjadi wacana, sehingga objek analisis adalah wacana itu sendiri. Dalam melakukan suatu penelitian tentang wacana, peneliti bekerja dengan aturan bahwa yang menjadi substansi dalam wacana apa yang benar-benar ditulis atau dikatakan. Bukan mencari pernyataan yang salah atau pernyataan yang benar. Mengexplorasi temuan tersebut secara urut dan keseluruhan terhadap pernyataan atau laporan serta memperkirakan akibat atau dampak sosial dari realitas tersebut (Jorgensen, M. & Phillips, 2002).

Analisis wacana penerapannya luas diberbagai disiplin ilmu, terutama ilmu-ilmu sosial. Banyak analisis wacana yang sulit dipilah secara tegas masuk kedalam bidang mana. Sedangkan pada masa kini analisis wacana dapat dikategorikan pada kajian-kajian sejarah, politik, sosial, budaya dan bahkan psikologi sosial, dan pada analisis wacana gender dsb. (Purbani, 2005).

Jika ingin memahami analisis wacana maka sebaiknya dipahami terlebih dahulu hubungannya dengan teori. Apakah analisis wacana yang dimaksud sebagai teori murni, atau teori wacana yang kaitannya dengan pandangan tentang wacana. Sedangkan yang dimaksud dengan teori wacana adalah salah satu sajian yang terstruktur dalam bentuk cerita yang bermakna serta memuat satu atau lebih gagasan dengan menggunakan bahasa verbal atau nonverbal. Kata Wacana dipandang sebagai penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas (Hamad, 2005).

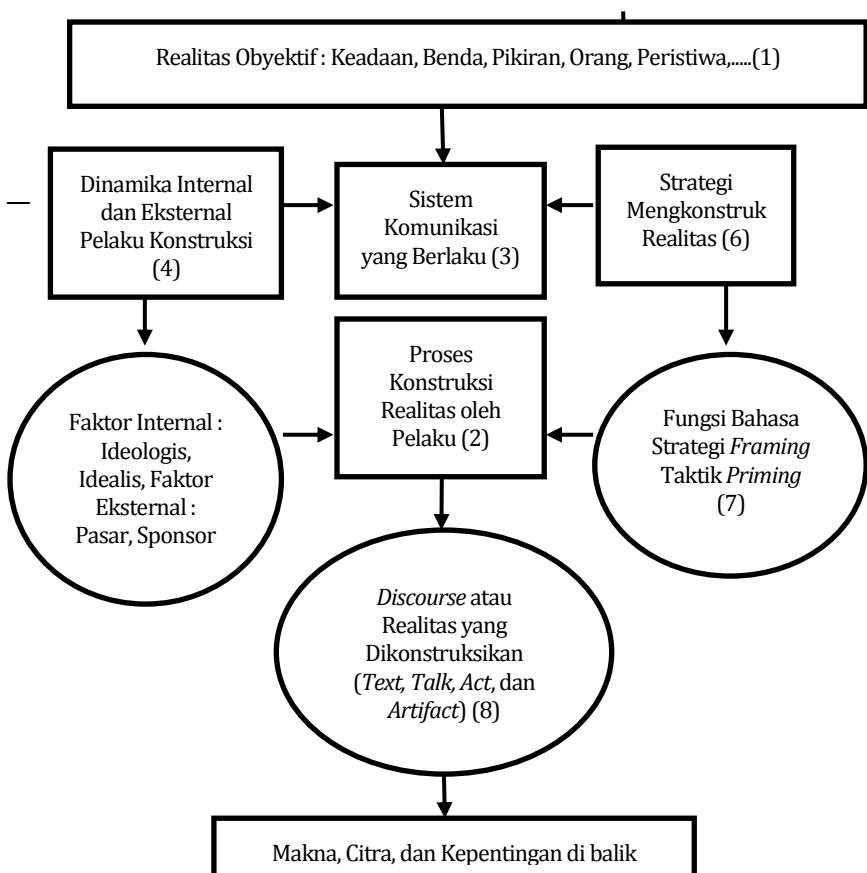
Wacana dibedakan kedalam dua jenis yaitu :

- 1) discourse (d kecil), adalah memiliki pandangan terhadap penggunaan bahasa pada tempatnya misalnya dalam identitas, pandangan, dan kegiatan tetapi tetap menggunakan dasar-dasar linguistik.
- 2) *Discourse* (D besar), biasanya digunakan dalam kegiatan, pandangan dan identitas. Seperti secara bersama-sama merangkai unsur linguistik dan unsur non-linguistik. Penggunaan *Discourse* ini dapat berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi dsb.

Sedangkan perbedaan dari komponen non-linguistik yaitu membedakan bagaimana cara beraksi, berinteraksi, berperasaan, kepercayaan, penilaian satu komunikator dengan komunikator lainnya (Gee, 2005).

Jadi, baik *discourse* maupun *Discourse* adalah memiliki kesamaan yaitu keduanya lahir dari hasil pekerjaan si pembuat wacana memakai bahasa (verbal atau nonverbal) untuk mempresentasikan realitas. Karena keduanya tidak lahir dengan sendirinya, tetapi lahir dari tangan yang membentuknya. Adapun dalam pembentukan wacana melalui proses seperti bagan dibawah ini.

Gambar 7. Proses Konstruksi Realitas dalam Membentuk Wacana



Proses diatas disebut proses konstruksi realitas yang akan menghasilkan sebuah wacana (naskah) berupa *Text* yaitu sebuah

wacana yang berbentuk tulisan/grafis, *Talks* yaitu sebuah wacana yang berbentuk ucapan, dan *Act* yaitu sebuah wacana dalam bentuk jejak.

Berdasarkan diagram diatas, dijelaskan bahwa sebuah wacana muncul dari proses konstruksi pelaku (2). Proses tersebut didasari dari adanya realitas berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa dsb. (1). Komunikasi menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh bagi pelaku dalam membuat wacana. Terdapat perbedaan dalam wacana yang sudah terbentuk, perbedaan tersebut tergantung pemakaian komunikasi bebas atau komunikasi yang terkekang atau lebih khusus disebut dinamika internal dan eksternal. Hal inilah yang akan mempengaruhi pelaku dalam mengkonstruksi wacana sehingga juga akan berpengaruh terhadap proses konstruksi wacana (4). Oleh karena itu, memberikan gambaran secara jelas bahwa dalam membuat wacana terdapat kebebasan sehingga pembentukan wacana tidak berada dalam ruang terbatas. Tetapi memiliki pengaruh yang bisa datang dari faktor internal (pelaku atau yang membuat wacana), dalam bentuk kepentingan idealis, ideologis, dan sebagainya maupun dari kepentingan eksternal/dari pihak luar seperti pasar, sponsor, dsb. (5).

Proses mengkonstruksi realitas yang dilakukan pelaku, membutuhkan suatu strategi tertentu (6) agar wacana yang dihasilkan lebih tepat. Strategi ini meliputi pilihan bahasa yang dimulai dari kata perkata hingga paragraf dan akhirnya menjadi sebuah wacana. Strategi *framing* merupakan kegiatan untuk memasukkan atau mengeluarkan pilihan fakta-fakta dari wacana yang telah populer, serta memilih teknik yang sesuai untuk ditampilkan dalam wacana di depan publik. Misalnya di halaman muka, di *prime time/bukan* atau taktik *priming* (7). Hasil dari kegiatan mengkonstruksi ini adalah suatu wacana (*discourse*) atau disebut dengan realitas yang telah disusun sedemikian rupa (8). Hasil konstruksi ini telah dipengaruhi oleh beberapa faktor maka dapat kita simpulkan bahwa wacana yang terbentuk mengandung maksud atau makna dan citra yang dikehendaki serta kepentingan yang diperjuangkan (9).

Wacana yang dibuat oleh pembuat wacana dalam kenyataannya dapat berupa :

- *Text*, yaitu suatu wacana dalam bentuk tulisan/grafis, contohnya berita, features, artikel opini, cerpen, novel dsb.
- *Talks*, yaitu suatu wacana dalam bentuk ucapan, contohnya rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb.
- *Act*, yaitu suatu wacana dalam bentuk tindakan, contohnya lakon drama, tarian, film, *defile*, demonstrasi, dsb.
- *Artifact*, yaitu suatu wacana dalam bentuk wujud jejak, contohnya bangunan, lanskap, *fashion*, puing, dsb.

Contoh real dari bentuk wacana dapat kita temukan dalam media cetak seperti novel atau sebuah cerita, media audio seperti pidato atau bisa wawancara, media visual seperti lukisan atau suatu gambar, media audiovisual seperti film atau sebuah tayangan video, atau benda yang ada di alam baik alami maupun buatan seperti lanskap dan bangunan, atau *discourse/Discourse* yang dimediasikan seperti drama yang ditayangkan, jadi *discourse/Discourse* dapat berupa bentuk yang bermacam-macam, tidak hanya dalam bentuk media massa atau hanya media cetak.

Implikasi dari adanya teori wacana terhadap ruang lingkup analisis wacana adalah sebagai berikut.

- 1) Analisis wacana dapat dibedakan kedalam dua jenis berdasarkan penggunaan metodenya, yaitu
 - a) Analisis wacana sintagmatis, yaitu penggunaan bahasa dijadikan dasar dalam menganalisis wacana (*syntaxis approach*), peneliti membuat kesimpulan dari hasil eksplorasi kalimat perkalimat; dan
 - b) Analisis wacana paradigmatis, yaitu suatu kegiatan dalam menganalisis wacana untuk menemukan makna secara keseluruhan dengan memperhatikan tanda-tanda (*signs*) tertentu dalam sebuah wacana.

- 2) Sedangkan berdasarkan bentuk analisisnya, dibagi menjadi dua bentuk, yaitu :
 - a) Analisis wacana linguistik, dalam menganalisis suatu naskah menggunakan salah satu metode analisis wacana (*sintaksis* ataupun *paradigmatis*), dan
 - b) Analisis wacana sosial, dalam membaca suatu naskah wacana, metode yang digunakan boleh satu metode atau lebih. Menggunakan perspektif dan paradigma tertentu. Perspektif dari teori yang dipilih, dan menerapkan paradigma dari penelitian seperti positivis, pospositivis, kritikal, konstruktivis, dan partisipatoris.
- 3) Berdasarkan level analisis, analisis wacana dibedakan kedalam dua jenis, yaitu:
 - a) Analisis pada level naskah berupa *text* (tulisan), *talks* (ucapan), *act* (tindakan), dan *artifact* (jejak) secara sintagmatis maupun paradigmatis; dan
 - b) Analisis multilevel biasa disebut analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yaitu kegiatan menganalisis naskah wacana dengan menyeluruh beserta konteks dan historisnya.
- 4) Berdasarkan bentuk/wujudnya, analisis wacana dapat dilakukan terhadap berbagai bentuk wacana, bisa berupa tulisan, ucapan, tindakan, hingga peninggalan (jejak), baik yang dimuat dalam media (cetak/online) ataupun di alam ini.

13.2 Pendekatan Desain *Discourse Analysis*

1. Pendekatan epistemologi **empirisme positivism**

Bahasa dalam pendekatan ini dipandang sebagai alat untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan, pikiran, atau untuk mengekspresikan rasa cinta, untuk melakukan persuasi, serta sebagai media menyampaikan dan melestarikan kearifan-kearifan dan

nilai-nilai yang dijunjung suatu komunitas. Pengguna bahasa dikatakan baik dan memiliki mental kognitif apabila pengguna tersebut mampu menggunakan pernyataan-pernyataan atau mampu mengekspresikan perasaannya dengan akurat, sesuai kaidah sintaksis, semantik, logis serta menggunakan data-data yang empiris. Sedangkan dalam pandangan epistemi ini pola serta hubungan makna dengan bahasa diutamakan, tanpa mengacu pada informasi lainnya. Misalnya dalam analisis pidato, pengkaji memfokuskan analisisnya pada kajian naskah serta makna pidato tersebut, tanpa melihat referensi yang digunakan. Oleh karena itu, dalam perspektif ini wacana memiliki makna sebagai pengucapan yang teratur dan kompleks, sesuai dengan standar norma yang berlaku serta pada realitasnya mengorganisasi yang tidak beraturan menjadi beraturan. Norma dan standar dianggap sebagai dasar dalam melakukan tindakan atau pedoman perilaku manusia, dengan cara memberikan penampilan tertentu kedalam berbagai kategori seperti politik, sosial, atau hubungan sosial lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, menyiratkan bahwa wacana kaidah, norma dan standar sangat menentukan nilai suatu wacana. Menurut Crystal dan Cook, wacana termasuk bagian dari bahasa dan substansinya lebih besar dari kalimat. Terdiri dari beberapa satuan yang runtut, koherensi sebagai hal penting dalam membuat wacana. Wacana memiliki tujuan serta konteks tertentu. Seperti ceramah agama, argumen, lelucon, atau cerita. Oleh karena itu, Nunan (Nunan, 1993) menganggap unsur keruntutan dan koherensi sebagai unsur yang penting dalam menilai sebuah wacana.

Analisis wacana yang disampaikan Nunan menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan memiliki tujuan untuk menginterpretasi kaitan antara pola-pola atau tatanan dengan tujuan yang ditunjukkan melalui bagian dari bahasa. Analisis wacana merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan pembedahan dan pencermatan secara detail mengenai elemen-elemen dari linguistik. Hal ini untuk menunjukkan bahwa makna yang tersirat dalam wacana harus tersampaikan dengan baik. Misalnya dalam percakapan yang terlihat tidak memiliki *cohesive links* masih bisa menjadi wacana yang runtut serta dapat menjadi konteks yang baik. Tetapi ada juga sebuah percakapan atau beberapa kalimat yang telah memiliki *cohesive links* justru tidak atau belum tentu dapat menjadikan wacana menjadi runtut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *cohesive links* bukan menjadi eksistensi yang utama, yang artinya bukan menjadi jaminan keruntutan suatu wacana. Oleh karena itu, untuk menciptakan suatu wacana yang runtut diperlukan pengetahuan mengenai fungsi setiap ujaran atau percakapan yang ada sehingga dapat memahami sebuah diskursus.

2. Pandangan Fenomenologi

Memandang bahasa berdasarkan subjek atau penuturnya, sehingga bahasa yang digunakan tidak secara murni, tetapi terpilah berdasarkan penuturnya.

Dalam perspektif ini subjek dianggap memiliki intensi yang menjadi faktor-faktor dalam bahasa atau dalam memproduksi wacana. Sehingga peran subjek sangat penting dalam pembentukan wacana yang baik, karena memegang kendali atas apa yang diungkapkannya atau yang akan diucapkannya, atas apa

yang dimaksud, atas bagaimana maksud itu dikemukakan, secara tersirat atau secara *clear*.

Setiap pernyataan yang disampaikan oleh subjek merupakan bentuk pendefinisian makna, menciptakan makna yakni sebagai bentuk dari pengungkapan diri dari pembicara serta pembentukan. Analisis wacana dalam perspektif ini bertujuan untuk berusaha membongkar dan mengungkap maksud atau makna yang belum muncul diperlukaan, masih tersembunyi di balik ujaran yang dibuat. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan meneliti dan mengamati ujaran atau pernyataan yang ada dalam wacana, lalu berusaha untuk menemukan kesimpulan atau kaitannya dengan penulis atau pembicaranya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberitahukan kepada pembaca yang kurang menyadari adanya maksud atau makna yang ingin disampaikan oleh pencipta wacana. Sehingga akhirnya pembaca memahami maksud dari wacana yang diproduksi. (Purbani, 2005).

3. Pandangan Post-Strukturalisme

Berpandangan bahwa bahasa merupakan salah satu media dalam mendominasi serta menyebarluaskan kekuasaan, bukan semata medium ekspresi. Bahasa dianggap sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan serta menyebarluaskannya. Proses pembuatan serta reproduksi makna dianggap memiliki kekuatan oleh pandangan ini. Penjelasan sebelumnya mengindikasikan bahwa pengertian wacana itu hanya terbatas pada pengertian unit kebahasaan, pernyataan, pemikiran atau landasan penentuan dan pemahaman akan fakta-fakta. Tetapi pandangan ini menganggap dibalik pernyataan-pernyataan tersebut terdapat substansi wacana yaitu kekuatan, kekuasaan dan *power*. Pandangan ini meyakini

bahwa terdapat kaitan atau hubungan kekuasaan dalam masyarakat yang mempengaruhi dan membentuk aturan-aturan bagaimana seharusnya saling berkomunikasi dan bagaimana seharusnya pengetahuan dibentuk.

Tata wacana terdiri dari beberapa kumpulan peraturan-peraturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Selain itu, asumsi-asumsi yang digunakan dipahami sebagai upaya untuk menjadikan pedoman atau aturan apa yang pantas ditulis, dipikirkan dan dikerjakan menjadi sebuah wacana yang baik. Analisis wacana memiliki konteks untuk mempelajari bagaimana suatu aturan-aturan, konveksi, dan prosedur-prosedur dapat menjadi patokan benar atau tidaknya suatu wacana serta menentukan tata wacana (*discursive practice*). Analisis wacana memiliki substansi yang luas, menelusuri secara mendalam segala sesuatu yang dikatakan atau ditulis dalam masyarakat, sistem umum, dari topik-topik pembicaraan, aturan-aturan yang dinyatakan yang mengatur apa yang boleh dikatakan dan apa yang tidak boleh, apa yang bisa diperdebatkan dalam suatu bidang kajian.

Analisis dalam pengertian ini tidak terlalu mementingkan disiplin-disiplin budaya yang sifatnya tinggi atau sulit dipahami dalam masyarakat seperti sastra, filsafat, dan sejarah. Metode yang digunakan seperti analisis isi, naratologi, semiotik dan ideologi kritik untuk membuat wacana dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang dianggap kurang sesuai dari pendekatan ini adalah kurangnya 'kebenaran' dan 'rasionalitas'. Dalam pandangan post-strukturalisme, misalnya fakta sejarah dan 'fakta legal' pun dianggap sebagai wacana yang konstruksi diskursif, memiliki

makna tergantung pada siapa yang bicara, di mana, bagaimana, kapan dsb, sehingga tulisan-tulisan sejarah yang pada mulanya dianggap ilmiah dapat dibongkar kembali menggunakan analisis wacana model ini , misalnya melalui pendekatan naratif, atau analisis naratif untuk melihat alur pikir tulisan, dan dengan demikian dapat dilihat pula maksud yang mungkin tersembunyi di balik penggunaan alur pikir tersebut. "Fakta-fakta" sejarah menjadi kabur dan sehingga tidak bisa dijadikan patokan (Purbani, 2005).

13.3 Metode Analisis Wacana (*Design Analysis Discourse*)

Analisis wacana dijadikan alat untuk menganalisis makna dari suatu *discourse/Discourse*, serta dapat dijadikan sebagai alat untuk membaca dan metode dalam melakukan penelitian. Analisis wacana sebagai alat pembacaan, memiliki peran untuk menerjemahkan maksud atau makna dari suatu wacana dengan boleh menggunakan satu atau lebih metode analisis wacana tetapi tidak bisa untuk mempertanggungjawabkan secara metodologis. Tata cara melakukannya adalah dengan menggunakan *feeling* diri sendiri, sehingga apa yang ingin disampaikan memiliki makna yang bersifat subjektif berdasarkan kehendak dari si penafsir.

Apabila analisis wacana dijadikan sebagai metode penelitian, maka harus dilakukan menggunakan prinsip serta metode penelitian yang sesuai, pertanggungjawabannya dilakukan secara ilmiah. Untuk analisis linguistik, pertanggungjawaban ilmiahnya sesuai dengan metode penelitian yang berlaku pada kajian linguistik yang lebih humaniora. Sedangkan untuk analisis wacana sosial, pertanggungjawaban ilmiahnya sesuai dengan metode penelitian yang berlaku pada ilmu sosial.

Ada empat alternatif metode yang dapat diterapkan untuk analisis wacana, yang telah disajikan pada tabel 1 dibawah ini. Persamaan metode dalam tabel tersebut dapat dilihat dalam hal fokusnya pada analisis sintagmatis suatu naskah. Cara dalam menerapkan keempat metode analisis naskah sintagmatis tersebut pada dasarnya sama, yaitu untuk membaca atau menafsirkan

makna baik secara tersirat atau secara terang-terangan dalam kalimat perkalimat naskah dengan memperhatikan hubungan antar bagian dalam kalimat, paragraf, bait, frase. Dalam melakukan Analisis seharusnya dilakukan secara menyeluruh dalam naskah, tujuannya untuk menemukan gagasan besar dan tepat yang ada dalam naskah tersebut.

Adapun analisis wacana paradigmatis terdapat sejumlah pilihan metode seperti pada tabel 2. Penerapan analisis metode paradigmatis adalah dengan cara menemukan bukti-bukti dalam naskah atau menunjukkan bagian-bagian naskah sebagai temuan data untuk menjawab permasalahan penelitian. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian perlu mencari *sign* (tanda) yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Tabel 3. Ragam Metode Analisis Naskah Sintagmatis

No	Nama Metode	Dimensi Teoritis (Sebuah Abstraksi)	Penggunaan sebagai Metode Analis Wacana
1	MCD (Titscher, 2000:105-109)	<i>Membership Categorization Device Analysis</i> atau MCD saja adalah metode analisis wacana yang bertujuan untuk memahami kapan dan bagaimana para anggota suatu masyarakat membuat sebuah deskripsi supaya segera setelah itu diketahui mekanisme yang digunakan untuk memproduksi deskripsi tersebut secara pantas dan cocok.	Dimulai dengan satu dua kalimat yang secara gramatikal berhubungan (misalnya, kalimat majemuk) dalam sebuah teks; guna dianalisis struktur dan aturannya yang berlaku dalam kalimat tersebut, yang lazimnya mencakup aspek-aspek indeksial (fenomena yang dibicarakan), refleksifitas (fakta yang terkandung), dan demonstrasi (aturan yang dipakai).
2	CA (Titscher, 2000:109-114)	<i>Conversation Analysis</i> (CA) bertujuan menemukan prinsip dan prosedur yang	Menganalisis suatu percakapan antara dua orang atau lebih dengan

No	Nama Metode	Dimensi Teoritis (Sebuah Abstraksi)	Penggunaan sebagai Metode Analis Wacana
		dipergunakan partisipan dalam memproduksi struktur dan aturan dari suatu situasi komunikasi.	memperhatikan cara mereka berinteraksi seperti sikap saling bergantian berbicara, situasi komunikasi yang terjadi, dsb.
3	FP (Titscher, 2000:171-184)	<i>Functional Pragmatic</i> (FP) membahas bentuk percakapan (<i>speech action</i>) dan perilaku percakapan (<i>speech act</i>) untuk menemukan tujuan (<i>purpose</i>) dari partisipan sebuah percakapan.	Memperhatikan prosedur dan pola (<i>pattern</i>) percakapan. Prosedur adalah unit terkecil dari tindakan percakapan seperti saya, di sini, sekarang; Pola adalah potensi yang mendukung pada tindakan percakapan, seperti setting tugas, pemenuhan tugas, penalaran yang efektif.
4	DTA ((Titscher, 2000:185-197)	<i>Distinction Theory Approach</i> (DTA) melihat bahwa komunikasi terdiri dari tiga unsur: informasi, ucapan/penyampaian (<i>utterance</i>), dan pemahaman. DTA menganalisis aspek-aspek <i>utterance</i> ini baik segi eksplisitnya maupun segi implisitnya.	Menganalisis aspek pembeda bagian luar (<i>explicit distinction</i>) dan aspek pembeda bagian dalam (<i>implicit distinction</i>) suatu naskah dengan menemukan konsep-konsep serta memberinya makna. Kemudian membandingkan aspek eksplisit dan implisit; menganalisisnya; dan menarik kesimpulan.
5	Objective Hermeneutika (Titscher, 2000:198-212)	Metode ini berusaha memahami makna sebagai sesuatu yang bersifat objektif berdasarkan struktur sosial (<i>as an objective social structure</i>) yang muncul secara interaktif.	Memperhatikan aspek-aspek konteks internal dan eksternal dari sebuah wacana, melakukan interpretasi ekstensif, interpretasi menyeluruh, dan mengajukan hipotesis

No	Nama Metode	Dimensi Teoritis (Sebuah Abstraksi)	Penggunaan sebagai Metode Analisis Wacana
		Makna adalah hasil interaksi mutual, walaupun para pelakunya tidak dapat mengaksesnya, sehingga diperlukan pihak luar untuk meneliti.	individual tentang kepentingan ekonomi para aktor. Analisis dimulai dengan yang bersifat sekuisial, kemudian dilanjutkan dengan analisis rinci.

Tabel 4. Ragam Metode Analisis Naskah Paradigmatik

NO	Nama Metode	Dimensi Teoritis (Sebuah Abstraksi)	Penggunaan sebagai Metode Analisis Wacana
1	Semiotika (Berger, 1982)	Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (<i>sign</i>), makna tanda, dan cara kerja tanda. Menurut semiotika strukturalis tanda dibagi kedalam tiga jenis: ikon, indeks, simbol. Menurut semiotika post-strukturalis, sebuah naskah memiliki "gagasan inti" atau benang merah".	Secara strukturalis, menemukan tanda-tanda dalam suatu naskah dan menafsirkannya sesuai perspektif teori yang dipergunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Secara post strukturalis menangkap "benang merah" dari naskah.
2	Analisis Marxis (Berger, 1982)	Bersumber dari teori Marxis, analisis ini melihat realitas sosial sebagai yang penuh dengan pertentangan antara kelas serta pertarungan ideologis dan kekuasaan.	Menemukan tanda-tanda dalam suatu naskah dan menafsirkannya sebagai jalan untuk mengetahui siapa mengeksplorasi siapa serta ideologi apa yang ada di balik suatu naskah.
3	Psikoanalisis (Berger, 1982)	Aliran psikologi Freudian; berbicara tentang id, libido; ego, super-egonya dan sebagainya. Percaya bahwa semua hal yang dilakukan manusia mencerminkan alam bawah	Menemukan tanda-tanda dalam suatu naskah dan menafsirkannya guna menunjukkan bahwa tanda-tanda tersebut mencerminkan

NO	Nama Metode	Dimensi Teoritis (Sebuah Abstraksi)	Penggunaan sebagai Metode Analisis Wacana
		sadarnya.	alam bawah sadar si pembuat atau si pemakai tanda.
4	Analisis Sosiologis (Berger, 1982)	Aliran struktur-fungsional melihat bahwa dalam bermasyarakat terdapat pembagian tugas dan fungsi. Setiap individu dalam struktur sebuah masyarakat memiliki status dan peran masing-masing	Menemukan tanda-tanda dalam suatu naskah dan menafsirkannya untuk mencari siapa yang diberi status dan peran apa serta bentuk relasi antar individu dalam naskah itu. .
5	Analisis Framing (Sobur, 2001; Erianto, 2002 Hamad, 2004; Van Dijk, 1988)	Teori framing berbicara tentang seleksi isu yang dimasukkan ke atau dikeluarkan dari wacana. Menurut framing, dalam wacana berlangsung proses pemilihan fakta mana yang mau diangkat, fakta mana yang mau disembunyikan, atau fakta mana dihilangkan sama sekali. Wacana menurut framing terdiri dari sejumlah komponen yang diisi dengan fakta-fakta pilihan itu.	<p>Terdapat beberapa varian analisis framing. Cara menganalisis analisis wacana dengan framing adalah memenuhi setiap komponen framing dengan fakta (bagian naskah) yang terdapat dalam suatu naskah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komponen framing Gamson dan Modigliani: <i>Metaphors, Exemplars, Catchphrases, Depictions, Visual images , Roots, Consequences, dan Appeals to principals.</i> • Komponen framing Pan & Kosicki: Sintaksis (skema berita); Skrip (kelengkapan berita); Tematik (detail; koherensi; bentuk kalimat; kata ganti); Retoris (leksikon; grafis);

NO	Nama Metode	Dimensi Teoritis (Sebuah Abstraksi)	Penggunaan sebagai Metode Analisis Wacana
			<p>metafora)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komponen framing Van Dijk: Summary (<i>Headline; lead</i>); Story (<i>situation and comments</i>). Situation (<i>episode and background</i>); Comments (<i>verbal reactions and conclusions</i>). Episode (<i>main events and consequences</i>). Background (<i>context and history</i>). History (<i>circumstances and previous events</i>). Conclusion (<i>expectations and evaluations</i>) • Komponen framing Robert Entman: <i>Problem Identification, Causal Interpretation, Moral Evaluation</i> : dan <i>Treatment Recommendation</i> • Komponen framing Ibnu Hamad: Perlakuan atas peristiwa (Tema yang diangkat dan Penempatan berita), Sumber yang dikutip (Nama dan atribut sosial sumber), Cara Penyajian (Pilihan fakta yang dimuat dan Struktur

NO	Nama Metode	Dimensi Teoritis (Sebuah Abstraksi)	Penggunaan sebagai Metode Analisis Wacana
			penyajian), dan Simbol yang dipergunakan (Verbal : kata, istilah, frase; dan Nonverbal: foto, gambar)
6	Semiotika Sosial (Halliday, 1993)	Semiotika sosial memandang bahwa sebuah naskah terdiri dari tiga komponen utama: medan wacana (cara pembuat wacana memperlakukan suatu peristiwa); pelibat wacana (sumber yang dikutip atau orang-orang yang dilibatkan beserta atribut sosial mereka dalam suatu wacana), dan sarana wacana (cara pembuat wacana menggunakan bahasa dalam menggambarkan peristiwa).	Mengamati suatu naskah untuk menemukan apa medan wacana yang ada di sana; siapa yang menjadi pelibat wacananya, dan bagaimana sarana wacananya. Kemudian menafsirkannya sesuai perspektif teori yang dipergunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan.
7	Ethnographic of SPEAKING (Titscher, 2000:94-99)	Berasal dalam tradisi Antropologi yang melihat bahwa penggunaan symbol komunikasi dan cara komunikasi itu terikat dengan budaya. Pendekatan terhadap masalahnya menggabungkan teori antropologi dan linguistik untuk komunikasi. Tujuan: untuk melihat pola interaksi komunikasi antar partisipan sesuai konteks, tempat dan waktu. Untuk menggambarkan siapa di antara partisipan berperan apa.	Mengamati pola interaksi komunikasi yang terjadi di lapangan untuk melihat siapa di antara partisipan berperan apa. Menganalisis rekaman (lebih mudah bila dalam bentuk film) suatu interaksi komunikasi melalui komponen-komponen S (<i>setting, scene</i>), P (<i>participants</i>), E (<i>ends, goal, purpose</i>), A (<i>act sequence</i>), K (<i>key, tone, manner</i>), I (<i>instrumentalities</i>),

NO	Nama Metode	Dimensi Teoritis (Sebuah Abstraksi)	Penggunaan sebagai Metode Analisis Wacana
			<i>norms (belief), Genre (textual categories)</i>
8	Ground ed Theory (Titscher, 2000:7 4-89)	Grounded Theory (GT) dalam analisis teks mencoba membangun konsep atau kategori berdasarkan data dari teks. Penggunaan GT untuk analisis teks mencoba mengkonseptualisasi asumsi-asumsi basis data.	Memperhatikan bagian demi bagian dari teks untuk menemukan sedikitnya sepuluh kategori konsep (<i>coding families</i>) antara lain <i>c-families (causes, consequences...)</i> , <i>process families (stages, phases, duration...)</i> , <i>culture families (norms, values, sossially shared attitudes)</i>
9	SYM LOG (Titscher , 2000:13 6-143)	<i>System for Multiple Observation of Group (Symlog)</i> menganalisis tindakan komunikasi suatu kelompok dengan mengamati tiga <i>level</i> : perilaku verbal dan nonverbal, ide yang muncul selama komunikasi, dan nilai (pro kontra) saat berkomunikasi.	Menganalisis tujuh aspek dari wacana: waktu interaksi, nama aktor, nama alamat, Bahasa simple sebagai komentar atas perilaku/ide, nilai yang diekspresikan pelaku (pro- kontra), catatan atas orientasi perilaku dan ide aktor dalam ruang ketika berinteraksi dalam kelompok, dan alokasi dari salah satu ide tentang diri, orang lain, kelompok, situasi, masyarakat, dan fantasi

Sumber (Hamad, 2005)

Selain dua metode diatas, terdapat bentuk analisis wacana yang lain yaitu analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*). Teknik *Critical Discourse Analysis* (CDA) merupakan

salah satu teknik pembelajaran yang mengutamakan proses dalam memahami beberapa kata dan kalimat dalam wacana secara analitis. Sebagaimana proses membaca pada umumnya, dalam kegiatan membaca wacana, pembaca mesti berusaha memahami gambaran makna dan satuan-satuan pengertian dalam wacana sehingga membuatkan pemahaman tertentu. Di samping itu pembaca diarahkan pada suatu proses kemampuan merekonstruksi pemahaman secara baik. Dalam pembentukan ulang pemahaman, pembaca tidak sekadar melakukan rekonstruksi makna dalam wacana. Gambaran makna dan pengertian dalam wacana tersebut oleh pembaca perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan kenyataan yang ada pada masa sekarang, dengan kenyataan masa lalu, maupun kemungkinan kaitannya dengan yang akan datang (Sahidin, 2015).

Analisis wacana CDA memiliki dua model yaitu, CDA model Norman Fairclough yang melihat teks (naskah) memiliki konteks dan CDA dari Ruth Wodak yang menilai teks (naskah) mempunyai sejarah. Karakteristik CDA sebagai berikut (Wodak, 1996 dalam (Titscher, 2000))

1. CDA berfokus pada masalah sosial;
2. Hubungan kekuasaan memiliki kaitan dengan wacana;
3. Masyarakat dan budaya juga terkait dengan wacana;
4. Penggunaan bahasa bisa dijadikan ideologi;
5. Wacana bersifat historis dan hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan konteksnya;
6. Hubungan antara teks dan masyarakat tidak secara langsung, tetapi terwujud melalui beberapa perantara seperti sosio-kognitif yang maju dalam model pemahaman teks sosio-psikologis;
7. Analisis wacana bersifat interpretatif dan eksplanatori;
8. Wacana merupakan salah satu bentuk perilaku sosial.

Tabel 5. Proses Pengumpulan Data dalam CDA Fairclough

No.	Level Masalah	Level Analisis	Metode Pengumpulan Data
1	Praktik sosiokultural	Makro	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Depth interview</i> dengan pembuat naskah dan ahli paham dengan tema penelitian - <i>Secondary data</i> yang relevan dengan tema penelitian - Penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian
2	Praktik Wacana	Meso	<ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan terlibat pada produksi naskah, atau - <i>Depth interview</i> dengan pembuat naskah, atau - "<i>Secondary Data</i>" tentang pembuatan naskah
3	Text	Mikro	<ul style="list-style-type: none"> - Satu/lebih metode Analisis Naskah (sintagmatis atau paradigmatis)

Pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa untuk memahami wacana, kita perlu mengumpulkan data pada level makro, meso, hingga mikro. Posisi metode pengumpulan data menunjukkan prioritas. Jika urutan pertama tidak dapat dilakukan, maka urutan selanjutnya.

Tabel 6. Teknik Pengumpulan Data pada CDA Wodak

	Level	Bentuk	Metode
<i>Cognitive Dimension</i>	<i>Plan of Text</i>	Gagasan pembuatan Teks	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara mendalam dengan pembuat teks - Riwayat hidup pembuat teks
<i>Socio-Psycological Dimension</i>	Pengaruh sosial dan psikologis terhadap Teks	Proses pembuatan Teks	<ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan Terlibat proses pembuatan teks - Wawancara mendalam tentang pembuatan teks - <i>Secondary data</i> tentang pembuatan teks
<i>Linguistic Dimension</i>	<i>Realized Text</i>	Teks yang terwujud	<ul style="list-style-type: none"> - Satu/gabungan metode analisis naskah (sintagmatis atau paradigmatis)

Untuk CDA dari Ruth Wodak memiliki sejarah perjalannya, sehingga ia dikenal dengan *Discourse-Historical Method*. Perjalanan tersebut bukan saja terjadi pada dimensi bahasa, melainkan juga pada dimensi pemikiran si pembuat naskah.

Keduanya dipengaruhi oleh dimensi psikologis si pembuat naskah yang berinteraksi dengan situasi dan kondisi komunikasi. sebagaimana tampak dalam Tabel 6 diatas. Posisi metode pengumpulan data menunjukkan prioritas. Jika urutan pertama tidak dapat dilakukan, maka urutan selanjutnya.

Tabel 7. Dua Metode Analisis Naskah Kuantitatif

No	Nama Metode	Dimensi Teoretis (Sebuah abstraksi)	Penggunaan sebagai Metode Analisis Isi
1	Analisis	<i>Content analysis</i> atau analisis isi adalah usahapeneliti menemukan isi teks secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif tentang kategori-kategori yang menjadi pertanyaan penelitian.	Peneliti membuat kategori-kategori sesuai pertanyaan penelitian kemudian menghitung jumlah dan membuat prosentasi setiap kategori tersebut guna menarik kesimpulan dari hasil perhitungan itu. Dilakukan pula perhitungan reabilitas dan objektivitas penelitian melalui rumusan statistik yang tersedia.
2	Bibliometrik (Titscher, 2000:105-109)	Bibliometrika adalah analisis isi yang bertujuan mengukur seberapa besar kecenderungan digunakan konsep, teori, metode, serta pendapat tokoh dalam sebuah atau lebih bidangkajian.	Menghitung jumlah kutipan (<i>citation</i>) tentang konsep, teori, metode, tokoh yang dipergunakan dalam sebuah bidang kajian yang sejenis. Dalam konteks ini dasar perhitungan yang dikenal dengan <i>Social Science Cititation Index (SSCI)</i> dengan metode perhitungan tertentu seperti rumus $\text{Lotkay}_x = C/x^2$.

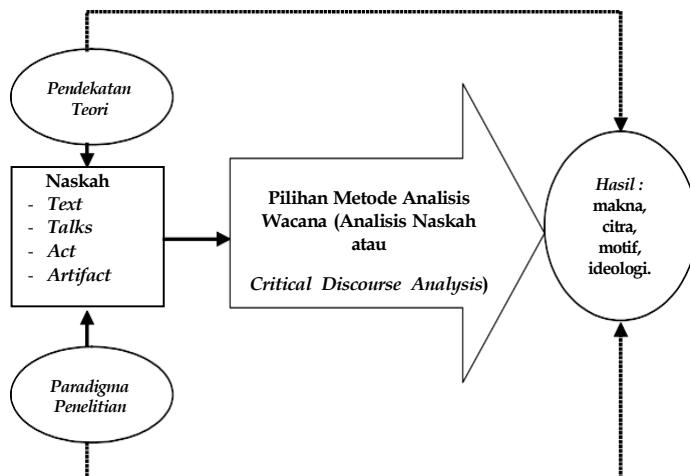
13.4 Teknik Melakukan Analisis Wacana

Untuk mempraktikkan analisis wacana yaitu dengan melihat tipe analisis wacana yang akan digunakan. Jika jenisnya analisis wacana linguistik dengan pendekatan sintagmatis, maka bacalah naskah, kemudian pilihlah metode analisis naskah berjenis sintagmatis (lihat kembali tabel 3). Kalau jenisnya analisis wacana linguistik dengan pendekatan paradigmatis, maka bacalah naskah dengan metode analisis naskah berjenis paradigmatis (lihat kembali tabel 4).

Jika ingin menggunakan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) maka bukan hanya level naskah yang dianalisis melainkan kita mesti menelusuri konteks atau sejarah lahirnya puisi tersebut. Untuk pembahasan ini akan diuraikan berbarengan dengan analisis wacana sosial. Hanya saja jika bentuknya analisis wacana linguistik, maka pelaksanaan CDA-nya tidak memakai suatu paradigma penelitian dan penghampiran teori sosial (lihat di gambar 8).

Sedangkan jika kita akan melakukan metode analisis wacana sosial, baik dengan metode jenis sintagmatik, paradigmatis, maupun dengan CDA, maka pelaksanaannya kurang lebih dapat divisualisasikan dalam gambar 8. Untuk pendekatan teori, analisis wacana sosial lazimnya memakai dua jenis teori: teori substantif dan teori wacana. Teori substantif di sini adalah teori tertentu yang sesuai dengan tema penelitian, misalnya teori gender, teori ekonomi-politik, teori ideologi, teori kekuasaan, dan sebagainya. Teori substantif diperlukan untuk menjelaskan permasalahan penelitian analisis wacana dari perspektif teori yang bersangkutan.

Gambar 8. Proses Analisis Wacana sebagai Metode Penelitian Sosial



Secara lebih rinci, langkah-langkah melakukan analisis wacana sosial dapat dijelaskan urutannya sebagai berikut:

1. Pilih satu atau serangkaian naskah yang akan dianalisis;
2. Gunakanlah teori substantif yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian;
3. Pakailah teori wacana yang sejalan dengan metode analisis wacana yang digunakan;
4. Pilih paradigma penelitian yang akan digunakan. Perhatikan teori substantif yang digunakan. Jika teori itu merupakan bagian teori kritis, maka pakailah paradigma kritis. Karena teori hegemoni bersumber pada aliran kritis, maka paradigma penelitian yang dipakai sebaiknya paradigma kritikal;
5. Tetapkan tipe analisis wacana apa yang akan digunakan: apakah pada level naskah saja ataukah hendak memakai CDA (gaya Fairclough atau Wodak);
6. Jika semuanya telah ditetapkan dan dipandang sudah cocok (saling menguatkan, tidak bertentangan satu sama lain), bacalah naskah dengan metode analisis wacana (dalam contoh kasus dengan semiotika sosial) dan berikan arti atau maknanya.
7. Tafsirkan hasil analisis tersebut dengan teori hegemoni dengan cara berpikir paradigma kritikal, kemudian tarik kesimpulan serta implikasi hasil analisis wacana tersebut;

Tabel 8. Penggunaan Paradigma Penelitian dalam

Analisis Wacana

	Klasik (positivis dan post positivis)	Kritis	Konstruktivis	Participatory
Kriteria kualitas penelitian	<i>Conventional benchmarks of "rigor": internal</i>	<i>Historical situatedness, erosion of ignorance and misapprehension</i>	<i>Trustworthiness and authenticity</i>	<i>Congruence of experiential, presentational, prepositional, and practical knowing; lead</i>

	Klasik (positivis dan post positivis)	Kritis	Konstruktivis	Participatory
	<i>and external validity, reliability and objectivity</i>	<i>ions; action stimulus</i>		<i>to action to transform the world in the service of human flourishing.</i>
Hubungan peneliti dengan naskah	P -> N -> H; Peneliti (P) melihat naskah (N) dengan H sebagai hasil penelitian dari sudut pandang P.	P -> N -> Teori Kritis -> H; Peneliti (P) melihat N via teori kritis dengan H sebagai hasil penelitian dari sudut pandang si pembuat naskah.	P -> N -> Empatif -> H; Peneliti (P) melihat N dari perspektif si pembuat naskah dengan hasil H dari sudut pandang si pembuat naskah.	P Ʌ N Ʌ Interaktif Ʌ H; Peneliti (P) melihat N dari perspektif bersama si pembuat naskah dan P dengan hasil H dari sudut pandang bersama si pembuat naskah dan P.
Jenis data yang dihimpun.	Bersifat objektif. Data adalah hasil analisis si peneliti terhadap naskah dengan memakai satu/lebih metode analisis wacana.	Realitas di balik naskah. Temuan pada level naskah menjadi pengantar guna menemukan sesuatu di balik naskah berupa kekuasaan, ideologi, dan sejenisnya.	Bersifat subjectivist. Temuan pada level naskah menjadi pengantar dalam menemukan sesuatu yang menjadi perasaan/k eiginan si pembuat naskah	<i>Subjective-objective reality;</i> Peneliti dan si pembuat naskah menemukan realitas bersama dalam rangka guna melakukan perubahan sosial.

	Klasik (positivis dan post positivis)	Kritis	Konstruktivis	Participatory
Teknik Pengumpulan Data	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis naskah dengan satu/ lebih metode analisis wacana. - Menelusuri (wawancara mendalam) proses kelahiran naskah kepada si pembuat naskah dari kacamata teori kritis. - Menggali konteks/sejarah (data sekunder) produksi naskah secara kritikal. 	<p>Menganalisis naskah dengan satu/ lebih metode analisis wacana.</p> <p>Menelusuri (:wawancara mendalam) proses kelahiran naskah kepada si pembuat naskah dari kacamata teori kritis.</p> <p>Menggali konteks/sejarah (data sekunder) produksi naskah.</p>	<p>Menganalisis naskah dengan satu/ lebih metode analisis wacana.</p> <p>Menelusuri (:wawancara mendalam) proses kelahiran naskah kepada si pembuat naskah.</p> <p>Menggali konteks/sejarah (data sekunder) produksi naskah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis naskah dengan satu/ lebih metode analisis wacana. - Menelusuri (wawancara mendalam) proses kelahiran naskah kepada si pembuat naskah dengan agenda perubahan sosial - Menggali konteks/sejarah (data sekunder) produksi naskah yang relevan untuk perubahan sosial.
Cara Melaporkan Data yang	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahasa formal dan standar - Menggunakan teknik 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahasa informal dan advokatif - Menggunakan teknik "menggugah" 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahasa informal dan <i>indigenous</i>. - Menggunakan teknik "penyambungan lidah si 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahasaaksi; - Menggunakan teknik "konsultan" yang menunjukkan tindakan praktis apa

	Klasik (positivis dan post positivis)	Kritis	Konstruktivis	Participatory
	“mence ritakan kembali film yang kita tonton” .	kesadaran pembaca dari apa yang dirasakan si pembuat wacana”.	pembuat wacana”.	yang mesti dilakukan oleh si pembuatan wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Gee, J. P. (2005) *An Introduction to Discourse Analysis. Theory and Method*. London and New York: Routledge.
- Hamad, I. (2005) 'Lebih Dekat dengan Analisis Wacana', (56).
- Jorgensen, M. & Phillips, L. J. (2002) *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publications.
- Nunan, D. (1993) *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin Book.
- Purbani, W. (2005) ANALISIS WACANA/DISCOURSE ANALYSIS, *Disampaikan pada Lokakarya Penelitian di UBAYA*. Surabaya.
- Sahidin, D. (2015) 'TEKNIK CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS (CDA) PADA PEMBELAJARAN CERPEN', *SEMANTIK*, 1(1).
- Santosa, J. et al. (2016) 'Discourse Analysis Realitas Independensi APIP', (2009), pp. 1–21.
- Talja, S. (1999) 'Analyzing Qualitative Interview Data', 21(4), pp. 459–477.
- Titscher, S. at. a. (2000) *Methods of Text and Discourse Analysis*. Sage Publication.
- Vakkari, P. (1997) *Information seeking in context: A challenging metatheory*. In Pertti Vakkari, Reijo Savolainen, & Brenda Dervin (Eds.), *Information seeking in context*. London, England: Taylor Graham.
- Wetherell, M., & Potter, J. (1988) *Discourse analysis and the identification of interpretive repertoires*. In Charles Antaki (Ed.), *Analysing everyday experience: A casebook of methods*. London, England: Sage.

BAB XIV

KEABSAHAN DATA PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Lukman Waris

14.1 Pendahuluan

Penelitian kualitatif salah satu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan menggali kedalaman suatu informasi. Hasil penelitian kualitatif dapat menjelaskan angka-angka yang diperoleh dari suatu penelitian kuantitatif sehingga keberadaan penelitian kualitatif "hadir" untuk menjawab arti angka-angka yang diperoleh dari hasil penelitian kuantitatif. Sebagai contoh hasil Riskesdas 2018 melaporkan bahwa proporsi pemeriksaan kehamilan K4 pada perempuan umur 10-54 tahun di Indonesia mengalami penurunan dari 74% (2013) menjadi 70% (2018) (Riske das, 2018). Angka yang diperlihatkan hasil Riskesdas adalah hasil penelitian kuantitatif. Penelitian ini tidak bisa menjawab apa penyebab terjadinya penurunan kunjungan pemeriksaan kehamilan K4. Dibutuhkan penelitian kualitatif untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dengan demikian maka penelitian kuantitatif dan kuantitatif pada subtansinya menpunyai perbedaan dalam menentukan masalah penelitian. Penelitian kualitatif menjawab pertanyaan "*what, do does, is dan are*", sementara penelitian kuantitatif fokus untuk menjawab pertanyaan "*how* dan *why*" (Mekarise, 2020).

Sama dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif harus bisa memberikan hasil yang absah. Bila dalam penelitian kuantitatif, keabsahan ditekankan pada validitas dan reliabilitas, sementara pada penelitian kualitatif, keabsahan tidak semata melihat seberapa valid dan reliabel suatu hasil penelitian tetapi juga melihat seberapa objektif hasil penelitian tersebut. Bisa dipahami mengapa objektifitas menjadi penting dalam penelitian kualitatif karena alat ukur atau instrumen pada penelitian ini adalah para

pewawancara yang bisa menyimpulkan suatu hasil wawancara secara subjektif.

Faktor pertama yang menyatakan keabsahan suatu penelitian adalah validitas. Validitas adalah suatu tingkatan ketepatan antara data (keadaan) yang sesungguhnya terjadi pada populasi penelitian dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Semakin valid maka semakin tepat mewakili data populasi. Valid dapat diartikan "dapat mengukur apa yang akan kita ukur" sehingga hasilnya "tidak berbeda" dengan sesungguhnya yang kita ukur. Sebagai contoh sederhana, sesungguhnya tingginya kasus *Covid-19* dalam suatu populasi disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat tentang penularan dan pencegahan *Covid-19*. Dari hasil penelitian kualitatif tertangkap penyebab tersebut. Apabila hasil penelitian tidak bisa menangkap penyebab tingginya kasus *Covid-19* maka data yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut dinyatakan tidak valid.

Faktor kedua yang menyatakan keabsahan suatu penelitian adalah reliabilitas. Reliabilitas dapat diartikan secara sederhana adalah "konsisten". Reliabel dalam penelitian kuantitaif diartikan bahwa data yang diperoleh dari populasi penelitian tidak akan berbeda hasilnya meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, alat yang berbeda dan waktu yang berbeda. Demikian juga dalam penelitian kualitatif, informasi yang diperoleh dari populasi penelitian akan tetap konsisten meskipun dilakukan oleh dua orang pewawancara yang berbeda di waktu yang berbeda. Sebagai contoh, pewawancara pertama menemukan informasi bahwa penyebab tingginya kasus *Covid-19* pada suatu daerah disebabkan karena rendahnya pemahaman masyarakat tentang manfaat memakai masker dalam mencegah penularan. Apabila pewawancara kedua melakukan penelitian maka hasilnya akan sama yang didapatkan oleh pewawancara pertama. Apabila hasilnya berbeda, katakanlah pewawancara pertama menemukan penyebab tingginya kasus *Covid-19* di daerah tersebut adalah karena rendahnya tingkat kesadaran memakai masker sementara peneliti kedua menemukan hasil bahwa penyebab tingginya kasus *Covid-19* di daerah tersebut adalah pemahaman bahwa Covid-19 tidak menular maka dapat dikatakan bahwa informasi tersebut tidak reliabel. Konsistensi juga akan terjadi pada informasi yang

reliabel meskipun dilakukan pada waktu yang berbeda. Hubungan antara validitas dan reliabilitas adalah informasi yang reliabel akan cenderung valid.

Faktor yang ketiga dalam keabsahan penelitian kualitatif adalah objektivitas. Dalam penelitian kuantitatif tidak ditemukan faktor objektivitas sebagai syarat keabsahan karena dalam penelitian kuantitatif objektivitas suatu alat ukur (instrumen) sudah teruji sebelum digunakan dalam penelitian. Objektivitas dalam penelitian kualitatif menjadi sangat penting karena peneliti (pewawancara) itu sendiri sebagai alat ukur sehingga memungkinkan terjadinya subjektivitas (tidak objektif) dalam pengukuran dan pengumpulan informasi. Sebagai contoh, dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penyebab tingginya penyakit Diabetes Melitus (DM) Type2 dalam sebuah populasi. Dari hasil penelitian 100 orang yang diwawancarai, 99 orang menyimpulkan bahwa penyebab utama tingginya kasus DM type2 di populasi tersebut karena perilaku kurang beraktivitas fisik, sementara ada 1 orang yang menyimpulkan bahwa penyebab utama karena genetik. Data yang diperoleh oleh satu orang tadi dinyatakan tidak objektif karena ternyata pada saat wawancara, peneliti mengarahkan jawaban informan sesuai keinginan pewawancara. Data yang objektif akan cenderung valid. Penyebab tidak objektif suatu data disebabkan oleh banyak faktor.

14.2 Keabsahan

Validitas dan reliabilitas data hasil penelitian kuantitatif diukur dari alat ukur (instrument) yang akan dipakai, artinya yang diuji adalah alat ukur. Alat ukur tersebut terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif yang diuji bukan alat ukur tetapi informasi, sehingga ada pendapat yang mengatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas sedangkan kualitatif pada aspek validitasnya (Stanback, 1988).

Berbeda pada penelitian kuantitatif dimana kebenaran data bersifat tunggal sementara kebenaran realitas informasi pada penelitian kualitatif bersifat jamak, semakin jamak maka semakin menandakan tingkat kedalaman dalam menggali informasi dari

responden semakin baik. Tingkat kedalaman dan jenis “hasil galian” akan berbeda-beda tergantung instrumen dalam hal ini latar belakang peneliti dengan interes yang berbeda-beda. Seorang antropolog dengan latar belakang ilmu sosial akan melaporkan “temuannya” berbeda dengan seorang dokter dengan latar belakang medis meskipun sedang meneliti objek yang sama misalnya penyebab utama tingginya kasus *Covid-19* disuatu kawasan. Mungkin seorang antropolog akan menemukan adanya perbedaan faktor budaya sementara dokter menemukan perbedaan tingkat imunitas pada populasi. Agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan mencari informasi yang relevan maka perbedaan latar belakang pewawancara dapat diatasi dengan menyamakan cara pandangnya melalui pelatihan atau workshop.

Keabsahan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif pada dasarnya mempunyai persamaan prinsip yaitu menghasilkan hasil penelitian yang benar-benar sesuai dengan yang terjadi di populasi. Dalam pelaksanaan penelitian kedua metode tersebut meskipun mempunyai prinsip yang sama, namun memakai istilah yang berbeda. Uji keabsahan kedua penelitian tersebut dapat dimengerti dari perbedaan istilah yaitu: validitas internal (kuantitatif) vs credibilitas (kualitatif), validitas eksternal (kuantitatif) vs transferability (kualitatif), reliabilitas (kuantitatif) vs dependability (kualitatif) dan objektivitas (kuantitatif) vs confirmability (kualitatif). Agar lebih jelas perbedaan istilah yang dipakai pada penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat dilihat sebagaimana pada tabel 9.

Tabel 9. Perbedaan Istilah Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Aspek	Penelitian	
	Kuantitatif	Kualitatif
Nilai	Validitas	Kredibilitas
Kebenaran	Internal	(credibility)
Penerapan	Validitas Eksternal (generalisasi)	Transferability (keterliahian)
Konsistensi	Reliabilitas	Auditability dependability
Naturalitas	Objektivitas	Confirmability

		(terkonfirmasi)
Sumber data	Responden	Informan
Alat ukur	Instrumen	Pedoman
	Alat ukur	wawancara
Bahan analisis	Data	Informasi

14.3 Uji kredibilitas (Credibility)

Dalam penelitian kuantitatif ada dua macam validitas yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal pada penelitian kuantitatif disebut uji kredibilitas (*credibility*) pada penelitian kualitatif. Validitas internal adalah ketepatan sebuah alat ukur (instrumen) sejauh mana dapat mengukur apa yang akan diukur, atau suatu alat ukur valid apabila alat ukur tersebut dapat mengukur secara akurat mengukur sesuatu yang sedang diukur. Misalnya alat untuk mengukur kadar gula darah, hasil ukuranya benar-benar akurat memberikan hasil bahwa kadar gula yang diukur benar.

Uji kredibilitas pada penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan data yang dihasilkan dari suatu penelitian, apakah data tersebut dapat dipercaya atau tidak. Uji kredibilitas dilakukan dengan cara memperpanjang pengamatan disaat penelitian, meningkatkan ketekunan dan ketelitian saat penelitian, melakukan triangulasi, melakukan analisis kasus negatif, bahan referensi terkait relevansi penelitian, dan melakukan membercheck.

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan akan meningkatkan kredibilitas data sebab memberikan waktu kepada peneliti untuk dapat kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap informan baik informan yang lama maupun informan baru yang dapat memberikan informasi baru sehingga informasi lebih akurat. Selain itu, dengan perpanjangan pengamatan akan menciptakan hubungan yang lebih baik antara peneliti dan informan sehingga terbentuk *rapport* yaitu peneliti lebih akrab dengan informan sehingga peneliti bisa lebih leluasa menggali informasi dan tidak ada informasi yang tersembunyi. Terbentuknya rapport menciptakan kondisi “kewajaran”

dimana kehadiran peneliti tidak lagi “aneh” dan mengganggu perilaku informan dan informan akan berprilaku sebagaimana layaknya kehidupan sehari-hari, *rappoport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people* (Stainback, 1988).

Biasanya pada tahap awal penelitian, keberadaan peneliti masih dianggap “orang lain” bagi informan sehingga informan cenderung lebih tertutup. Ada perasaan curiga dan was-was terhadap kedatangan dan maksud peneliti melakukan wawancara, dalam kondisi seperti ini, informan tidak memberikan informasi yang lengkap, tidak mendalam karena menjawab sekedarnya dan bisa jadi banyak informasi yang dirahasiakan.

Pada saat perpanjangan yang dilakukan peneliti untuk melakukan wawancara ulang terhadap sumber asal data dan sumber lain ternyata ditemukan adanya data yang kurang lengkap atau tidak benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi terhadap populasi yang lebih luas dan mendalam sehingga data yang diperoleh dipastikan kebenarannya. Waktu yang dibutuhkan peneliti dalam masa perpanjangan sangat tergantung pada hasil pendalaman, keluasan dan kepastian data. Apabila peneliti dapat menggali data sampai ada tahapan makna maka dianggap data yang benar sudah ditemukan. Tahapan makna adalah data yang tersenbunyi sudah tampak. Misalnya seseorang mengatakan “iya” betul-betul “iya” yang sesungguhnya. Bukan iya padahal tidak. Atau seseorang terlihat sedang menangis padahal sesungguhnya dia tidak sedih bahkan bisa jadi malah sedang berbahagia.

Perpanjangan pengamatan yang dilakukan fokus untuk menguji kredibilitas data penelitian yaitu pengujian terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya. Apakah data tersebut sudah benar atau tidak ataukah apakah data sudah berubah atau tetap. Apabila data sudah benar dan tidak berubah berarti data dinyatakan kredibel yang mengakhiri masa perpanjangan pengamatan.

2. Meningkatkan ketekunan dan ketelitian

Dalam melakukan analisis data, karena keterbatasan peneliti baik waktu dan sumber daya sehingga terkadang ada hal-hal yang penting namun terlewatkan. Untuk menghindari adanya kesalahan dalam mengambil kesimpulan akibat adanya data yang terlewatkan maka perlu meningkatkan ketekunan dan ketelitian dengan melakukan pemeriksaan kembali data-data yang dianalisis.

Meningkatkan ketekunan dan ketelitian tidak terbatas hanya pada saat menganalisis data-data namun dilakukan sejak peneliti melakukan pengamatan. Sebagai contoh aktivitas para pengemis di jalanan. Apabila diamati sepintas maka akan tampak kejadian secara wajar yaitu sekelompok orang yang melakukan aktivitas mengemis dengan tujuan mencari sesuap nasi dengan mengharapkan rasa ibah dari orang lain sehingga mereka mau memberi sejumlah uang. Namun dengan meningkatkan ketekunan dan ketelitian dalam pengamatan maka peneliti akan menemukan hal-hal yang berbeda. Ternyata sekompok pengemis tersebut dikordinir oleh seseorang dalam melakukan aktivitas mengemis. Penampilan para pengemis yang sesungguhnya tidak seperti yang terlihat. Mereka adalah orang-orang yang berkecukupan yang menjadikan mengemis sebagai sumber mata pencaharian, bukan sekedar mencari sesuap nasi. Bahkan anak bayi yang mereka gendong untuk menarik rasa ibah orang lain adalah bayi yang mereka sewa, bukan bayi mereka.

Dengan meningkatkan ketekunan dan ketelitian akan dapat menemukan hal-hal yang baru yang tidak dilaporkan pada pengamatan sebelumnya sehingga peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa informasi yang mereka peroleh pada pengamatan sebelumnya adalah informasi yang sudah lengkap atau masih kurang lengkap.

Selain itu, dengan meningkatkan ketekunan dan ketelitian maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah informasi yang diperoleh sudah benar atau tidak, peneliti dapat melengkapi deskripsi data yang diamati sehingga lebih akurat dan sistematis. Dengan demikian

maka meningkatkan ketekunan dan ketelitian akan meningkatkan kredibilitas informasi.

Sensitivitas peneliti dalam meningkatkan ketekunan dan ketelitian dapat ditingkatkan dengan memperkaya diri dari berbagai referensi buku dan literatur hasil-hasil penelitian serta dokumen-dokumen yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Dengan meningkatnya sensitivitas subtansi maka peneliti akan memiliki wawasan yang semakin tajam dan luas sehingga akan mempermudah dalam memeriksa, mengoreksi informasi dan menemukan bukti-bukti apakah informasi tersebut masih kurang lengkap, bisa dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source of multiple data collection procedures (Willem Wiersma, 1986). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa triangulasi adalah pegujian kredibilitas informasi yang diperoleh peneliti melalui pengecekan informasi dengan membandingkan dari berbagai sumber, cara dan waktu sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya bias.

Triangulasi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu triangulasi sumber, cara pengumpulan informasi dan waktu. Triangulasi sumber adalah cara yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas informasi dengan membandingkan berbagai sumber. Sebagai contoh suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui cara penanggulangan penyakit Malaria yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan. Pengumpulan informasi dilakukan terhadap Kepala Dinas, Kepala Bidang Penanggulangan Penyakit dan Kepala Seksi Penyakit Menular. Informasi yang diperoleh dideskripsikan, dikategorisasikan menjadi pendapat yang sama, pendapat yang berbeda serta pendapat yang spesifik dari ketiga sumber informasi tersebut. Informasi kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan (member check) dari ketiga sumber informasi tersebut.

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas informasi dengan cara mengecek informasi kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya informasi diperoleh dari wawancara, untuk mengetahui kredibilitas informasi tersebut dilakukan pengecekan dengan observasi, dokumentasi atau dengan kuesioner. Apabila menghasilkan informasi yang sama maka dikatakan kredibel, namun jika berbeda maka peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut dengan melakukan diskusi kepada sumber informasi atau sumber lain untuk mengkalifikasi mana informasi yang benar. Bisa jadi semua informasi benar meskipun berbeda, ini terjadi karena perbedaan sudut pandang setiap sumber informasi.

Waktu merupakan faktor yang paling sering mempengaruhi kredibilitas informasi. Terkadang informasi berubah dengan cepat seiring dengan perubahan waktu sehingga informasi perlu dilakukan triangulasi waktu agar tetap kredibel. Terkadang juga informasi akan berubah akibat kondisi informan yang berbeda akibat waktu. Misalnya, informan yang diwawancarai pada waktu pagi dengan kondisi masih segar, belum banyak masalah akan memberikan informasi yang berbeda bila waktu sore hari. Informasi yang kredibel cenderung diberikan pada waktu pada pagi hari. Agar mendapatkan informasi yang kredibel maka perlu dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila ditemukan informasi yang berbeda maka perlu dilakukan penggalian informasi berulang-ulang sampai ditemukn kepastian informasi. Salah satu cara yang dilakukan dalam triangulasi waktu adalah membandingkan hasil penelitian dari tim lain yang diberi tugas mengumpulkan informasi.

4. Analisis kasus negatif.

Kasus negatif adalah kasus yang ditemukan tidak sesuai dengan hasil penelitian. Analisis kasus negative dapat meningkatkan kredibilitas informasi karena akan “memaksa” peneliti untuk mencari informasi yang berbeda dan bertentangan dengan temuan. Ukuran kredibilitas

informasi apabila tidak ada lagi atau tidak ditemukan lagi informasi yang berbeda sehingga informasi yang ada sudah dapat dipercaya.

Peneliti yang masih menemukan informasi yang berbeda menandakan bahwa temuannya belum dapat diyakini kebenarannya. Ada dua kemungkinan yang bisa terjadi, pertama temuan peneliti benar sehingga informasi yang berbeda bisa dijawab penyebab berbeda. Kedua, peneliti bisa mengubah temuannya. Sebagai contoh, dari semua responden yang diwawancara menyakini bahwa Malaria hanya bisa diobati dengan obat-obat medis (*chloroquin*, *Primaquin* dan *kinine*) namun ada satu beberapa orang yang mengatakan pada dasarnya Malaria juga bisa diobati dengan ramuan tradisional berupa meminum rebusan air akar pepaya. Dengan demikian peneliti yang tadinya menyimpulkan bahwa masyarakat percaya Malaria hanya bisa diobati dengan obat medis ternyata harus mengubah kesimpulannya bahwa masyarakat tidak hanya percaya obat medis mengobati Malaria tetapi juga percaya pengobatan tradisional juga bisa mengobati Malaria.

5. Bahan referensi

Bahan referensi diartikan sebagai bahan pendukung untuk membuktikan informasi yang ditemukan oleh peneliti adalah kredibel. Misalnya pada saat wawancara dibutuhkan bahan referensi berupa rekaman wawancara sebagai bukti kebenaran sumber informasi.

Bahan referensi lain dapat berupa foto-foto yang dapat menggambarkan suatu peristiwa misalnya peristiwa interaksi manusia dengan kegiatannya. Foto-foto sebaiknya dapat melengkapi laporan penelitian karena merupakan dokumen autentik yang kredibel. Contoh bahan referensi lain berupa camera, handycam, alat rekam suara merupakan alat yang sangat berguna dalam mendukung kredibilitas informasi.

6. Mengadakan membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan informasi yang diperoleh peneliti yang didapatkan dari sumber

informasi. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan sumber informasi. Apabila tidak ada perbedaan informasi yang diterima peneliti dengan informasi dari sumber informasi maka informasi tersebut kredibel.

Bisa terjadi dimana informasi yang diterima oleh peneliti berbeda dengan sumber informasi karena disebabkan kesalahan penafsiran. Apabila ini terjadi maka perlu dilakukan diskusi dengan sumber (pemberi) informasi sehingga kesalah tafsiran tidak terjadi. Namun apabila perbedaannya tajam berupa bukan hanya kesalah tafsiran semata maka peneliti harus merubah temuannya dan menyesuaikan dengan informasi yang diberikan oleh sumber data.

14.4 Keteralihan (Transferability)

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian kuantitaif, validitas ada dua yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal adalah ketepatan sebuah alat ukur (instrumen) sejauh mana dapat mengukur apa yang akan diukur, atau suatu alat ukur valid apabila alat ukur tersebut dapat mengukur secara akurat sesuatu yang sedang diukur.

Validitas eksternal pada penelitian kuantitatif adalah hasil pengukuran pada populasi sampel dapat mewakili hasil pengukuran populasi dimana sampel tersebut diambil atau populasi yang sedang diukur. Sebagai contoh dilakukan pengukuran kadar gula pada sejumlah sampel dan ditemukan rata-rata kadar gula hasil penelitian adalah 110 mg/dl. Hasil rata-rata pengukuran kadar gula tersebut mencerminkan bahwa pada populasi mempunyai rata-rata kadar gula sama dengan hasil penelitian.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, validitas eksternal disebut keteralihan (*transferability*) pada penelitian kualitatif. Keteralihan berkaitan dengan sejauh mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Agar suatu hasil penelitian memenuhi kaidah *transferability*, maka hasil penelitian harus memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis dan kredibel sehingga peneliti lain dapat memahami

hasil penelitian dan dapat memutuskan apakah hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau tidak diterapkan di tempat dan situasi lain. Keputusan yang akan diambil oleh peneliti lain dapat dilakukan hanya apabila laporan penelitian memberikan gambaran yang jelas atau memenuhi standar *transferability* (Faisal, Sanafiah, 1990).

14.5 Pengujian Dependable (Dependability)

Penelitian kuantitatif mengenai reliabilitas sebagai syarat keabsahan suatu penelitian. Reliabilitas dapat diartikan "konsistensi" suatu alat ukur (instrumen). Alat ukur yang konsisten akan memberikan hasil yang sama meskipun pengukuran dilakukan oleh orang yang berbeda, tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda.

Reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut *dependability* atau *auditability*. *Dependability* bertujuan untuk melihat kredibilitas informasi dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Apabila ditemukan terdapat informasi namun tidak ada proses penelitian misalnya tidak dilakukan wawancara atau wawancara dilakukan bukan pada informan yang tepat maka informasi dikatakan tidak "reliabel" atau dependable.

Uji dependable dilakukan untuk melihat metode penelitian. Uji dilakukan dengan menilai apa yang dilakukan oleh peneliti sejak menentukan masalah/fokus, kegiatan lapangan, menentukan informan, melakukan analisis informasi atau data, uji keabsahan informasi sampai dengan menarik kesimpulan. Semua proses ini harus sistematis dan ilmian dan ditunjukkan oleh peneliti. Jika salah satu proses tidak terlewat atau tidak dengan kaidah ilmiah maka dependibilitas penelitian tersebut tidak diyakinkan kredibilitasnya (Faisal, Sanafiah, 1990).

Metode penelitian kualitatif yang dilakukan uji dependable meliputi apa jenis penelitiannya (enografi, studi kasus, *grounded theory*, *Participatory Action Research* (PAR), *Rapid Assessment Procedure* (RAP) atau mix metode), kerangka teori, metode pengumpulan informasi (sumber informasi, informan), triangulasi, metode pengumpulan informasi (wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah/FGD, observasi), tahapan pengumpulan

informasi, analisa data (tematik, konten, *discourse*, semiotik), tahapan analisis (transkrip, koding, pembuatan matriks dan analisis) dan penyajian hasil penelitian (Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif, 2018).

14.6 Pengujian Konfirmabilitas (Confirmability)

Uji objektivitas dalam penelitian kuantitatif, identik dengan uji konfirmabilitas pada penelitian kualitatif. Apabila dalam penelitian kuantitatif uji objektivitas dilakukan untuk menghindari subjektivitas peneliti maka dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menyepakati informasi oleh banyak orang.

Uji konfirmabilitas memiliki karakter yang sama dengan uji dependable yaitu berkaitan dengan proses penelitian sehingga pengujian tahap ini bisa dilakukan bersamaan dengan uji dependable. Hasil penelitian yang telah sesuai dengan asas fungsi dan proses penelitian maka penelitian disebut telah memenuhi standar konfirmabilitas sehingga semua informasi yang ada dalam penelitian merupakan hasil dari proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri BS. Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *J Teknol Pendidik.* 2010;10 (1):46–62.
- Brannen, Julia, Terj. Nuktah Arfawei kurde, Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Creswell JW. Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches. London: Sage Publications, 1994
- Golafshani, N. Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. *The Qualitative Report.* 8(4): 597-607, 2003. Diunduh dari <http://www.nova.edu/> sss/QR/QR8-4/golafshani
- Guion,L.A., Diehl,D.C., McDonald. Triangulasi: Establishing the Validity of Qualitative Studies. FCS6014. Florida : Department of Family, Youth and Community Sciences, Florida Cooperative Extension Service, Institute of Food and Agricultural Sciences, University of Florida, 2011. Diunduh dari <http://edis.ifas.ufl.edu>. pada 21 Maret 2013
- Hancock,B. Trent Focus Group an Introduction to Qualitative Research. Nottingham : Division of General Practice University of Nottingham. Johnson, R.B. 1997, 2002. Dari Examining the Validity Structure of Qualitative Research. *Education* ; 118 (2): 282-292, 2002.
- Komisi Ilmiah Badan Litbangkes Kemkes RI, Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif, Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan, Jakarta, 2018.
- Martha, Evi dan Kresno, Sudarti. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan. [s.l] : [s.n], 2016.
- Mekarisce, A.Augina, 2020. Teknik Pemeriksaan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 Edisi 3, 2020.
- Morse JM and Field PA. Qualitative Research Methods for Health Professionals. 2nd edition. London: Sage Publications, 1995.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung, Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA, 2005

- Rartner, Carl. "Subjectivity and Objectivity in Qualitative Methodology". Forum: Qualitative Social Research, 3(3), Art. 16, <http://nbnresolving.de/urn:nbn:de:0114-fqs0203160>.). 2002.
- Riskesdas 2018, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, kementerian Kesehatan RI, 2018.
- WHO. Qualitative Research for Health Programmes. Geneva: WHO Division of Mental Health, 1994.

BIODATA PENULIS



Dr. Feny Rita Fiantika, M.Pd

Dosen S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Pedagogi dan Psikologi

Penulis lahir di Kediri, 10 Mei 1978. Penulis saat ini adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Penulis lulus S1 Pendidikan Matematika universitas Negeri Surabaya tahun 2000, S2 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Surabaya tahun 2005 dan lulus S3 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Surabaya tahun 2018. Penulis pernah menjadi mengabdi menjadi dosen luar biasa di Universitas Dr. Sutomo Surabaya tahun 2005-2012; dosen luar biasa di STIKES Bhakti Wiyata Pare tahun 2010-2012 dan dosen tetap Universitas Nusantara PGRI Kediri di program studi S1 Pendidikan matematika tahun 2003-2021. Tahun 2011-2015 penulis pernah menjabat sebagai sekretaris prodi pendidikan matematika Universitas Nusantara PGRI Kediri. Penulis mengampu mata kuliah Geometri, Pembelajaran Matematika, Evaluasi Pembelajaran dan Metodologi Penelitian. Aktif dalam organisasi assosiasi IndoMs dan Ethnomatematika, aktif menulis buku, karya tulis ilmiah, aktif sebagai presenter dalam seminar internasional dan sebagai narasumber Seminar Nasional. Aktif berperan dalam memberikan penyuluhan pendidikan, lembaga konsultan pendidikan mandiri, workshop dan sosialisasi inovasi pembelajaran di sekolah sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat.

BIODATA PENULIS



Mohammad Wasil

Penulis adalah dosen Fakultas Bisnis, Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya (IKBIS). Menyelesaikan S1 di Universitas Negeri Malang (UM), S2 Universitas Brawijaya Malang (UB) dan S3 di Universitas Airlangga Surabaya (Unair). Penulis menekuni bidang ilmu manajemen bisnis dan kebijakan publik.

BIODATA PENULIS



Dr. Sri Jumiyati, S.P., M.Si
Staf Dosen Program Studi Agribisnis

Penulis lahir di Luwuk, Sulawesi Tengah pada tanggal 17 Oktober 1968. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Budidaya Pertanian fakultas Pertanian Universitas Tadulako (UNTAD) penentuan Palu dan melanjutkan pendidikan S2 pada Program Magister Pengembangan Wilayah Pedesaan juga di UNTAD Palu kemudian menyelesaikan pendidikan S3 pada Program Doktor Ilmu Kehutanan di Universitas Mulawarman (UNMUL) penentuan Samarinda. Penulis adalah pengampu matakuliah Metode Penelitian dan Metode Penulisan Ilmiah pada Program Studi Agribisnis. Penulis menekuni bidang menulis untuk mendukung kewajiban penelitian dan publikasi dosen serta melakukan pengembangan kompetensi melalui workshop/pelatihan terkait penelitian dan penulisan baik tingkat nasional maupun internasional.

BIODATA PENULIS



Leli Honesti

Staf Pengajar Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Institut Teknologi Padang

Penulis lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat, 17 Mei 1963. Menyelesaikan Pendidikan pada program studi Teknik Sipil, S1 dan S2 di Universitas Bung Hatta, Padang, dimana tamat S1 pada tahun 1991 dan S2 pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Ph.D program pada program studi yang sama di Universiti Teknologi Malaysia (UTM) di Johor Bahru, Malaysia lulus tahun 2017. Saat ini penulis adalah dosen tetap program studi Teknik Sipil Institut Teknologi Padang (ITP) di Padang sejak tahun 1996, dimana pengangkatan pertama penulis sebagai dosen adalah di Universitas Batang Hari (Unbari) Jambi, sejak tahun 1993 sampai tahun 1996.

BIODATA PENULIS



Sri Wahyuni, S.S.T, M.Keb

Staf Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jayapura

Penulis dilahirkan di Banyumas, 3 Oktober 1988. Pendidikan Penulis dimulai dari D3 Kebidanan Poltekkes Kemenkes Semarang (2003-2006), Prodi D4 Kebidanan STIKES Karya Husada Semarang tahun 2010-2011), Prodi Magister Kebidanan di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta (2014-2016). Penulis adalah dosen tetap PNS Poltekkes Kemenkes Jayapura. Pengalaman Kerja Penulis di bidang kebidanan dimulai pada tahun 2009-2010 bekerja di Rumah Bersalin Parlupi Banjarnegara Jawa Tengah, tahun 2010-2011 bekerja di Rumah Bersalin Ngudi Waras Semarang, tahun 2011-2013 Bekerja di RS Islam Sultan Agung Semarang, 2013-2019 bekerja di Prodi Kebidanan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dan Mulai Februari 2019-sekarang bekerja sebagai dosen PNS dosen Jurusan Kebidanan di Poltekkes Kementerian Kesehatan Jayapura.

BIODATA PENULIS



Erland Mouw, S.I.P., MPA

Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negera
Universitas Halmahera

Lahir di Jailolo (Tedeng) 29 Oktober 1986. Menyelesaikan Studi S1 di Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas Sam Ratulangi Manado pada tahun 2009. Penulis kemudian 2010 melanjutkan studi S2 di prodi Magister Administrasi Publik (MAP) UGM Yogyakarta. Saat Ini (2022) Penulis Sedang Menempuh Studi Doktor Ilmu Administrasi Di Fisip Universitas Padjadjaran Bandung.

Penulis adalah Dosen tetap di Universitas Halmahera dengan *homebase* di Program Studi Administrasi Negara. Penulis memiliki kepakaran di bidang Kolaboratif Governance dan Kebijakan Publik. Beberapa penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan didanai oleh Kemendikbud Ristek Teknologi.

Email Penulis: erlandm25@gmail.com

BIODATA PENULIS



Jonata, M.Pd

Lahir di Tempilang, Bangka Barat, Bangka Belitung, tanggal 31 Maret 1997. Anak pertama dari bapak Kulup dan ibu Rusmala Dewi. Memulai pendidikan dasarnya di SDN 2 Tempilang (2003). Kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Tempilang (2009), dan SMAN 1 Tempilang (2012). Setelah lulus SMA, langsung melanjutkan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (2015). Saat ini sedang menyelesaikan S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2020). Pengalaman berorganisasi di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah serta mulai berkarir sebagai guru BTAQ di SDN Grojokan Bantul, Yogyakarta (2018-2019), mengajar siswa SD kelas 3 di Home Schooling Surya Nusantara, Yogyakarta (2019-2020), mengajar siswa SD kelas 4 di BIMBEL EINSTEIN, Yogyakarta (2019-2020). Ia juga terlibat dalam menulis beberapa Book Chapter ber ISBN. Selain menulis buku, juga aktif dalam aktifitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat kemudian tulisannya juga di terbitkan dalam beberapa jurnal ilmiah. Saat ini aktif di cakrawala anak negeri Indonesia di bidang Entreprenieur (2021-2022). Dan juga menjadi anggota asosiasi dosen kolaborasi lintas perguruan tinggi (DKLPT) (2021-2022).

BIODATA PENULIS



Imam Mashudi

Dosen Tetap Universitas Bina Mandiri Gorontalo

Penulis lahir di Gori-Gori tanggal 05 April 1989. Penulis adalah dosen tetap di Universitas Bina Mandiri Gorontalo. Menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Ekonomi dan S2 pada program studi Administrasi Pendidikan, saat ini menjadi mahasiswa akhir pada Program Studi S3 Pendidikan.

Berbagai publikasi ilmiah yang telah ditulis antara lain: 1) Artikel ilmiah dengan Judul "*Effect of Work Commitment and Quality Culture to Work Quality of Teacher of Senior High School at Gorontalo City*" Tahun 2016. Artikel ilmiah dengan Judul "Analisis Model Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Berbasis Budaya Dalam Mempertahankan Tradisi Dikili di Kota Gorontalo" Tahun 2017. Artikel ilmiah dengan Judul "Analisis Model Pengembangan Kurikulum Sistem Full Day School di SMP Negeri Se-Kecamatan Limboto Kab. Gorontalo" Tahun 2018. Artikel Ilmiah dengan judul "Karakteristik Fungsi Lahan di Kecamatan Dungingi Kota Gorontalo" Tahun 2018. Artikel Ilmiah dengan Judul "Pengaruh Fungsi Kepemimpinan dan Displin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Gorontalo" Tahun 2019. Dan Artikel kolaborasi dengan judul "Analisis Roadmap Pengembangan Industri Jagung di Provinsi Gorontalo" Tahun 2020.

Penghargaan yang pernah diperoleh antara lain ditahun pada 2019 dan 2020 memperoleh penghargaan sebagai SDM Berprestasi yang diberikan oleh Yayasan Bina Mandiri Gorontalo,

dan tahun 2018 memperoleh penghargaan sebagai Inovator Produk Olahan Pangan “Tea Celup Daun pisang’ yang diselenggarakan oleh DISKUMPERINDAG Prov. Gorontalo.

BIODATA PENULIS



Nur Hasanah, M.Pd
Dosen Pendidikan Matematika

Penulis lahir di Sumenep tanggal 10 April 1997. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Situbondo. anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Suyoto, S.Pd dan ibu Mu'isa saat ini tinggal di Jalan Basuki Rahmat Rt.02 Rw.X Kelurahan Mimbaan Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo Telp. 082337604494. Penulis adalah salah satu dosen di STKIP PGRI Situbondo prodi Pendidikan Matematika. Pendidikan Formal saat SD Negeri II Kropoh Raas yang beralamat Dusun Jati Rt.01 Rw. 01 Desa Kropoh Kab. Sumenep, jenjang SMP Negeri 1 Raas Sumenep yang terletak di Desa Brakas Kab.Sumenep, pada jenjang SMA Negeri 1 Panji Situbondo yang terletak di Jl. Argopuro No. 1 A Kab. Situbondo, S1 STKIP PGRI Situbondo beralamat di Jl. Argopuro Gg. VII dan jenjang magister di Universitas Jember Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegalboto Jember. Karir menjadi pengajar dimulai pada tahun 2011 yang berawal mengajar di TPQ Ar Rahmah Mimbaan Panji Situbondo pada saat jenjang pendidikan sekolah menengah atas hingga saat ini, setelah menyelesaikan kuliah jenjang sarjana mengajar di anak usia dini (Kelompok Bermain) KB Nurul Fityan Alasmalang Panarukan Situbondo sambil lalu melanjutkan kuliah jenjang magister di Universitas Jember setelah menyelesaikan kuliah di universitas jember melanjutkan karir di STKIP PGRI Situbondo.

BIODATA PENULIS



Anita Maharani

Penulis saat ini adalah salah satu staf pengajar di Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta. Ketertarikan Anita selama ini adalah di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia. Beberapa tulisannya sudah diterbitkan dalam bentuk jurnal, dan salah satu dari tulisannya adalah tentang studi kasus yang dimuat dalam jurnal IIUM Journal of Case Studies in Management di tahun 2019 lalu. Namun demikian, selain jurnal, Anita juga memiliki pengalaman menulis studi kasus yang tidak dimuat dalam jurnal yakni untuk keperluan pembelajaran di salah satu program strata 2 di tempatnya bekerja saat ini. Motivasinya menjadi salah satu kontributor dalam buku ini adalah ingin berbagi dengan pembaca yang memiliki minat tentang studi kasus dan ingin mengetahui langkah-langkah utama yang harus dilakukan.

BIODATA PENULIS



Kusmayra Ambarwati
Staf Dosen Jurusan Kebidanan

Penulis lahir di Sleman, 04 Mei 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan , Universitas Respati Indonesia. Menyelesaikan pendidikan DIII dan DIV pada Jurusan Kebidanan di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta dan melanjutkan S2 pada Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menekuni bidang Kesehatan Ibu dan Anak. Memiliki ketertarikan besar pada isu gizi maternal perinatal dan advokasi menyusui. Penulis merupakan komite tetap penelitian International Confederation of Midwives (ICM) untuk wilayah Asia Tenggara (2018 – 2021). Selain itu juga, sebagai Southeast Asia Woman as Woman in Health Care (2019) yang diinisiasi oleh Young Southeast Asia Leader's Initiative (YSEALI) Women's Leadership Academy Alumni Network, dan didukung oleh U.S. Mission to ASEAN and Wedu, a women's leading non-profit in Asia.

BIODATA PENULIS



Resty Noflidaputri, S.ST, M.Kes

Staf Dosen Jurusan Kebidanan Universitas Fort De Kock

Penulis lahir di lahir pada tanggal 21 November 1991 di Solok-Sumatera Barat, merupakan dosen kebidanan dengan pangkat/golongan Penata/ III.C, Jabatan Akademik Lektor pada Universitas Fort De Kock Bukittinggi (UFDK). Disamping itu merupakan alumni DIII Kebidanan tahun 2013, DIV Bidan Pendidik tahun 2014, dan S2 Kesehatan Masyarakat tahun 2017 di Universitas Fort De Kock. Mengajar di program studi kebidanan pada mata kuliah: (1) Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi Balita dan Anak Prasekolah; (2) Problem Solving and Decision Making; (3) Epidemiologi dan; (4) Ilmu Kesehatan Mayarakat; (5) Kewirausahaan I; (6) Metodologi Penelitian Administrasi Kebijakan Kesehatan. Karya tulis dalam bentuk penelitian/jurnal diantaranya: (1) Perbandingan Pemberian Rumput Laut (EUCHEUMA SP) dan Tablet FE terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Anemia di Puskesmas (2018); (2) Analisis Pelaksanaan Manajemen Program 1000 HPK diWilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Solok (2019). Pernah Mendapatkan Hibah Penelitian Dosen Pemula Pelaksanaan Tahun 2020 dari Kemenristek DIKTI; Link Google Scholar: "Resty Noflidaputri".

BIODATA PENULIS



Nuryami, M.Pd
Dosen Pendidikan Matematika

Penulis lahir di Probolinggo, pada tanggal 12 Agustus 1995. Anak tunggal dari pasangan Bapak Rohman dan Ibu Sutima. Pendidikan dasar telah ditempuh di MI Darumafatihil Ulum lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertamanya di MTs Darma pada tahun 2011. Kemudian lanjut Sekolah menengah atas melanjutkan di MA Zainul Hasan 1 Genggong pada tahun 2014. Pendidikan selanjutnya ditempuh di Universitas Muhammadiyah Jember sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Strata (S1) Pendidikan Matematika dan lulus tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Strata (S2) ditempuh di Universitas Jember dan lulus pada tahun 2021. Sekarang penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika, STAI Muhammadiyah Probolinggo yang beralamat di Jl. Soekarno-Hatta 94 B Probolinggo. Karir sebagai Pengajar dimulai pada tahun 2018. Diawali dengan menjadi tutor bimbingan privat. Pada tahun 2019 menjadi guru SDIT Jember hingga tahun 2020. Sekarang penulis fokus mengabdi di STAI Muhammadiyah Probolinggo.

BIODATA PENULIS



Dosen Universitas Faletahan Banten

Nama	:Dr. Lukman Waris
TTL	:Maros, 22 Desember 1968
Pekerjaan	:Dosen dan Peneliti
Pendidikan	:Doktor Epidemiologi, Univ. Indonesia, Jakarta
Hobbi	: Olah raga (<i>Free Fall</i>) Menulis: https://scholar.google.com/citations?user=8Y0R88EAAAJ&hl=id
Kontak	: daengewa@yahoo.com

Penulis lahir di Maros Sulawesi Selatan, 22 Desember 1968 dan saat ini berkarir sebagai dosen tetap pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Faletahan Banten. Menyelesaikan pendidikan S1 Epidemiologi Univ. Hasanuddin Makassar tahun 1992, S2 Magister Manajemen Rumahsakit Fak. Kedokteran UGM Yogyakarta tahun 1999, Tahun 2002 , melalui proyek *Intensified Communicable Disease Control-Asian Development Bank* (ICDC-ADB) penulis menyelesaikan S2 Magister Epidemiologi Kesling Univ. Indonesia Jakarta dan S3 Doktor Epidemiologi Univ. Indonesia Jakarta tahun 2017. Penulis juga pernah mengikuti *Clinical Tropical Medicine Course di School of Medicine, Mahidol University Bangkok, Thailand*

Sebelum menjadi dosen, penulis adalah ASN Kementerian Kesehatan dan memasuki purnatugas tahun 2020. Awal karier penulis sebagai PNS ditempatkan sebagai tenaga WKS Puskesmas Inpres tahun 1993 dan menjadi Kepala Puskesmas Satui kabupaten Kotabaru.

Penulis juga pernah menjabat sebagai Kepala Seksi Penyuluhan dan Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kab. Kotabaru Kalsel, Kepala UPF Vektor dan Reservoir Penyakit Balai Penelitian Vektor dan Reservoir Penyakit Salatiga Jawa Tengah, Kepala Stasiun Lapangan Pemberantasan Vektor (SLPV) Kanwil Kesehatan Provinsi Kalsel, Kepala Balai Litbang Penyakit Bersumber Binatang (P2B2) Tanah Bumbu Kementerian Kesehatan RI, Peneliti senior di Badan Litbangkes Kemenkes RI, Ketua Peneliti Riset Evaluasi Nusantara Sehat Team Based dan Wakil Ketua Riset Evaluasi Tematik JKN. Ketua Dewan Redaksi Jurnal Pelayanan Kesehatan Badan Litbangkes Kemkes RI dan sederet jabatan lain yang pernah dipercayakan kepada penulis.

Pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti oleh penulis adalah Epidemiologi dan Manajemen Malaria, Entomologi dan Parasitologi Malaria, Paeasitologi Intestinal, Pengendalian Demam Berdarah Dengue, Pemeriksaan Parasitologi, Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Tingkat Lanjut, Diklatpim IV, Diklatpim III dan Pendidikan Para Dasar dan Para Lanjut (*Free Fall*) Depo Diklat Puspaskhas TNI-AU Margahayu Bandung.

Penulis pernah aktif di organisasi diantaranya adalah Ketua Asosiasi Pengendali Nyamuk Vektor Penyakit (APNI) cabang Kalsel, Ketua Asosiasi Parasitolog Indonesia Cab. Kalsel, Anggota Persatuan Ahli Epidemiologi Indonesia, Wakil Ketua Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia Cab. Kalsel, Wartawan kampus Unhas, Pendiri Ikatan Senat Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Indonesia, Pengurus Inti Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT) periode pertama Universitas Hasanuddin, Anggota Ikatan Alumni Resimen Mahasiswa Indonesia, Persatuan Ahli Epidemiologi Indonesia dan Dewan Pakar IAKMI Cab. Banten.

Penghargaan yang pernah diterima penulis adalah Satya Lencana Karya Satya X dari Presiden RI (2003), Bakti Karya Husada Dwi Windu dari Menteri Kesehatan RI (2008) dan Satya Lencana Karya Satya XX dari Presiden RI (2013).